

Apresiasi_Sastra_Indonesia,_P uisi,_Prosa_dan_Drama_Ebook -0.pdf *by*

Submission date: 20-Jun-2023 09:51AM (UTC+0800)

Submission ID: 2119394094

File name: Apresiasi_Sastra_Indonesia,_Puisi,_Prosa_dan_Drama_Ebook-0.pdf (1.35M)

Word count: 34739

Character count: 222733

APRESIASI SASTRA INDONESIA, PUISI, PROSA DAN DRAMA



Raras Hafidha Sari, M.Hum



**APRESIASI SASTRA INDONESIA,
PUI SI, PROSA DAN DRAMA**

**APRESIASI SASTRA INDONESIA, PUISI,
PROSA DAN DRAMA**

Raras Hafiidha Sari, M.Hum



APRESIASI SASTRA INDONESIA, PUISI, PROSA DAN DRAMA

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:
Raras Hafidha Sari, M.Hum

Editor: Arisni Kholifatu Amalia S., M.Pd

Cetakan Kedua: Januari 2023

Cover: Rusli

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

12

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

12 Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I -: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022
Dimensi : 14,8 x 21 cm
ISBN: 978-623-448-170-9

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara
apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

10

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya kepada kami sehingga kami berhasil menyelesaikan Buku dengan judul Apresiasi Sastra Indonesia, Puisi, Prosa dan Drama sesuai yang ditargetkan. Buku ini berisikan tentang bentuk pemberian penghargaan dan penilaian terhadap sesuatu untuk mengungkap perasaan puas terhadap macam karya sastra di Indonesia. Kami menyadari bahwa Buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu kami harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Akhir kata, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan Buku ini dari awal sampai akhir. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi segala usaha kita. Amin.

Juli 2022
Penerbit

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I HAKIKAT DAN KESUSASTRAAN	1
A. Fungsi Sastra.....	2
B. Ragam sastra.....	2
C. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik.....	4
BAB II APRESIASI SASTRA	9
A. Definisi Apresiasi Sastra	9
B. Pokok Persoalan Apresiasi Sastra.....	12
C. Langkah-Langkah Apresiasi Sastra	13
BAB III SEJARAH SASTRA INDONESIA.....	17
A. Sastra Lama.....	17
B. Sastra Baru	38
BAB IV PUISI.....	49
A. Definisi Puisi	49
B. Unsur-Unsur Puisi	50
C. Membaca Puisi	72
D. Menulis Puisi.....	76
BAB V PROSA	79
A. Pengertian Prosa	79
B. Jenis-jenis Prosa	79
C. Nilai-nilai dalam Cerpen/ Novel.....	109
D. Membuat Resensi Cerpen/Novel.....	110
E. Menulis Cerita	122

BAB VI HAKIKAT DRAMA.....	127
A. Definisi Drama	127
B. Unsur-Unsur Drama	127
C. Periodisasi Perkembangan Drama Indonesia.....	134
D. Nama-Nama Pertunjukan Teater di Indonesia.....	137
E. Jenis-Jenis Drama.....	146
F. Pelaku Pementasan.....	147
G. Fasilitas-fasilitas dalam Pementasan	150
BAB VII PRAKTEK PEMBELAJARAN DRAMA	153
A. Bermain Teater.....	153
B. Mengenal Teater sesuai Naskah	153
C. Konsep Drama.....	155
D. Drama Sebagai Konflik manusia.....	156
E. Tiga Prinsip Dalam Drama	158
F. Simbol, Jenis dan Nilai Estetis dalam Teater	159
G. Pemeranan	160
H. Latihan Tubuh	163
I. Latihan Vokal.....	165
J. Latihan Memproduksi Monolog dan Dialog	166
K. Latihan Pemeranan.....	166
L. Teknik Penyutradaraan	167
M. Artistik	172
N. Kostum Atau Tata Busana.....	177
O. Tata Rias Wajah.....	178
DAFTAR PUSTAKA.....	181



BAB I

HAKIKAT DAN KESUSASTRAAN

Pengertian Sastra Sastra (Sansekerta: shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta 'Sastra', yang berarti "teks yang mengandung instruksi" atau "pedoman". Dari kata dasar 'Sas' yang berarti "instruksi" atau "ajaran" dan 'Tra' yang berarti "alat" atau "sarana". Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada "kesusastraan" atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Sastra berasal dari kata kesusastraan (susastra) Su berarti indah atau baik, Sastra berarti lukisan atau karangan. Susastra berarti karangan yang baik atau indah. Kesusastraan berarti segala tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Selain itu dalam anti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Sastra dibagi menjadi 2 yaitu Prosa dan Puisi, Prosa adalah karya sastra yang tidak terikat sedangkan Puisi adalah karya sastra yang terikat dengan kaidah dan aturan tertentu. Contoh karya Sastra Puisi yaitu Puisi, Pantun, dan Syair sedangkan contoh karya sastra Prosa yaitu Novel, Cerita/Cerpen, dan Drama.

Teeuw (1988:23), menyatakan bahwa kesusastraan berasal dari kata "sastra" dan mendapat awalan "su". Sastra itu sendiri terdiri atas kata "sas" yang berarti 'mengarahkan, pengajaran', dan "tra" menunjukkan 'alat atau sarana'. Oleh

karena itu, sastra berarti 'alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instansi atau pengajaran'. Adapun awalan "su" itu berarti baik atau indah. Dengan demikian, susastra adalah alat untuk mengajar yang bersifat baik atau indah.

A. Fungsi Sastra

Dalam kehidupan masyarakat, sastra memiliki beberapa fungsi sebagai berikut.

1. Fungsi rekreatif
Sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
2. Fungsi didaktif
Sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung di dalamnya.
3. Fungsi estetis
Sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat atau pembacanya.
4. Fungsi moralitas
Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/penikmatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
5. Fungsi Religius
Sastra menghadirkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat sastra.

B. Ragam sastra

1. Dilihat dari bentuknya, sastra terdiri atas 4 bentuk yaitu:
 - a. Prosa, bentuk sastra yang diuraikan menggunakan bahasa bebas dan panjang tidak terikat oleh aturan-aturan seperti dalam puisi.

- b. Puisi, bentuk sastra yang diuraikan dengan menggunakan bahasa yang singkat dan padat serta indah. Untuk puisi lama, selalu terikat oleh kaidah atau aturan tertentu, yaitu :
 - 1) Jumlah baris tiap-tiap baitnya,
 - 2) Jumlah suku kata atau kata dalam tiap-tiap kalimat atau barisnya,
 - 3) Irama, dan
 - 4) Persamaan bunyi kata.
 - c. Prosa lirik, bentuk sastra yang disajikan seperti bentuk puisi namun menggunakan bahasa yang bebas terurai seperti pada prosa.
 - d. Drama, yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan bahasa yang bebas dan panjang, serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. Dalam drama terdapat dua pengertian. yaitu drama dalam bentuk naskah dan drama yang dipentaskan.
2. Dilihat dari isinya, dalam sastra terdiri atas 4 macam, yaitu :
- a. Epik, karangan yang melukiskan sesuatu secara obyektif tanpa mengikutkan pikiran dan perasaan pribadi pengarang.
 - b. Lirik, karangan yang berisi curahan perasaan pengarang secara subyektif.
 - c. Didaktif, karya sastra yang isinya mendidik penikmat/pembaca tentang masalah moral, tata krama, masalah agama, dll.
 - d. Dramatik, karya sastra yang isinya melukiskan sesuatu kejadian (baik atau buruk) dengan gambaran yang berlebih-lebihan.

3. Dilihat dari sejarahnya, sastra terdiri dari 3 bagian, yaitu :
- a. Kesusastaan Lama, kesusastaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat lama dalam sejarah bangsa Indonesia. Kesusastaan Lama Indonesia dibagi menjadi :
 - 1) Kesusastaan zaman purba,
 - 2) Kesusastaan zaman Hindu Budha,
 - 3) Kesusastaan zaman Islam, dan
 - 4) Kesusastaan zaman Arab — Melayu.
 - b. Kesusastaan Peralihan, kesusastaan yang hidup di zaman Abdullah bin Abdulkadir Munsyi. Karya-karya Abdullah bin Abdulkadir Munsyi ialah:
 - 1) Hikayat Abdullah
 - 2) Syair Singapura Dimakan Api
 - 3) Kisah Pelayaran Abdullah ke Negeri Jeddah
 - 4) Syair Abdul Muluk, dll
 - c. Kesusastaan Baru, kesusastaan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat baru Indonesia. Kesusastaan Baru mencakup kesusastaan pada Zaman :
 - 1) Balai Pustaka Angkatan 20
 - 2) Pujangga Baru Angkatan 30
 - 3) Jepang
 - 4) Angkatan 45
 - 5) Angkatan 66
 - 6) Mutakhir Kesusastaan setelah tahun 1996 sampai sekarang.

C. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

Karya sastra disusun oleh dua unsur yang menyusunnya. Dua unsur ¹ yang dimaksud ialah unsur intrinsik dan ekstrinsik. unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun

sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra. seperti: tema, tokoh dan penokohan, alur dan pengaluran, latar dan pelataran serta pusat pengisahan. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi dan lain-lain.

1. Unsur Intrinsik

a. Tema dan Amanat

Tema adalah persoalan yang menduduki tempat utama dalam karya sastra. Tema mayor ialah tema yang sangat menonjol dan menjadi persoalan. Tema minor ialah tema yang tidak menonjol.

Amanat ialah pemecahan yang diberikan oleh pengarang bagi persoalan di dalam karya sastra. Amanat biasa disebut makna. Makna dibedakan menjadi makna niatan dan makna muatan. Makna niatan ialah makna yang diniatkan oleh pengarang bagi karya sastra yang ditulisnya. Makna muatan ialah makna yang termuat dalam karya sastra tersebut.

13

b. Tokoh dan Penokohan

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Dalam karya sastra biasanya ada beberapa tokoh, namun biasanya hanya ada satu tokoh utama. Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam mengambil peranan dalam karya sastra. Dua jenis tokoh adalah tokoh datar (*flash character*) dan tokoh bulat (*round character*).

Tokoh datar ialah tokoh yang hanya menunjukkan satu segi, misalnya baik saja atau buruk saja. Sejak awal sampai akhir cerita tokoh yang jahat akan tetap jahat. Tokoh bulat adalah tokoh yang menunjukkan berbagai segi baik buruknya. Kelebihan dan kelemahannya jadi ada perkembangan yang terjadi pada tokoh ini.

Dari segi kejiwaan dikenal ada tokoh introvert dan ekstrovert. Tokoh introvert ialah pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh ketidaksadarannya. Tokoh ekstrovert ialah pribadi tokoh tersebut yang ditentukan oleh kesadarannya. Dalam karya sastra dikenal pula tokoh protagonis dan antagonis. Protagonis ialah tokoh yang disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya. Antagonis ialah tokoh yang tidak disukai pembaca atau penikmat sastra karena sifat-sifatnya. Penokohan atau perwatakan adalah teknik atau cara-cara menampilkan tokoh.

Dialog ialah cakapan antara seorang tokoh dengan banyak tokoh. Dialog ialah cakapan antara dua tokoh saja. Monolog ialah cakapan batin terhadap kejadian lampau dan yang sedang terjadi.

c. Alur dan Pengaluran

Alur disebut juga plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu bulat dan utuh. Alur terdiri atas beberapa bagian :

- 1) Awal, yaitu pengarang mulai memperkenalkan tokoh-tokohnya.
 - 2) Tikaian, yaitu terjadi kontlik di antara tokoh-tokoh pelaku.
 - 3) Gawatan atau rumit an, yaitu kontlik tokoh-tokoh semakin seru.
 - 4) Puncak, yaitu saat puncak konflik di antara tokoh-tokohnya.
 - 5) Leraian, yaitu saat peristiwa konflik semakin reda dan perkembangan alur mulai terungkap. 6) Akhir, yaitu seluruh peristiwa atau konflik telah terselesaikan.
- Pengaluran, yaitu teknik atau cara-cara menampilkan

alur. Menurut kualitasnya, pengaluran dibedakan menjadi alur erat dan alur longgar. Alur erat ialah alur yang tidak memungkinkan adanya percabangan cerita. Alur longgar adalah alur yang memungkinkan adanya percabangan cerita. Menurut kualitasnya, pengaluran dibedakan menjadi alur tunggal dan alur ganda. Alur tunggal ialah alur yang hanya satu dalam karya sastra. Alur ganda ialah alur yang lebih dari satu dalam karya sastra. Dari segi urutan waktu pengaluran dibedakan ke dalam alur lurus dan tidak lurus. Alur lurus adalah alur yang melukiskan peristiwa-peristiwa berurutan dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus adalah alur yang melukiskan tidak urut dari awal sampai akhir cerita. Alur tidak lurus bisa menggunakan gerak balik (*backtracking*), sorot balik (*flashback*), atau campuran keduanya.

d. Latar dan Pelataran

Latar disebut juga setting, yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Latar atau setting dibedakan menjadi latar material dan sosial. Latar material adalah lukisan latar belakang alam atau lingkungan dimana tokoh tersebut berada. Latar sosial adalah lukisan tatakrama tingkah laku, adat dan pandangan hidup. Sedangkan pelataran adalah teknik atau cara-cara menampilkan latar.

e. Pusat Pengisahan

Pusat pengisahan ialah dari mana suatu cerita dikisahkan oleh pencerita. Pencerita di sini adalah pribadi yang diciptakan pengarang, untuk menyampaikan cerita. Paling tidak ada dua pusat pengisahan yaitu pencerita sebagai orang

pertama dan pencerita sebagai orang ketiga. Sebagai orang pertama, pencerita duduk dan terlibat dalam cerita tersebut, biasanya sebagai aku dalam tokoh cerita. Sebagai orang ketiga, pencerita tidak terlibat dalam cerita tersebut tetapi ia duduk sebagai seorang pengamat atau dalang yang serba tahu.

2. **Unsur Ekstrinsik**

Tidak ada sebuah karya sastra yang tumbuh otonom, tetapi selalu pasti berhubungan secara ekstrinsik dengan luar sastra, dengan sejumlah faktor kemasyarakatan seperti tradisi sastra, kebudayaan lingkungan, pembaca sastra, serta kejiwaan mereka. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri. Untuk melakukan pendekatan terhadap unsur ekstrinsik, diperlukan bantuan ilmu-ilmu kerabat seperti sosiologi, psikologi, dan lain-lain.

BAB II

APRESIASI SASTRA

A. Definisi Apresiasi Sastra

Pengertian apresiasi sastra yang ada hingga sekarang sangat beraneka ragam. Keanekaragaman ini disebabkan oleh beberapa hal (Saryono, 2009:31). Pertama, apresiasi sastra memang merupakan fenomena yang unik dan rumit. Kedua, terjadinya perubahan dan perkembangan pemikiran tentang apresiasi sastra.

Dari waktu ke waktu dan orang satu ke orang lain pemikiran tentang apresiasi sastra selalu berubah dan berkembang sehingga tak pernah ada satu pengertian apresiasi sastra yang berwibawa dan diikuti oleh banyak kalangan. Ketiga, adanya perbedaan penyikapan dan pendekatan terhadap hakikat apresiasi sastra. Hal ini mengakibatkan munculnya beraneka ragam pengertian apresiasi sastra. Keempat, adanya perbedaan kepentingan di antara orang yang satu dan orang yang lain. Hal ini menyebabkan mereka merumuskan pengertian apresiasi sastra menurut kepentingan masing-masing tanpa menghiraukan dan mengindahkan hakikat apresiasi sastra secara utuh dan lengkap.

Menurut Hornby (dalam Sayuti, 2000:2), secara leksikal istilah apresiasi (*appreciation*) mengacu pada pengertian pemahaman dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, penilaian, dan pernyataan, yang memberikan penilaian. Istilah apresiasi dapat dimaknai dengan pernyataan seseorang yang secara sadar merasa tertarik dan senang kepada sesuatu, serta mampu menghargai dan memandang hal yang dipilihnya itu mengandung nilai-nilai yang

bermanfaat dalam kehidupannya.

Sayuti (2000:4) menyatakan bahwa apabila sastra dipandang sebagai penjelmaan pengalaman sastrawan ke dalam medium bahasa sehingga membentuk struktur yang rumit, apresiasi sastra dapat diartikan sebagai kegiatan mengenali, memahami, dan menikmati pengalaman dan bahasa yang menjadi jelmaan pengalaman tersebut, serta hubungan antara keduanya dalam struktur keseluruhan yang terbentuk. Oemarjati (2005:3) menjelaskan, bahwa apresiasi berarti merespon dengan kemampuan afektif, memahami nilai-nilai, sekaligus berupaya memetakan pola dan tata nilai yang diperoleh dari karya sastra yang diapresiasi ke dalam proporsi yang sesuai dengan konteks persoalannya.

Menurut Panuti Sudjiman (1988:9) apresiasi sastra yaitu penghargaan (terhadap karya sastra) yang didasarkan atas pemahaman. Apresiasi sastra adalah penghargaan dan pemahaman atas suatu hasil seni atau budaya (Suparman Natawidaja, 1981:1). Adapun menurut Tarigan (1984:233), apresiasi sastra adalah penaksiran kualitas karya sastra serta pemberian nilai yang wajar kepadanya berdasarkan pengamatan dan pengalaman yang sadar dan kritis.

Sejalan dengan itu, Effendi (1973:7) menyatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga timbul pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Lebih lanjut Panuti Sudjiman (1988:9) berpendapat bahwa apresiasi sastra adalah penghargaan (terhadap karya sastra) yang didasarkan atas pemahaman. Menurut Zakaria (1981:6), apresiasi sastra ialah kegiatan memahami cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga menimbulkan pengertian dan penghargaan yang baik terhadapnya.

Berdasarkan berbagai pendapat para pakar sastra di atas, dapat dinyatakan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan membaca karya sastra disertai dengan penghayatan yang sungguh-sungguh hingga menimbulkan penghargaan yang baik terhadapnya dan menimbulkan pemahaman terhadap nilai-nilai berupa pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Termasuk dalam hal ini adalah kepekaan perasaan dan kepedulian akan nilai-nilai kehidupan terutama kemanusiaan sehingga memiliki bukan saja simpati melainkan empati dan toleransi terhadap sesama manusia.

Dengan demikian, kegiatan apresiasi sastra bukan sekedar aktivitas membaca, menikmati, menghayati, menggemari, dan menghargai karya sastra. Tahap akhir yang sangat penting dalam sebuah aktivitas apresiasi sastra adalah pemahaman karya sastra sehingga nilai-nilai atau pesan-pesan moral karya sastra yang diapresiasinya dapat dihayati dan ditangkap oleh pembaca. Pemahaman terhadap nilai-nilai atau pesan-pesan moral dalam karya sastra itulah yang membawa pembaca pada penikmatan, penghayatan, dan penghargaan atas karya sastra.

Menurut Bloom (1970:24), apresiasi berkaitan dengan perasaan, feeling, nada, emosi, serta variasi penerimaan dan penolakan terhadap sesuatu. Sementara itu menurut Gagne (1979:49-56), apresiasi berkaitan dengan nilai-nilai toleransi, sikap mencintai, dan rasa tanggung jawab dari seseorang terhadap sesuatu. Berkaitan dengan masalah apresiasi, Bloom (1970:24), menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kegiatan apresiasi itu meliputi hal-hal sebagai berikut.

- (1) pemberian perhatian yang terkontrol;
- (2) persetujuan untuk memberikan respons;
- (3) keputusan untuk memberikan respons;

- (4) kemauan untuk memberikan respons;
- (5) menerima nilai;
- (6) memilih nilai.

Apresiasi sastra dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan penghargaan siswa terhadap karya sastra.

B. Pokok Persoalan Apresiasi Sastra

Sastra menjadi pokok persoalan (*subject matter*) berbagai kegiatan yang bersangkutan dengan sastra. Sastra bahkan bersangkutan juga dengan kegiatan di luar sastra seperti ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, dan keagamaan sering menjadikan sastra sebagai pokok persoalan. Sebagai contoh, ketika hendak melihat perubahan-perubahan yang terdapat dalam pribadi-pribadi masyarakat Jawa, Niels Mulder menganalisis beberapa novel Indonesia yang kuat warna kejawaannya. Hal ini dapat disimak dalam bukunya *Pribadi dan Masyarakat di Jawa* terbitan penerbit Sinar Harapan. Sementara itu, kritik sastra, pengkajian sastra, sosiologi sastra, psikologi sastra, dan lain-lain yang bersangkutan dengan sastra juga menjadikan sastra sebagai pokok persoalan. Demikian juga apresiasi sastra menjadikan sastra sebagai pokok persoalan.

Meskipun disiplin-disiplin atau bidang-bidang tersebut sama-sama menjadikan sastra sebagai pokok persoalan, apakah masing-masing tidak berbeda dalam memperlakukan keberadaan sastra? Ilmu sejarah, sosiologi, antropologi, dan ilmu keagamaan (sosiologi agama, misalnya) pada umumnya memperlakukan sastra sebagai artefak; sebagai segugusan fakta yang membentuk suatu mozaik utuh. Ilmu sejarah memperlakukan sastra sebagai segugusan fakta sejarah atau

mengandung gugusan fakta sejarah. Babad Tanah Jawi, Kalatidha (Ranggawarsita), dan Max Havelaar (Multatuli) diperlakukan sebagai fakta sejarah.

Apresiasi sastra memperlakukan sastra sebagai universe, sebuah *world of discourse*; sebuah dunia-kewacanaan yang memiliki kehidupan tersendiri, bukan artefak, barang mati yang siap disayat-sayat. Sejalan dengan dalil kenyataan eksistensial bahwa ada-sebagai-manusia selalu merupakan ada-bersama (rumusan Heidegger: *Mensch-Sein ist Mit Sein*) sehingga dunia-manusia harus dipahami sebagai dunia-bersama, maka dunia kewacanaan (sastra) dapat juga dipahami sebagai duniabersama. Dalam pemahaman seperti ini dunia kewacanaan (sastra) sesungguhnya merupakan presensi dan representasi dunia manusia; merupakan penjabaran dan manifestasi dunia manusia juga.

C. Langkah-Langkah Apresiasi Sastra

Adapun langkah-langkah atau proses dalam apresiasi karya sastra menurut Efendi dkk. (1997:14) meliputi: pengenalan, pemahaman, penghayatan, dan setelah itu penerapan. Berikut akan dideskripsikan satu persatu langkah-langkah dalam apresiasi sastra tersebut.

1. Pengenalan Tahap pertama apresiasi sastra adalah pengenalan. Pada tahap ini siswa diajak untuk mulai menemukan ciri-ciri umum yang lazim terdapat dalam karya sastra. Misalnya mengenai judul, pengarang, atau genre karya secara umum.
2. Pemahaman Pemahaman dapat dicapai secara mudah oleh siswa tertentu namun dapat juga agak sulit bagi siswa yang lain. Bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pemahaman karya sastra, perlu ditempuh upaya-upaya untuk mencapainya dengan bimbingan

pengajar.

3. Penghayatan

Penghayatan dapat dilihat dari indikator yang dialami siswa. Seperti contohnya, pada saat membaca berulang-ulang, siswa dapat merasakan sedih, gembira, simpati, empati, atau apa saja karena rangsangan bacaan tersebut, seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu seperti dialami oleh para tokoh cerita.

4. Penikmatan

Pada tahap ini diharapkan siswa telah mampu merasakan secara lebih mendalam berbagai keindahan yang ditemui dalam karya sastra. Perasaan tersebut akan membantu menemukan berbagai nilai, baik yang bersifat literer imajinatif maupun nilai yang langsung berhubungan dengan kehidupan. Kenikmatan yang lahir dalam mengapresiasi sastra terlihat pada siswa dalam kemampuannya merasakan pengalaman pengarang yang tertuang dalam karyanya. Hal itu kemudian dapat menimbulkan rasa nikmat pada pembaca, yang hanya dapat ditemukan dalam karya sastra.

5. Penerapan

Penerapan merupakan wujud perubahan sikap pada pembaca yang timbul sebagai hasil adanya penemuan nilai-nilai atau pesan moral. Pada tahap ini diharapkan siswa yang merasakan keindahan dan kenikmatan dalam membaca karya sastra, memanfaatkan nilai-nilai dan pesan moral tersebut dalam wujud nyata berupa perubahan sikap dalam romantika dan dinamika kehidupan.

Agak berbeda dengan pendapat Effendi di atas, langkah-langkah dalam kegiatan apresiasi sastra menurut Sayuti (2000: 5-7), adalah sebagai berikut.

1. Interpretasi atau penafsiran, merupakan suatu upaya untuk memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran makna berdasarkan sifat karya sastra itu;
2. Analisis, merupakan usaha untuk melakukan penguraian terhadap karya sastra atas unsur-unsur, bagian-bagian atau norma-normanya;
3. Penilaian, merupakan langkah untuk menentukan kadar keberhasilan atau keindahan karya sastra yang diapresiasinya. Melalui lima langkah kegiatan apresiasi sastra yang dilakukan secara sungguh-sungguh (Effendi dkk., 1997:14), diharapkan akan timbul perasaan senang, gembira, menghargai, bahkan cinta terhadap karya sastra dalam diri pembaca sebagai pembaca karya sastra. Dengan demikian pembaca yang sudah memiliki tingkat apresiasi sastra yang tinggi secara otomatis akan memiliki motivasi yang tinggi untuk membaca dan menikmati karya sastra dan mendorong adanya inisiatif untuk memahami dan menghayati karya-karya sastra. Hal itu terjadi karena siswa merasa akan memperoleh manfaat yang besar dan penting bagi kehidupannya dengan membaca sastra terutama dalam memperkaya khasanah batinnya.



BAB III

SEJARAH SASTRA INDONESIA

A. Sastra Lama

Kesusastaan lama disebut juga kesusastaan klasik atau kesusastaan tradisional. Zaman perkembangan kesusastaan klasik ialah sebelum masuknya pengaruh Barat ke Indonesia. Bentuk-bentuk kesusastaan yang berkembang pada zaman ini adalah dongeng, mantra, pantun, syair, dan sejenisnya.

1. Ciri-ciri Sastra Lama

Berikut ini adalah ciri-ciri karya sastra klasik.

- a. Nama penciptanya tidak diketahui (anonim).
- b. Pralogs atau cerita-ceritanya banyak diwarnai oleh hal gaib.
- c. Banyak menggunakan kata-kata yang baku, seperti alkisah, sahibul hikayat, menurut empunya cerita, konon, dan sejenisnya.
- d. Peristiwa yang dikisahkan berupa kehidupan istana, raja-raja, dewa-dewa, para pahlawan, atau tokoh-tokoh mulia lainnya.
- e. Karena belum ada media cetak dan elektronik, sastra klasik berkembang secara lisan.

2. Jenis-jenis Sastra Lama

Jenis-jenis karya sastra lama adalah mantra, pantun, pantun berkait, talibun, pantun kilat, gurindam, syair, peribahasa, teka-teki, fabel, legenda, dan hikayat.

a. Mantra

Mantra merupakan karya sastra lama yang berisi puji-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau yang dikeramatkan,

seperti dewa, roh, dan binatang. Mantra biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun sewaktu upacara keagamaan atau berdoa.

b. Pantun

Pantun merupakan puisi lama yang terdiri atas empat baris dalam satu baitnya. Setiap barisnya terdiri atas 8–12 suku kata. Baris pertama dan kedua merupakan sampiran, sedangkan baris ketiga dan keempatnya adalah isi. Bunyi terakhir pada kalimatkalimatnya berpola a-b-a-b. Dengan demikian, bunyi akhir pada kalimat pertama sama dengan pada kalimat ketiga dan bunyi akhir kalimat kedua sama dengan bunyi akhir pada kalimat keempat. Itu tanda bahwa pantun mementingkan rima.

Unsur Pantun

1) Unsur Intrinsik

Yang dimaksud dengan unsur intrinsik dalam pantun antara lain adalah tokoh, tema, amanat, setting atau tempat dan waktu, plot atau alur dan lain sebagainya. Ciri khas pantun dalam unsur intrinsik adalah rima, rima dalam pantun memiliki akhiran yang serupa hingga mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi para pendengar.

2) Unsur Ekstrinsik

Merupakan unsur yang berasal dari luar struktur pantun, unsur ekstrinsik juga bisa disebut dengan latar belakang, sebuah keadaan yang menjadi penyebab munculnya pantun. Unsur ini menjadi bagian yang sangat penting, karena menentukan isi pantun, menjadi penguat yang diperlukan unsur intrinsik yang merupakan struktur pantun tersebut.

Unsur ekstrinsik dalam suatu pantun bisa berupa adat, norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Bisa juga biografi atau latar belakang yang digunakan si pembuat pantun. Unsur ekstrinsik bisa digunakan untuk mengarahkan gaya bahasa dan makna yang bisa didapat di dalam isi pantun yang dibuat tersebut.

Peranan dan Fungsi Pantun

Pantun memiliki peranan dan fungsi tertentu selayaknya karya sastra yang dibuat dan menghadirkan peranan serta fungsinya terhadap seseorang, bisa itu mencakup individu maupun sekelompok masyarakat dalam daerah tertentu. Berikut ini beberapa peranan dan fungsi yang dimiliki oleh pantun terhadap kehidupan masyarakat.

- 1) Terciptanya pantun sebagai alat pemelihara bahasa, menjaga fungsi kata dan alur berpikir karena sebelum membuat pantun jenis apa saja, seorang seniman akan memilih kata yang tepat dan cocok.
- 2) antun membuat seseorang yang membuatnya berpikir akan makna yang ingin disampaikan, kata yang akan dilontarkan ke orang lain agar tidak menyakiti perasaan orang tersebut.
- 3) Seseorang yang berpantun secara langsung akan terlatih berfikir asosiatif, sangat teliti dan hati-hati dalam mengambil tatanan kata, karena kata yang dipilih akan saling berkaitan dengan kata yang lain.
- 4) Pantun memiliki fungsi sangat kuat dalam pergaulan, seperti menjadi sebab pantun tetap enak ketika digunakan dalam berkomunikasi dalam kelompok gaul seseorang.
- 5) Pantun juga bisa menunjukkan kecepatan dalam berfikir serta memainkan kata-kata, secara umum peran sosial

yang diberikan pantun adalah sebagai alat penguat penyampaian pesan.

- 6) Pantun bisa menjaga dan jadi media kebudayaan dalam memperkenalkan nilai-nilai adat istiadat.

Berikut ini adalah contoh-contoh pantun.

Pantun Nasihat

Kemumu di dalam semak
Ditaruh melayang selaranya
Meski ilmu setinggi tegak
Tidak sembahyang apa gunanya
Asam kandis asam gelugur
Ketiga asam riang-riang
Menangis mayat di pintu kubur
Teringat badan tak sembahyang

Pantun Teka-Teki

Taruhlah puan di atas pati
Benang sutra dilipat jangan
Kalu tuan bijak bestari
Binatang apa susu delapan

Bunga enau kembang belukar
Bunga malu penuh berduri
Kalu kamu memang pintar
Buah apa kulitnya berduri.

Pantun Berkait

Pantun berkait disebut juga pantun berantai atau seloka. Pantun berkait adalah pantun yang terdiri atas beberapa bait. Antara bait yang satu dengan bait yang lainnya sambung-menyambung. Baris kedua dan keempat dari bait pertama

dipakai kembali pada baris pertama dari ketiga pada bait kedua. Demikianlah pula hubungan antara bait kedua dan ketiga, ketiga dan keempat, dan seterusnya.

Contoh:

Sarang garuda di pohon beringin
Buah kemuning di dalam puan
Sepucuk surat dilayangkan angin
Putih kuning sambutlah Tuan

Buah kemuning di dalam puan
Dibawa dari Indragiri
Putih kuning sambutlah Tuan
Sambutlah dengan si tangan kiri

Dibawa dari Indragiri
Kabu-kabu dalam perahu.
Sambutlah dengan si tangan kiri
Seorang mahluk janganlah tahu.

c. Talibun

Talibun adalah pantun yang susunannya terdiri atas enam, delapan, atau sepuluh baris. Pembagian baitnya sama dengan pantun biasa, yakni terdiri atas sampiran dan isi. Jika talibun itu enam baris, tiga baris pertama merupakan sampiran dan tiga baris berikutnya merupakan isi.

Beberapa ciri dari talibun

- 1) Sebagai bentuk puisi bebas
- 2) Terkandung jumlah bait dalam susunan untuk mengartikan pemerian.
- 3) Pokoknya bersumber pada objek kejadian yang

diceritakan secara detail.

- 4) Tidak ada pembayang. Setiap susunan bisa mengartikan satu kelengkapan cerita.
- 5) Memakai puisi lain, seperti pantun dalam pembuatannya.
- 6) Gaya bahasa yang banyak dan umum.
- 7) Berguna untuk mengartikan sesuatu kejadian.
- 8) Sebagai materi penting dalam penciptaan cerita komedi.

Fungsi Talibun

- 1) Menceritakan keagungan atau kejayaan sesuatu kawasan dan lain sebagainya.
- 2) Menceritakan fenomena sesuatu objek atau kejadian.
- 3) Menceritakan kejayaan atau keindahan seseorang.
- 4) Menceritakan keindahan seseorang.
- 5) Menceritakan perbuatan dan perilaku manusia.
- 6) Menceritakan perilaku di masa lalu.
- 7) Menceritakan seakan-akan terjadi pertempuran pada masa lalu.

Berikut ini adalah contoh talibun:

Contoh Talibun 8 Baris

Duduk berpangku di bulan purnama
Anak tertawa bulan berjudi
Tak ada yang berkuasa
Menangkap senja yang terjerat
Anak dididik ilmu agama
Agar menjadi orang berbudi
Tak pernah berbuat dosa
Orang tua pun selamat di akhirat

Hujan deras akhirnya datang jua
Memabasahi alam sekitarnya

Rumput, bunga tumbuh tanpa diterka
Sungguh indah alam dengan nuansa
Sayangi ke dua orang tua
Jangan mengeluh kepadanya
Jangan pula menyakiti mereka
Agar mendapat ridho yang maha kuasa

Talibun sepuluh baris

Ditatah sarat bunga kondai
Bertikam berhulu gading
Terang bertirai sutra
Bersulam bersuji manik
Rendah beri berturab
Kebesaran basa nan empat balai
Tuan Pagi di padang ganting Tuan Indomo di Suroso.

d. Gurindam

Gurindam adalah puisi lama yang cukup mirip dengan pantun. Hal ini disebabkan karena gurindam juga menggunakan perumpamaan layaknya pantun. Namun, perbedaannya adalah gurindam terdiri dari dua baris sedangkan pantun empat baris. Pengertian gurindam sebagai salah satu puisi lama yang melegenda harus kamu kenali. Gurindam cukup sederhana dengan dua baris saja, namun biasanya memiliki makna yang dalam dan nasihat yang baik untuk kehidupan. Pengertian gurindam perlu benar-benar dipahami. Istilah gurindam berasal dari bahasa Sankrit atau Sansekerta, Kirindam, yang artinya adalah perumpamaan. Gurindam umumnya berisikan nasehat atau semacam kata-kata mutiara. Menurut para ahli, pengertian gurindam adalah puisi lama yang berasal dari Melayu. yang bercirikan sebagai berikut:

- 1) terdiri atas dua baris;
- 2) rumus rima akhirnya /aa/;
- 3) berisikan ajaran, budi pekerti, atau nasihat keagamaan;
- 4) Baris pertama merupakan syarat, sedangkan baris kedua berisi akibat atas apa yang disebutkan pada baris pertama.

Gurindam yang terkenal ialah kumpulan gurindam karangan pujangga Melayu klasik Raja Ali Haji dengan nama “Gurindam Dua Belas”. Gurindam tersebut terdiri atas dua belas pasal dan berisi kurang lebih 64 buah gurindam.

Fungsi Gurindam

1) Mendidik Jiwa

Keaslian sebuah karya sastra yang dibarengi penghayatan hidup secara otomatis akan mendidik jiwa baik si pembuatnya maupun pembaca. Gurindam yang sebagian besar berupa petuah agama dapat berfungsi untuk mendidik sisi kejiwaan manusia.

2) Menghibur

Sebagai karya rekaan manusia selain berfungsi untuk mendidik jiwa manusia lebih baik lagi, gurindam bisa berfungsi untuk menghibur juga lho. Tema-tema gurindam yang berlatar “kasmaran” biasanya sangat menghibur pembaca. Sebab dari sana dillihatkan bagaimana lebay dan konyolnya orang yang sedang jatuh cinta.

3) Merekam Kondisi Sosial Masyarakat

Kreativitas penulis gurindam yang dapat merekam kondisi sosial masyarakat menjadikan karya sastra puisi lama ini berfungsi untuk mengamati kondisi sosial

budaya masyarakat. Gurindam mampu merekam segala kejadian dalam beberapa kalimat pendek.

4) Menyampaikan Dakwah Agama

Adanya karya sastra gurindam, akhirnya memudahkan para da'i menyebarkan ajaran-ajaran agama. Agama manapun yang tujuannya agar manusia melakukan kebaikan dan senantiasa menghindari keburukan. Bahkan banyak karya sastra gurindam yang mengandung nilai-nilai ajaran luhur agama Islam dan budaya bangsa. Sebab gurindam sendiyoun dari budaya Melayu yang memiliki kedekatan dengan agama.

GURINDAM DUA BELAS

karya: **Raja Ali Haji**

Satu

Ini Gurindam pasal yang pertama:

*Barang siapa tiada memegang agama,
Sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.
Barang siapa mengenal yang empat,
Maka ia itulah orang yang ma'rifat
Barang siapa mengenal Allah,
Suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.
Barang siapa mengenal diri,
Maka telah mengenal akan Tuhan yang bahri.
Barang siapa mengenal dunia,
Tahulah ia barang yang teperdaya.
Barang siapa mengenal akhirat,
Tahulah ia dunia mudarat.*

Dua

Ini Gurindam pasal yang kedua:

*Barang siapa mengenal yang tersebut,
Tahulah ia makna takut.
Barang siapa meninggalkan sembahyang,
Seperti rumah tiada bertiang.
Barang siapa meninggalkan puasa,
Tidaklah mendapat dua termasa.
Barang siapa meninggalkan zakat,
Tiadalah hartanya beroleh berkat.
Barang siapa meninggalkan haji,
Tiadalah ia menyempurnakan janji.*

Tiga

Ini Gurindam pasal yang ketiga:

*Apabila terpelihara mata,
Sedikitlah cita-cita.
Apabila terpelihara kuping,
Khabar yang jahat tiadaiah damping.
Apabila terpelihara lidah,
Niscaya dapat daripadanya paedah.
Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan,
Daripada segala berat dan ringan.
Apabila perut terlalu penuh,
Keluarlah fi'il yang tiada senonoh.
Anggota tengah hendaklah ingat,
Di situlah banyak orang yang hilang semangat
Hendaklah peliharakan kaki,
Daripada berjajian yang membawa rugi.*

Empat

Ini Gurindam pasal yang keempat:

*Hati itu kerajaan di daiam tubuh,
Jikalau zalim segala anggotapun rubuh.
Apabila dengki sudah bertanah,
Datanglah daripadanya beberapa anak panah.
Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,
Di situlah banyak orang yang tergelincir.
Pekerjaan marah jangan dibela,
Nanti hilang akal di kepala.
Jika sedikitpun berbuat bohong,
Boleh diumpamakan mulutnya itu pekung.
Tanda orang yang amat celaka,
Aib dirinya tiada ia sangka.
Bakhil jangan diberi singgah,
Itulah perampok yang amat gagah.
Barang siapa yang sudah besar
Janganlah kelakuannya membuat kasar.
Barang siapa perkataan kotor,
Mulutnya itu umpama ketor.
Di mana tahu salah diri,
Jika tidak orang lain yang berperi*

Lima

Ini Gurindam pasal yang kelima:

*Jika hendak mengenai orang berbangsa,
Lihat kepada budi dan bahasa,
Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,
Sangat memeliharakan yang sia-sia.*

*Jika hendak mengenal orang mulia,
Lihatlah kepada kelakuan dia.
Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
Bertanya dan belajar tiadalah jemu.
Jika hendak mengenal orang yang berakal,
Di dalam dunia mengambil bekal.
Jika hendak mengenal orang yang baik perangai,
Lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.*

Enam

Ini Gurindam pasal yang keenam:

*Cahari olehmu akan sahabat,
Yang boleh dijadikan obat.
Cahari olehmu akan guru,
Yang boleh tahukan tiap seteru.
Cahari olehmu akan isteri,
Yang boleh dimenyerahkan diri.
Cahari olehmu akan kawan,
Pilih segala orang yang setiawan.
Cahari olehmu akan 'abdi,
Yang ada baik sedikit budi,*

Tujuh

Ini Gurindam pasal yang ketujuh:

*Apabila banyak berkata-kata,
Di situlah jalan masuk dusta.
Apabila banyak berlebih-lebihan suka,
Itulah landa hampirkan duka.*

*Apabila kita kurang siasat,
Itulah tanda pekerjaan hendak sesat.
Apabila anak tidak dilatih,
Jika besar bapanya letih.
Apabila banyak mencela orang,
Itulah tanda dirinya kurang.
Apabila orang yang banyak tidur,
Sia-sia sahajalah umur.
Apabila mendengar akan khabar,
Menerimanya itu hendaklah sabar.
Apabila menengar akan aduan,
Membicarakannya itu hendaklah cemburuan.
Apabila perkataan yang lemah-lembut,
Lekaslah segala orang mengikut.
Apabila perkataan yang amat kasar,
Lekaslah orang sekalian gusar.
Apabila pekerjaan yang amat benar,
Tidak boleh orang berbuat honar.*

Delapan

Ini Gurindam pasal yang kedelapan:

*Barang siapa khianat akan dirinya,
Apalagi kepada lainnya.
Kepada dirinya ia aniaya,
Orang itu jangan engkau percaya.
Lidah yang suka membenarkan dirinya,
Daripada yang lain dapat kesalahannya.
Daripada memuji diri hendaklah sabar,
Biar dan pada orang datangnya khabar.
Orang yang suka menampakkan jasa,*

*Setengah daripada syirik mengaku kuasa,
Kejahatan diri sembunyikan,
Kebaikan diri diamkan.
Keaiban orang jangan dibuka,
Keaiban diri hendaklah sangka.*

Sembilan

Ini Gurindam pasal yang kesembilan:

*Tahu pekerjaan tak baik, tetapi dikerjakan,
Bukannya manusia yaituih syaitan.
Kejahatan seorang perempuan tua,
Itulah iblis punya penggawa.
Kepada segaia hamba-hamba raja,
Di situlah syaitan tempatnya manja.
Kebanyakan orang yang muda-muda,
Di situlah syaitan tempat bergoda.
Perkumpulan laki-laki dengan perempuan,
Di situlah syaitan punya jamuan.
Adapun orang tua yang hemat,
Syaitan tak suka membuat sahabat
Jika orang muda kuat berguru,
Dengan syaitan jadi berseteru.*

Sepuluh

Ini Gurindam pasal yang kesepuluh:

*Dengan bapa jangan durhaka,
Supaya Allah tidak murka.
Dengan ibu hendaklah hormat,*

*Supaya badan dapat selamat,
Dengan anak janganlah lalai,
Supaya boleh naik ke tengah balai.
Dengan kawan hendaklah adil,
Supaya tangannya jadi kapil.*

Sebelas

Ini Gurindam pasal yang kesebelas:

*Hendaklah berjasa,
Kepada yang sebangsa.
Hendaklah jadi kepala,
Buang perangai yang cela.
Hendaklah memegang amanat,
Buanglah khianat.
Hendak marah,
Dahulukan hujjah.
Hendak dimalui,
Jangan memalui.
Hendak ramai,
Murahkan perangai.*

Duabelas

Ini Gurindam pasal yang kedua belas:

*Raja mufakat dengan menteri,
Seperti kebun berpagarkan duri.
Betul hati kepada raja,
Tanda jadi sebarang kerja.
Hukum 'adil atas rakyat,
Tanda raja beroleh 'inayat.*

*Kasihkan orang yang berilmu,
Tanda rahmat atas dirimu.
Hormat akan orang yang pandai,
Tanda mengenal kasa dan cindai.
Ingatkan dirinya mati,
Itulah asal berbuat bakti.
Akhirat itu terlalu nyata,
Kepada hati yang tidak buta.*

e. Syair

Syair merupakan bentuk puisi klasik yang merupakan pengaruh kebudayaan Arab. Syair memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) terdiri atas empat baris;
- 2) tiap baris terdiri atas 8 sampai 10 suku kata;
- 3) tidak memiliki sampiran dan isi (semuanya merupakan isi);
- 4) berima akhir a-a-a-a
- 5) Berisi cerita atau pesan

Jenis dan Contoh Syair

1) Syair Agama

Syair agama mulai dikenal di Indonesia ketika bersamaan masuknya agama Islam. Terdapat beberapa jenis syair agama, yaitu syair sufi, syair ajaran Islam, syair cerita nabi dan syair nasihat

Contoh:

Dengarkanlah wahai kawan sejati,
Syair sederhana dari lubuk hati,
Tentang hidup dunia fana ini,
Tentang kerikil yang kena dihadapi,

Hidup sementara hanyalah untuk beribadat,
Bukan mengumpat bukan maksiat,
Janganlah terbuai godaan syahwat,
Hingga ibadah kena terlewat,

Janganlah lalai akan sholat,
Janganlah kikir akan zakat,
Kenalah kita perbanyak sholawat,
Guna bekal kelak di akhirat,

Tuhan tak pernah lupa,
Tuhan pun tak pernah memalingkan kita,
Sebab Tuhan selalu bersama kita,
Tapi kita selalu lupa pada-Nya

2) Syair Kiasan

Kunci utama dalam syair ini adalah digunakannya kiasan. Kiasan pada syair ini digunakan sebagai sindiran atas peristiwa atau kejadian tertentu. Kiasan yang digunakan biasanya memakai perandaian objek tertentu seperti hewan, bunga, atau buah.

Contoh :

*Aku hanya bunga biasa
tak seindah mawar
yang merah merona
dan slalu dipuja-puja*

*Aku hanya bunga pinggiran
tak sesuci melati
yang putih nan bersih
dan slalu dibanggakan*

*Aku hanya bunga biasa
kumbang pun tak mau melirikku
burung pun enggan denganku
lebah pun serasa tak tahu aku ada*

*ku memang tak punya intan
emas tak pernah ku genggam
berlian tak pernah hiasiku
hanya rasa ini di dalam hati*

*Cinta ku tak bisa kularang
rasaku tak bisa kutolak
anugerah ini akan slalu ada
meski hanya sebelah saja*

*Kau insan yang sempurna
tiada cacat tiada luka
semua sungguh sempurna
tak pernah luput pandangku untukmu*

Cinta ini bukan 'tuk dinyatakan
tiada daya kekuatan keberanian
upaya pun sungguh tak terasa pantas
karna ku hanya pungguk rindukan bulan

3) Syair Panji

Jenis syair ini bercerita tentang keadaan, peristiwa dan orang-orang yang ada dalam istana. Berikut disajikan contoh syair panji yaitu Syair Ken Tambunan. Syair ini menceritakan kehidupan seorang putri cantik yang bernama Ken Tambunan.

Jika tuan menjadi air
Kakang menjadi ikan di pasir
Kata nin tiada kakanda mungkir
Kasih kakang batin dan lahir

Jika tuan menjadi bulan
Kakang menjadi punggung merawan
Aria ningsun emas tempawan
Janganlah bercerai apalah tuan

Tuan laksana bunga kembang
Kakanda menjadi seekor kumbang
Tuan memberi kakanda bimbang
Tiadalah kasihan tuan akan abang

Jika tuan menjadi kayu rampak
Kakanda menjadi seekor merak
Tiadalah mau kakanda berjarak
Seketika pun tiada dapat bergerak

4) Syair Romantis

Syair ini berisi kisah-kisah percintaan dan kasih sayang, dapat juga merupakan kisah cerita rakyat atau hikayat. Contoh:

wahai kau bidadari
bidadari dalam mimpi
bidadari dambaan hati
lama nian kau kunanti

bukan hanya sekedar cinta
bukan pula karna harta
dan bukan untuk nafsu buta

tapi kau untuk ke surga

bidadari pujaanku
kaulah tulang rusukku
pesonamu laksana peluru
menghujam ke dalam kalbu

kau layaknya penerang
hadir di tengah perang
syukur selalu tak pernah lekang
atas engkau dinda sayang

*terimakasih teruntuk adinda
terimaku apa adanya
tiada harta tiada tahta
hanya ada rasa cinta*

*janjiku pada Tuhan
tuk hilangkan susah di badan
lenyapkan duka pikiran
dalam hidupmu bidadari impian*

5) Syair Sejarah

Sesuai dengan namanya, syair sejarah dibuat berdasarkan suatu peristiwa, tokoh, atau tempat-tempat bersejarah.

Bermula kalam kami tuliskan
Segenap pikiran dicurahkan
Untuk menyusun syair kesejarahan
Merangkai kejadian secara berurutan

Adapun nama syair yang dituliskan
Kerajaan Negaradipa di Kalimantan Selatan
Sebagai *bahan* pengetahuan
Untuk Saudara, Kawan sekalian

Walaupun bukti sejarah Kalimantan Selatan
Tidak berupa benda bertuliskan
Namun bekas kerajaan dapat dibuktikan
Menurut penelitian para sejarawan

Bekas kerajaan yang dapat disebutkan
Seperti Candi Agung bukti peninggalan
Letaknya di Amuntai sudah dipastikan
Pemugarannya pun sudah dilakukan

Unsur Syair

Unsur-unsur dalam syair dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik:

1) Unsur Intrinsik

- a) Tema, merupakan ide pokok yang ingin penyair sampaikan dengan melalui syairnya kepada para pembaca. Tema yang digunakan oleh sang penyair, beragam. Contohnya seperti tentang kemanusiaan, agama, alam, keindahan, pendidikan, budi pekerti, dan lain sebagainya.
- b) Perasaan, merupakan sesuatu yang ingin penyair utarakan/ungkapan yang berupa ciri khasnya, cara pandang, karakter, dan lain sebagainya.
- c) Nada, suatu intonasi atau penekanan dalam isi syair yang dapat berupa mengejek, menasihati, bergurau, bergembira, mengkritik, berbelas kasihan serta sebagainya.

- d) Amanat, merupakan suatu pesan atau nasihat yang ingin penyair sampaikan kepada tiap-tiap pembaca. Umumnya pesan di dalam syair ditafsirkan sendiri oleh pembaca sesuai pemahaman pembaca.

2) Unsur Ekstrinsik Syair

- a) Latar belakang kehidupan penyairnya.
- b) Pendidikan penyair.
- c) Latar belakang budaya dan sosial.
- d) Adat atau kebiasaan masyarakat setempat.

Fungsi Syair

- 1) Bergungsi pada kegiatan kesenian dan kebudayaan masyarakat
- 2) Syair dapat dijadikan lagu atau nyanyian untuk mengiringi tarian-tarian tertentu
- 3) Syair dapat dijadikan sebagai hiburan, misalnya dilagukan dalam majelis tertentu dan adat pernikahan
- 4) Kemerduan suara atau kelambutan nada syair berupaya mengusik perasaan dan setwrusnya meninggalkan kesan yang mendalam
- 5) Syair juga digunakan untuk menyampaikan pengajaran melalui cerita dan lagi tersebut
- 6) sebagai media informasi untuk lingkungan setempat

B. Sastra Baru

Tonggak sastra baru Indonesia dimulai pada zaman '20-an. Berbeda dengan sebelumnya, karya sastra pada masa ini berciri-ciri berikut ini.

- 1) Temanya tentang kehidupan masyarakat sehari-hari (masyarakat sentris), misalnya tentang adat,

- pekerjaan, dan persoalan rumah tangga.
- 2) Telah mendapat pengaruh dari kesusastraan Barat. Hal ini tampak pada tema dan tokoh-tokohnya.
 - 3) Pengarangnya dinyatakan dengan jelas. Sastra baru Indonesia terus berkembang seiring dengan perjalanan waktu dan dinamika kehidupan masyarakatnya. Dari rentang waktu mulai tahun '20-an hingga sekarang, para ahli menggolongkannya menjadi beberapa angkatan berikut ini.

1. Angkatan '20-an atau Angkatan Balai Pustaka

Karya sastra yang lahir pada periode 1920–1930-an sering disebut sebagai karya sastra Angkatan '20-an atau Angkatan Balai Pustaka. Disebut Angkatan '20-an karena novel yang pertama kali terbit adalah pada 1920, yakni novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Karya-karya yang lahir pada periode itu disebut pula Angkatan Balai Pustaka karena banyak yang diterbitkan oleh Penerbit Balai Pustaka. Selain disebut Angkatan Balai Pustaka, Angkatan '20 disebut pula Angkatan Siti Nurbaya karena novel yang paling laris dan digemari oleh masyarakat pada masa itu adalah novel *Siti Nurbaya* karangan Marah Rusli.

Peran Balai Pustaka dalam menghidupkan dan memajukan perkembangan sastra Indonesia sangat besar. Terbitan pertamanya adalah *Azab dan Sengsara*, kemudian berpuluh-puluh novel lain, termasuk buku-buku sastra daerah. Secara umum, karya-karya yang diterbitkan oleh Balai Pustaka bertemakan sosial, seperti

- a. kesetiaan istri kepada suami atau orang tua;
- b. kepatuhan kepada adat;
- c. hasrat dan pentingnya belajar;
- d. rasa sayang dan hormat kepada sesama manusia.

2. Angkatan '30-an atau Angkatan Pujangga Baru

Istilah Angkatan Pujangga Baru untuk karya-karya yang lahir sekitar '30-40-an diambil dari majalah sastra yang terbit pada 1933. Majalah itu bernama Pujangga Baroe yang kepengurusannya dipimpin oleh Sutan Takdir Alisyahbana, Amir Hamzah, Sanusi Pane, dan Armijn Pane. Angkatan Pujangga Baru disebut juga Angkatan '30-an sebab angkatan ini lahir pada tahun 1930-an. Karya sastra yang lahir pada angkatan ini berbeda dengan karya sastra angkatan sebelumnya. Karya-karya pada periode ini mulai memancarkan jiwa yang dinamis, individualistis, dan tidak lagi mempersoalkan tradisi sebagai tema sentralnya.

Hal semacam itu timbul karena para pengarang khususnya sudah memiliki pandangan yang jauh lebih maju dan sudah mengenal budaya-budaya yang lebih modern. Di samping itu, semangat nasionalisme mereka sudah semakin tinggi sehingga isu-isu yang diangkat dalam karya mereka tidak lagi kental dengan warna kedaerahan. Layar

Terkembang merupakan salah satu karya terpenting pada angkatan ini. Novel tersebut merupakan buah karya Sutan Takdir Alisyahbana (STA). Dalam novel tersebut, STA menyampaikan pendapat dan pandangan-pandangannya tentang peranan wanita dan kaum muda dalam pembangunan bangsa. Novel lainnya yang monumental pada angkatan ini adalah Belenggu karya Armijn Pane. Belenggu merupakan novel yang menarik karena mengangkat kehidupan nyata, seperti perselingkuhan yang sebelumnya disembunyikan di belakang dinding-dinding kesopanan.

Novel ini juga bukan hanya menggambarkan gerak-gerik lahir tokoh-tokohnya, tetapi pergolakan batin mereka. Daya tarik lainnya adalah Armijn Pane tidak menyelesaikan ceritanya seperti kebiasaan para pengarang sebelumnya,

tetapi membiarkan pembaca menyelesaikannya sesuai dengan angan-angan masing-masing.

Angkatan Pujangga Baru juga diwarnai oleh puisi-puisi Amir Hamzah (1911–1946) yang memiliki ciri khas tersendiri sekaligus sebagai ikon angkatan tersebut. Puisi-puisi Amir Hamzah dibukukan dalam *Nyanyi Sunyi* (1937) dan *Buah Rindu* (1941). Puisi-puisi Amir Hamzah pada umumnya bernada romantisisme: kerinduan dan rasa sedih. Kesedihan itu menyebabkan timbulnya rasa sunyi, berpasrah diri. Selain Amir Hamzah, penyair yang tergolong Angkatan Pujangga Baru adalah J.E. Tatengkeng (1907–1968) yang puisi-puisinya terkumpul dalam *Rindu Dendam*. J.E. Tatengkeng banyak melahirkan puisi-puisi religius. Ada pula Asmara Hadir yang sebagian besar puisinya penuh dengan romantisisme dan kesedihan.

3. Angkatan '45

Angkatan '45 disebut juga sebagai Angkatan Chairil Anwar karena perjuangan Chairil Anwar sangat besar dalam melahirkan angkatan ini. Dia pula yang dianggap sebagai pelopor Angkatan '45. Angkatan '45 disebut juga Angkatan Kemerdekaan karena dilahirkan ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya.

Karya-karya yang lahir pada masa Angkatan '45 sangat berbeda dengan karya sastra masa sebelumnya. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a. bebas;
- b. individualistis;
- c. universalitas;
- d. realistik.

Sikap hidup dan sikap dalam berkarya para pengarang dan sastrawan Angkatan '45 sangat tegas. Mereka mengumumkan sikap hidup mereka melalui majalah Siasat dalam rubrik Gelanggang. Sikap merekmereka beri nama Surat Kepercayaan Gelanggang yang diumumkan pada 1950 dalam majalah Siasat. Pengarang yang terkenal pada waktu itu, antara lain adalah, Idrus, Usmar Ismail, Rosihan Anwar, El Hakim, dan Amir Hamzah. Pada periode ini juga muncul penyair terkenal Chairil Anwar. Dua karya yang terkenal adalah Atheis karya Achadiat Kartamiharja dan Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma karya Idrus.

4. Angkatan '66

Nama Angkatan '66 dicetuskan oleh H.B. Jassin melalui bukunya yang berjudul Angkatan '66. Angkatan ini lahir bersamaan dengan kondisi politik Indonesia yang tengah mengalami kekacauan akibat teror dan merajalelanya paham komunis. PKI hendak mengambil alih kekuasaan negara dan menggantikan ideologi Pancasila dengan ideologi komunis. Oleh karena itu, karya sastra yang lahir pada periode ini lebih banyak berwarna protes terhadap keadaan sosial dan politik pemerintah pada masa itu. Pengarang yang produktif pada masa itu antara lain Taufik Ismail, Mansur Samin, dan Bur Rasuanto. Contoh dua karya yang diterbitkan oleh angkatan ini adalah Pagar Kawat Berduri karya Toha Mohtar dan Tirani (kumpulan puisi) karya Taufik Ismail.

5. Angkatan 70-an

Sekitar tahun '70-an, muncul karya-karya sastra yang lain dengan karya sebelumnya. Kebanyakan karya-karya itu tidak menekankan makna kata. Para kritikus sastra menggolongkan karya-karya tersebut ke dalam jenis sastra

kontemporer. Kemunculan sastra semacam ini dipelopori oleh Sutardji Calzoum Bachri. Berikut ini adalah sebuah contoh puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri.

Tragedi Winka & Sihka
karya Sutardji Calzoum Bachri

kawin
kawin
kawin
kawin
kawin
ka
win
ka
win
ka
win
ka
win
ka
winka
winka
winka
sihka
sihka
sihka
sih
ka
sih
ka

sih
ka
sih
ka
sih
ka
sih
sih
sih
sih
sih
sih
sih
ka
ku

Dengan karya-karyanya yang seperti itu, Sutardji sering disebut sebagai pelopor puisi kontemporer. Ciri umum puisi Sutardji adalah dikesampingkannya unsur makna. Unsur permainan bunyi dan bentuk grafis lebih ditekankannya. Puisi-puisi Sutardji terkumpul dalam sebuah buku yang berjudul *O, Amuk, Kapak* yang diterbitkan pada 1981. Kekontemporeran juga terlihat pada puisi-puisi Leon Agusta dalam kumpulan puisinya yang berjudul *Hukla* (1979), Hamid Jabar dalam *Wajah Kita* (1981), F. Rahardi dalam *Catatan Sang Koruptor* (1985), Rahim Qahhar dalam *Blong*, dan Ibrahim Sattah dalam *Dandandik* (1975).

Beberapa sastrawan lainnya dalam angkatan ini adalah Umar Kayam, Ikranegara, Arifin C. Noer, Akhudiat, Darmanto Jatman, Arief Budiman, Goenawan Mohamad, Budi Darma, Hamsad Rangkuti, Putu Wijaya, Wisran Hadi, Wing Kardjo, Taufik Ismail, Motinggo Busye, Purnawan Tjondronegoro, Djamil Suherman, Bur Rasuanto, Sapardi

Djoko Damono, Satyagraha Hoerip Soeprbo, dan termasuk paus sastra Indonesia, H.B. Jassin.

Semangat avant-garde sangat menonjol dalam puisi-puisi angkatan ini. Aliran yang digunakan dalam karya sastra angkatan ini sangat beragam, yakni dengan munculnya karya sastra beraliran surealis, arus kesadaran, arketip, absurd, dan sebagainya. Penerbit Pustaka Jaya sangat membantu dalam menerbitkan karya-karya sastra pada masa angkatan ini. Sementara itu, pada prosanya banyak yang menyuarakan sastra daerah meskipun tema pokoknya belum menunjukkan pergeseran. Novel-novel yang terbit pada paruh pertama hingga pertengahan 1970-an menampilkan serentetan gejala lokal melukiskan tatanan sehari-hari, seperti keluarga, kepercayaan, ritual, dan kebiasaan sebuah komunitas. Hal ini bisa ditelusuri, antara lain, dalam novel *Upacara* (1978) karya Korrie Layun Rampan, *Khotbah di Atas Bukit* (1976), cerpen “*Suluk AwangUwung*” (1975), dan *Makrifat Daun, Daun Makrifat* (1977) karya Kuntowijoyo

6. Angkatan 80an

Memasuki dasawarsa pertama 1980-an, suara lokal dalam sastra Indonesia masih berkuat pada persoalan nilai tradisional dan modern. Untuk menyebut beberapa contoh, novel tetralogi *Pulau Buru* karya Pramoedya Ananta Toer, *Burung-burung Manyar* (1981) dan *Ikanikan Hiu, Ido, Homa* (1983) karya Y.B. Mangunwijaya, *Bako* (1983) karya Darman Moenir, trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* (1982) karya Ahmad Tohari masih berkuat pada persoalan ritual, agama, dan kekerabatan.

Karya sastra Indonesia pada masa angkatan 80-an tersebar luas di berbagai majalah dan penerbit umum. Satu hal yang ikut menandai angkatan 80-an adalah banyaknya

roman percintaan. Sastrawan wanita yang menonjol pada masa itu adalah Marga T.. Beberapa sastrawan lainnya yang dapat mewakili Angkatan 80-an antara lain adalah Remy Sylado, Yudistira Ardinugraha, Noorca Mahendra, Seno Gumira Ajidarma, dan Kurniawan Junaidi.

Mira W. dan Marga T. adalah dua sastrawan wanita Indonesia yang menonjol dengan fiksi romantis yang menjadi ciri-ciri novel mereka. Pada umumnya, tokoh utama dalam novel mereka adalah wanita. Bertolak belakang dengan novel-novel Balai Pustaka yang masih dipengaruhi oleh sastra Eropa abad ke-19 yang tokoh utamanya selalu dimatikan untuk menonjolkan rasa romantisisme dan idealisme, karya-karya pada era 80-an pun pada umumnya selalu mengalahkan peran antagonisnya. Namun, hal yang tak boleh dilupakan adalah pada era 80-an juga tumbuh sastra yang beraliran pop remaja, yaitu dengan lahirnya sejumlah novel populer yang dipelopori oleh Hilman dengan serial *Lupus-nya*. Justru dari kemasan yang ngepop inilah diyakini tumbuh generasi gemar baca yang kemudian tertarik membaca karya-karya yang lebih “berat”.

7. Angkatan Reformasi

Seiring dengan jatuhnya kekuasaan pemerintahan Orde Baru, muncullah wacana tentang Sastrawan Angkatan Reformasi. Munculnya angkatan ini ditandai oleh maraknya karya-karya sastra, puisi, cerpen, dan novel yang bertema sosial-politik, khususnya seputar reformasi. Di rubrik sastra *Harian Republika*, misalnya, selama berbulan-bulan dibuka rubrik sajak-sajak peduli bangsa atau sajak-sajak reformasi. Berbagai pentas pembacaan sajak dan penerbitan buku antologi puisi juga didominasi sajak-sajak bertema sosial-politik. Sastrawan Angkatan Reformasi merefleksikan keadaan

sosial dan politik yang terjadi pada akhir 1990-an. Proses reformasi politik yang dimulai pada 1998 banyak melatarbelakangi kelahiran karya-karya sastra— puisi, cerpen, dan novel— pada saat itu. Bahkan, penyair-penyair yang semula jauh dari tema-tema sosial politik, seperti Sutardji Calzoum Bachri, Ahmadun Yosi Herfanda, dan Acep Zamzam Noer, ikut meramaikan suasana dengan sajak-sajak sosialpolitik mereka.

8. Angkatan 2000

Wacana tentang lahirnya Sastrawan Angkatan Reformasi muncul, tetapi tidak berhasil dikukuhkan karena tidak memiliki 'juru bicara'. Namun, Korrie Layun Rampan pada tahun 2002 melempar wacana tentang lahirnya Sastrawan Angkatan 2000. Sebuah buku tebal tentang Angkatan 2000 yang disusunnya diterbitkan oleh Gramedia, Jakarta, pada 2002. Seratus lebih penyair, cerpenis, novelis, esais, dan kritikus sastra dimasukkan Korrie ke dalam Angkatan 2000, termasuk mereka yang sudah mulai menulis sejak 1980-an, seperti Afrizal Malna, Ahmadun Yosi Herfanda, dan Seno Gumira Ajidarma, serta yang muncul pada akhir 1990-an, seperti Ayu Utami dan Dorothea Rosa Herliany.

Angkatan 2000 ditandai pula oleh karya-karya yang cenderung berani dan vulgar, seperti karya Ayu Utami, Saman. Gaya penulisan Ayu Utami yang terbuka, bahkan vulgar, membuat Ayu Utami lebih menonjol daripada pengarang-pengarang yang lain. Novel lain yang ditulisnya adalah Larung yang merupakan lanjutan Saman. Sebagai pengimbang atas maraknya karya-karya yang vulgar dan novel-novel teenlit yang mengadopsi begitu saja moral pergaulan yang serbabebas ala remaja Amerika, masih dalam angkatan ini bermunculan fiksi fiksi islami. Fiksi islami hadir

menyusul berkembangnya 'fi ksi sekuler' ataupun 'fiksi seksual' Saman atau novel semacam Ode untuk Leopold Von Sacher Masoch karya Dinar Rahayu dan cerpencerpen Djenar Maesa Ayu. Gerakan fi ksi Islami seakan-akan sengaja memberikan wacana alternatif agar dunia fiksi Indonesia tidak hanya didominasi oleh fi ksi-fi ksi seksual. Oleh karena itu, fi ksi Islami kemudian didefinisikan sebagai karya sastra berbentuk fiksi yang ditulis dengan pendekatan islami, baik dalam pengeksporan tema (persoalan yang diangkat) maupun dalam pengemasannya ke dalam karya.

Pada umumnya, bahasanya santun dan bersih dari citraancitraan yang erotis dan vulgar. Satu hal yang menarik adalah aktivis gerakan fiksi islami didominasi oleh para perempuan penulis seperti fi ksi sekuler yang juga didominasi oleh perempuan penulis. Dua kelompok main stream sastra yang berbeda 'ideologi' itu seakan saling berebut pengaruh dan pembaca dalam perkembangan sastra Indonesia kontemporer. Kehadiran sastra islami sebenarnya tidak spontan. Sejak paruh terakhir dasawarsa 1990-an, khazanah sastra Indonesia sebenarnya sudah disemarakkan oleh kehadiran fi ksi Islami yang menawarkan semacam 'wacana baru' sebagai wacana sastra alternatif bagi masyarakat pecinta fiksi Indonesia kontemporer. Tradisi penulisan fi ksi islami kemudian berkembang sangat marak, terutama sejak awal dasawarsa 2000-an. Banyak penulis ternama lahir dari fenomena fiksi Islami itu, seperti Helvy Tiana Rosa, Asma Nadia, Fahri Aziza, Pipiet Senja, dan Habiburrahman El Syirazi.

BAB IV

PUISI

A. Definisi Puisi

Altenbern (dalam Pradopo, 2000:5-6) menyatakan bahwa "*Poetry as the interpretative dramatization of experience in metrical language*", puisi itu merupakan pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran dalam bahasa berirama (bermetrum). Shannon Ahmad (dalam Pradopo, 2000:6) mengumpulkan beberapa definisi puisi sebagai berikut.

1. Samuel Taylor Coleridge mengemukakan, puisi itu adalah katakata yang terindah dalam susunan yang terindah. Penyair sangat hati-hati dalam memilih dan menyusun kata-kata agar dapat memperoleh keindahan.
2. Carlyle mengatakan, puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair dalam menciptakan puisi menekankan adanya kemerduan bunyi seperti musik. Kata-kata disusun sedemikian rupa sehingga yang dominan adalah rangkaian bunyi yang merdu yang bersifat musikal sehingga menimbulkan orkestrasi bunyi dengan paduan-paduan bunyi yang indah.
3. Wordsworth mengatakan, puisi lebih merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang diangankan dan direkakan.
4. Auden mengemukakan bahwa puisi itu merupakan pernyataan perasaan yang bercampur-campur.
5. Dunton mengatakan, puisi itu merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama.
6. Shelley mengemukakan, puisi itu rekaman detik-detik

yang paling indah dalam kehidupan manusia. Misalnya peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat seperti kegembiraan, kebahagiaan, cinta dan kasih sayang, namun juga kesedihan, duka nestapa, dan kematian. Ringkasnya, detik-detik yang paling indah dalam kehidupan penyair merupakan bahan pokok dalam penciptaan puisi setelah melalui proses kreasi, kontemplasi, dan refleksi.

Dari berbagai pendapat tentang puisi tersebut Ahmad (1978:3-4) menyimpulkan bahwa puisi mengandung unsur-unsur emosi, imajinasi, pemikiran/ide, nada, irama, citraan, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur. Berbagai unsur tersebut dapat diklasifikasi menjadi tiga aspek. Pertama, hal yang meliputi pemikiran, ide, dan perasaan; kedua, adalah bentuknya; ketiga adalah kesannya. Kesemuanya itu diungkapkan dengan media bahasa sebagai sarana ekspresi yang paling lazim dalam karya sastra. Berdasarkan aneka ragam definisi puisi tersebut, Pradopo (2000:7) berkesimpulan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan.

B. Unsur-Unsur Puisi

Pradopo (2000:13-14) menyatakan bahwa puisi sebagai karya seni itu puitis. Puitis mengandung keindahan yang

khusus, yang dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, keharuan, religiusitas, perenungan (kontemplasi) dan lain-lain. Kepuitisan itu ditentukan oleh strukturnya, misalnya: bentuk visual tipografi, susunan bait, enjambemen; unsur bunyi, sajak, asonansi, aliterasi, dan lain-lain; pilihan kata (diksi), gaya bahasa, bahasa kiasan, sarana retorika, dan lain sebagainya.

Adapun unsur-unsur yang membangun sebuah puisi menurut Richards (1976:129-225) terdiri atas metode dan hakikat, untuk menggantikan istilah bentuk dan isi puisi, atau struktur fisik dan struktur batin puisi. Metode puisi adalah medium untuk mengungkapkan hakikat puisi sedangkan hakikat adalah unsur hakiki yang menjiwai puisi. Metode atau bentuk fisik puisi terdiri atas bahasa figuratif (*figurative language*) dan bunyi yang menghasilkan rima dan ritma "). Adapun hakikat puisi terdiri atas tema (sense), amanat (intention), perasaan (feeling), nada (tone).

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa metode puisi adalah sarana sastra untuk mengekspresikan gagasan yang ingin disampaikan penyair dalam karyanya; sedangkan hakikat puisi adalah esensi puisi yang berupa gagasan yang ingin diungkapkan penyair melalui karyanya. Dari berbagai pendapat yang dikemukakan para pakar dapat dikemukakan bahwa metode atau struktur fisik puisi terdiri atas diksi, pengimajian/citraan (imagery), bahasa figuratif, rima dan ritma; hakikat atau struktur batin puisi terdiri atas tema, amanat, perasaan, dan nada.

Berikut akan dijelaskan secara ringkas satu persatu unsur-unsur puisi tersebut.

1. Diksi (*Diction*)

Diksi dapat diartikan sebagai pilihan kata-kata yang dilakukan oleh pengarang dalam karyanya guna menciptakan

efek makna tertentu. Dalam konteks ini pengertian denotasi dan konotasi tidak boleh diabaikan. Denotasi ialah arti lugas, yang sesuai dengan kamus, sedangkan konotasi adalah arti kias, yang diasosiasikan atau disarankannya.

Kata merupakan unsur bahasa yang paling esensial dalam karya sastra. Karena itu, dalam pemilihannya para sastrawan berusaha agar kata-kata yang digunakannya mengandung kepadatan dan intensitasnya serta agar selaras dengan sarana komunikasi puitis lainnya. Kata yang dikombinasikan dengan kata-kata lain dalam berbagai variasi mampu menggambarkan bermacam-macam ide, angan, dan perasaan.

Diksi berasal dari bahasa latin *dicere, dictum* yang berarti *to say*. Diksi berarti pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam tuturan atau penulisan (Scott, 1980:170), atau pilihan leksikal dalam penulisan (Sudjiman, 1995:13). Diksi atau pilihan kata adalah kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide yang meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa, dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan atau susunannya, atau cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan. Gaya bahasa bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik tertentu, yang memiliki nilai artistik yang tinggi (Keraf, 1991:23).

Dengan demikian, diksi bukan saja dipergunakan untuk menyatakan kata mana yang perlu dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan, tetapi juga meliputi persoalan gaya bahasa, ungkapan-ungkapan, dan sebagainya. Konteks kata hendaknya dilihat bagi kepentingan aris dan wacana sastra secara keseluruhan, bukan dalam arti sempit yang hanya terbatas pada kalimat tempat kata tersebut berada. Jadi, deskripsi yang akan dilakukan tetap merujuk kepada konteks fiksi yang dikaji. Diksi merupakan pilihan

kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau dalam karang-mengarang (Kridalaksana, 1982:35). Dapat pula dikatakan bahwa diksi adalah penentuan kata-kata seorang pengarang untuk mengungkapkan gagasannya. Diksi yang baik adalah diksi yang sesuai dengan tuntutan cerita, keadaan atau peristiwa, dan pembacanya (Yusuf, 1995:68). Dengan demikian diksi dalam konteks sastra merupakan pilihan kata pengarang untuk mengungkapkan gagasannya guna mencapai efek tertentu dalam karya sastranya. Orang yang luas kosakatanya, demikian Keraf (1991:24), akan memiliki pula kemampuan yang tinggi untuk memilih diksi.

Edi Subroto (1996:1) menyebut kata sebagai tanda bahasa (Inggris: sign, Prancis: signe). Lambang atau tanda dalam konteks ini dipersamakan dengan simbol, meskipun tidak semua lambang adalah simbol. Selain itu lambang atau tanda mengacu pada gejala yang lebih luas daripada simbol. Untuk hal khusus ini biasanya simbol hanya mengacu pada simbol verbal. Todorov menganggap simbol sebagai gejala khusus dari lambang karena keberadaan simbol terkait dengan lambang dan interpretasi, penggunaan, dan penikmatan, keikutsertaan dan pemasukan ciri seni dan mitologi, serta gejala lain yang termasuk pengkreasian lambang (Todorov, 1987:9).

Kata berfungsi untuk menunjuk atau menyebut (to refer, to denote) sesuatu (benda, perbuatan/ peristiwa, hal sifat, atau keadaan, jumlah) yang bersifat luar bahasa, terutama untuk katakata di luar bahasa (extra-linguistics world atau non-linguistic world) (Subroto, 1996:1 dan 11). Kata merupakan kesatuan tak terpisahkan antara aspek bentuk (signifier, signifiant) dengan aspek arti (signified, signifie) yang pada dasarnya kaitan antara keduanya bersifat

manasuka (arbitrer), kecuali pada sebagian kosakata yang termasuk tiruan bunyi (anomatope) dan kata-kata yang bernilai emotif-ekspresif. Kata-kata yang dipilih pengarang merupakan kata-kata yang dianggap paling tepat dalam konteks karya sastra tersebut (Coleridge dalam Burton, 1984:77). Jelasnya, pengubahan kata-kata dalam baris-baris sebuah karya sastra dengan kata-kata yang lain dapat mengubah kesan total yang dibentuk oleh karya sastra tersebut.

Ditinjau dari keberadaannya sebagai lambang, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkan bukan berada dalam hubungan antara bentuk dengan sesuatu yang dinamai atau digambarkan melainkan antara aspek bentuk (significant) dengan aspek arti (signifie). Pemahaman signifie dalam kesadaran batin penafsir akan membuahkan gambaran signifikantum sebagaimana tertandai lewat signifikannya. Dengan demikian hubungan antara lambang kebahasaan dengan sesuatu yang dilambangkannya ada dalam hubungan ganda. Oleh karena itulah kata sebagai lambang kebahasaan memungkinkan untuk diubah relasinya menjadi makna lain.

Kata mempunyai fungsi sebagai simbol yang mewakili sesuatu. Meminjam istilah Ricoeur (1985:192), setiap kata adalah simbol. Kata-kata penuh dengan makna dan intensi yang tersembunyi. Berdasarkan pandangannya ini dia menyatakan bahwa tujuan hermeneutik adalah menghilangkan misteri yang terdapat dalam sebuah simbol dengan cara membuka selubung daya-daya yang belum diketahui dan tersembunyi di dalam simbol-simbol tersebut. Karena itu, menurut Sumaryono (2003:196) kata memiliki konotasi yang berbeda bergantung pada beberapa faktor. Tegasnya, makna kata bergantung pada penuturnya.

Pada dasarnya sastrawan ingin mengekspresikan pengalaman jiwanya secara padat dan intens. Sastrawan memilih katakata yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya setepatnya. Untuk mendapatkan kepadatan dan intensitasnya serta agar selaras dengan sarana komunikasi puitis yang lain, maka sastrawan memilih kata-kata dengan secermat-cermatnya (Altenbernd & Lewis. 1970:76). Pemilihan kata berkaitan erat dengan hakikat karya sastra yang penuh dengan intensitas. Sastrawan dituntut cermat dalam memilih kata-kata karena kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisinya dalam kalimat dan wacana, kedudukan kata tersebut di tengah kata lain, dan kedudukan kata dalam keseluruhan karya sastra. Dalam proses pemilihan kata-kata inilah sering terjadi pergumulan sastrawan dengan karyanya bagaimana dia memilih kata-kata yang benarbenar mengandung arti yang sesuai dengan yang diinginkannya, baik dalam arti konotatif maupun denotatif.

2. Imaji/Citraan (*Imagery*)

Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca. Citraan kata (*imagery*) berasal dari bahasa Latin *imago* (*image*) dengan bentuk verbanya *imitari* (*to imitate*). Citraan merupakan kumpulan citra (*the collection of images*), yang digunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang digunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias (Abrams, 1981:78).

Sejalan dengan Abrams, menurut Sayuti (2000:174), citraan dapat diartikan sebagai kata atau serangkaian kata

yang dapat membentuk gambaran mental atau dapat membangkitkan pengalaman tertentu. Dalam fiksi citraan dibedakan menjadi citraan literal dan citraan figuratif. Citraan literal tidak menyebabkan perubahan atau perluasan arti kata-kata sedangkan citraan figuratif (majas) merupakan citraan yang harus dipahami dalam beberapa arti.

Citraan kata merupakan penggambaran angan-angan dalam karya sastra. Sastrawan tidak hanya pencipta musik verbal, tetapi juga pencipta gambaran dalam kata-kata untuk mendeskripsikan sesuatu sehingga pembaca dapat melihat, merasakan, dan mendengarnya (Scott, 1980:139). Penggambaran angan-angan tersebut untuk menimbulkan suasana yang khusus; membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan serta untuk menarik perhatian pembaca.

Citraan kata dapat dibagi menjadi tujuh jenis yakni: (1) citraan penglihatan (visual imagery), (2) citraan pendengaran (auditory imagery), (3) citraan penciuman (smell imagery), (4) citraan pencecapan (taste imagery), (5) citraan gerak (kinesthetic imagery), (6) citraan intelektual (intellectual imagery), dan (7) citraan perabaan (tactile thermal imagery) (Brett, 1983:22; Pradopo, 1993:81-87; bandingkan Nurgiantoro, 1988:304).

Citraan Penglihatan (*Visual Imagery*) adalah citraan yang timbul oleh penglihatan. Pelukisan karakter tokoh, misalnya keramahan, kemarahan, kegembiraan dan fisik (kecantikan, keseksian, keluwesan, ketrampilan, kejantanan, kekuatan, ketegapan), sering dikemukakan pengarang melalui citraan visual ini. Dalam karya sastra, selain pelukisan karakter tokoh cerita, citraan penglihatan ini juga sangat produktif dipakai oleh pengarang untuk melukiskan keadaan, tempat, pemandangan, atau bangunan, misalnya.

Citraan visual itu mengusik indra penglihatan pembaca sehingga akan membangkitkan imajinasinya untuk memahami karya sastra. Perasaan estetis akan lebih mudah terangsang melalui citraan visual itu.

Citraan Pendengaran (*Auditory Imagery*) adalah citraan yang ditimbulkan oleh pendengaran. Di samping citraan penglihatan, citraan pendengaran juga produktif dipakai dalam karya sastra. Berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan pendengaran yang tersimpan dalam memori pembaca akan mudah bangkit dengan adanya citraan audio. Pelukisan keadaan dengan citraan pendengaran akan mudah merangsang imaji pembaca yang kaya dalam pencapaian efek estetis.

Citraan Gerakan (*Movement Imagery/Kinaesthetic*) melukiskan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak ataupun gambaran gerak pada umumnya. Citraan gerak dapat membuat sesuatu menjadi terasa hidup dan terasa menjadi dinamis. Citraan gerak sangat produktif dipakai dalam karya sastra karena mampu membangkitkan imaji pembaca. Melalui pelukisan gerak (kinestetik) imaji pembaca mudah sekali dibangkitkan mengingat di dalam pikiran pembaca tersedia imaji gerakan itu.

Citraan Perabaan (*Tactile/Thermal Imagery*) adalah citraan yang ditimbulkan melalui perabaan. Berbeda dengan citraan penglihatan dan pendengaran yang produktif, citraan perabaan hanya sedikit dipakai oleh sastrawan dalam karya sastra. Dalam fiksi citraan perabaan terkadang dipakai untuk melukiskan keadaan emosional tokoh, misalnya. Biasanya citraan perabaan digunakan untuk lebih menghidupkan imaji pembaca dalam memahami teks karya sastra sehingga timbul efek estetis.

Citraan Penciuman (*Smell Imagery*) jarang digunakan dibanding citraan gerak, visual atau pendengaran. Namun demikian, citraan penciuman memiliki fungsi penting dalam menghidupkan imajinasi pembaca khususnya indera penciuman. Pelukisan imajinasi yang diperoleh melalui pengalaman indera penciuman disebut citraan penciuman. Citraan penciuman dipakai sastrawan untuk membangkitkan imaji pembaca dalam hal memperoleh pemahaman yang utuh atas teks sastra yang dibacanya melalui indera penciumannya. Dalam menangkap gagasan sastrawan dalam karya sastra, citraan penciuman membantu pembaca dalam menghidupkan emosi dan imajinasinya.

Citraan Pengecapan (*Taste Imagery*) adalah pelukisan imajinasi yang ditimbulkan oleh pengalaman indera pengecapan dalam hal ini lidah. Jenis citraan ini jarang digunakan dibanding dengan citraan lainnya. Jenis citraan pengecapan dalam karya sastra dipergunakan untuk menghidupkan imajinasi pembaca dalam hal-hal yang berkaitan dengan rasa di lidah atau membangkitkan selera makan. Dengan citraan ini pembaca akan lebih mudah membayangkan bagaimana rasa sesuatu, makanan atau minuman misalnya yang diperoleh melalui lidah.

Citraan Intelektual (*Intellectual Imagery*) adalah citraan yang dihasilkan melalui asosiasi-asosiasi intelektual disebut citraan intelektual. Guna menghidupkan imajinasi pembaca, sastrawan memanfaatkan citraan intelektual. Dengan jenis citraan ini sastrawan dapat membangkitkan imajinasi pembaca melalui asosiasi-asosiasi logika dan pemikiran. Membaca citraan jenis ini, maka intelektualitas pembaca menjadi terangsang sehingga timbul asosiasi-asosiasi pemikiran dalam dirinya. Berbagai pengalaman intelektual yang pernah dirasakannya dapat dihidupkan

4 kembali dengan citraan intelektual. Jenis citraan ini termasuk sering digunakan dalam karya sastra guna merangsang intelektualitas pembaca.

3. Bahasa Figuratif

3 Figuratif berasal dari bahasa Inggris figurative, yang berasal dari bahasa Latin figura, yang berarti *form, shape*. Figura berasal dari kata fingere dengan arti to fashion. Istilah ini sejajar dengan pengertian metafora (Scott, 1980:107). Menurut Hawkes (1980:1), tuturan adalah "*language which doesn't mean what it says*", tuturan untuk menyatakan suatu makna dengan cara yang tidak biasa atau tidak sesuai dengan apa yang diucapkannya. Tuturan figuratif atau sering disebut bahasa kias digunakan oleh sastrawan untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak langsung untuk mengungkapkan makna (Waluyo, 1991:83). Hawkes (1980:2) membedakan 3 tuturan figuratif dengan bahasa literal. Jika tuturan figuratif mengatakan secara tidak langsung untuk mengungkapkan makna, maka tuturan literal menunjukkan makna secara langsung dengan kata-kata dalam pengertian yang baku. 4

Bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Adanya tuturan figuratif (*figurative language*) menyebabkan karya sastra menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan angan (Pradopo, 1993:62).

Tuturan figuratif mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan lebih hidup. Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara pencitraan kata dengan tuturan kias. Pencitraan kata pada dasarnya terefleksi melalui bahasa kias. Hal senada diungkapkan oleh Hawkes (1980:2), bahwa

"inevitably, figurative language is usually descriptive, and the transference involved result in what seem to be "pictures" or "images". Menurut Middleton (dalam Lodge, 1969:49), tuturan figuratif dalam aplikasinya dapat berwujud gaya bahasa yang sering dikatakan oleh para kritikus sastra sebagai uniqueness atau specialty (keistimewaan, kekhususan) seorang pengarang sehingga gaya bahasa merupakan ciri khas pengarang.

Meskipun tiap pengarang memiliki gaya sendiri dalam mengungkapkan pikiran, ada beberapa bentuk yang biasa dipergunakannya. Jenis-jenis bentuk itu dalam stilistika sering disebut sarana retorika (rethorical device). Tuturan figuratif merupakan retorika sastra yang sangat dominan. Bahasa figuratif merupakan cara pengarang dalam memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek estetis dengan pengungkapan gagasan secara kias yang menyaran pada makna literal (literal meaning). Tuturan figuratif dalam kajian ini mencakup majas, idiom, dan peribahasa. Pemilihan tiga bentuk bahasa figuratif tersebut didasarkan alasan bahwa keempatnya merupakan sarana sastra yang dipandang representatif dalam mendukung pesan atau gagasan pengarang. Selain itu, keempatnya diduga cukup banyak dimanfaatkan oleh Tohari dalam RDP.

Hawkes (1980:2) membedakan bahasa figuratif (bahasa kias) dengan bahasa literal. Jika tuturan figuratif mengatakan secara tidak langsung untuk mengungkapkan makna, maka tuturan literal menunjukkan makna secara langsung dengan kata-kata dalam pengertian yang baku.

Bahasa kias pada dasarnya digunakan oleh sastrawan untuk memperoleh dan menciptakan citraan. Adanya tuturan figuratif (figurative language) menyebabkan karya sastra menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan

terutama menimbulkan kejelasan angan (Pradopo, 1993:62).

Tuturan figuratif mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan lebih hidup. Dengan demikian, ada hubungan yang erat antara pencitraan kata dengan tuturan kias. Pencitraan kata pada dasarnya terefleksi melalui bahasa kias. Hal senada diungkapkan oleh Hawkes (1980:2), bahwa *"inevitably, figurative language is usually descriptive, and the transference involved result in what seem to be "pictures" or "images"*. Bahasa figuratif terdiri atas majas, idiom, dan peribahasa. Dalam kajian ini peribahasa tidak dibahas mengingat dalam puisi jarang digunakan.

a. Majas

Majas diartikan sebagai penggantian kata yang satu dengan kata yang lain berdasarkan perbandingan atau analogi ciri semantis yang umum dengan umum, yang umum dengan yang khusus, ataupun yang khusus dengan yang khusus. Perbandingan tersebut berlaku secara proporsional, dalam arti perbandingan itu memperhatikan potensialitas kata-kata yang dipindahkan dalam melukiskan citraan atau gagasan baru (Aminuddin, 1995:249).

Pemajasan (figure of thought) merupakan teknik untuk pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Jadi, majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan pemanfaatan bahasa kias. Sebenarnya masih ada hubungan makna antara bentuk harfiah dengan makna kiasnya, tetapi hubungan itu bersifat tidak langsung, atau paling tidak ia membutuhkan interpretasi pembaca. Penggunaan bentukbentuk kiasan

dalam kesastraan, dengan demikian, merupakan salah satu bentuk penyimpangan kebahasaan, yakni penyimpangan makna (Nurgiyantoro, 1998:296-297).

Majas terbagi menjadi dua jenis, yakni (1) *figure of thought*: tuturan figuratif yang terkait dengan pengolahan dan pembayangan gagasan, dan (2) *rethorical figure*: tuturan figuratif yang terkait dengan penataan dan pengurutan kata-kata dalam konstruksi kalimat (Aminuddin, 1995:249). Majas dalam kajian ini merujuk pada tuturan figuratif yang terkait dengan pengolahan dan pembayangan gagasan. Majas diartikan sebagai penggantian kata yang satu dengan kata yang lain berdasarkan perbandingan atau analogi ciri semantis yang umum dengan umum, yang umum dengan yang khusus, ataupun yang khusus dengan yang khusus. Perbandingan tersebut berlaku secara proporsional, dalam arti perbandingan itu memperhatikan potensialitas kata-kata yang dipindahkan dalam melukiskan citraan atau gagasan baru (Aminuddin, 1995:249).

Majas (*figure of thought*) merupakan teknik untuk pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Jadi, majas merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan pemanfaatan bahasa kias. Sebenarnya masih ada hubungan makna antara bentuk harfiah dengan makna kiasnya, namun hubungan itu bersifat tidak langsung, atau paling tidak ia membutuhkan interpretasi pembaca. Penggunaan bentuk-bentuk kiasan dalam kesastraan, dengan demikian, merupakan salah satu bentuk penyimpangan kebahasaan, yakni penyimpangan makna (Nurgiyantoro, 1998:296-297).

Pengungkapan gagasan dalam dunia sastra sesuai dengan

sifat sastra yang ingin menyampaikan pesan secara tidak langsung banyak mendayagunakan pemakaian bentuk-bentuk bahasa kias itu. Pemanfaatan bentuk-bentuk kias tersebut di samping untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indera tertentu, juga untuk memperindah peneuturan itu sendiri.

Jadi, majas menunjang tujuan estetis penulisan karya sastra itu sebagai karya seni. Kehadiran majas dalam karya sastra dengan demikian merupakan sesuatu yang esensial. Penggunaan style 'gaya bahasa' yang berwujud majas, mempengaruhi gaya dan keindahan bahasa karya sastra. Majas yang digunakan secara tepat dapat menggiring ke arah interpretasi pembaca yang kaya dengan asosiasi, di samping dapat mendukung terciptanya suasana dan nada tertentu. Bahkan, penggunaan majas yang baru akan memberikan kesan kemurnian, kesegaran, dan mengejutkan, dan karenanya bahasa menjadi efektif.

Majas menurut Scott (1980:107) mencakup metafora, simile, personifikasi, dan metonimia. Merujuk pandangan Scott (1980:107) dan Pradopo (2004:61-78) majas yang akan dikaji dalam kajian RDP ini meliputi metafora, simile, personifikasi, metonimi, dan sinekdoke (pars pro toto dan totem pro parte).

1) Metafora

Metafora adalah majas seperti simile, hanya saja tidak menggunakan kata-kata pembandingan seperti *bagai*, *sebagai*, *laksana*, *seperti*, dan *sebagainya*. Metafora itu melihat sesuatu dengan perantaraan benda yang lain (Becker dalam Pradpo (2000:61-78). Menurut Altenbernd dan Lewis (1970:15), metafora itu menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama atau setaraf dengan hal lain, yang sesungguhnya tidaklah sama.

Metafora adalah salah satu wujud kreatif bahasa di dalam penerapan makna. Artinya, berdasarkan kata-kata yang telah dikenalnya dan berdasarkan keserupaan atau kemiripan referen, pemakai bahasa dapat memberi lambang baru pada referen tertentu, baik referen baru itu telah memiliki nama lambang (sebutan ataupun kata) maupun belum. Metafora terutama terdapat dalam karya sastra ataupun dalam bidang pemakaian lainnya (misalnya lawak). Metafora dapat memberi kesegaran dalam berbahasa, menghidupkan sesuatu yang sebenarnya tak bernyawa, menjauhkan kebosanan karena ketunggalnadaan (monoton), dan mengaktualkan sesuatu yang sebenarnya lumpuh (Subroto, 1996:37).

Metafora ini merupakan bahasa figuratif yang paling mendasar dalam karya sastra, terlebih puisi (Cuddon, 1979:275). Hal senada diungkapkan oleh Hawkes (1980:1) bahwa "metaphor is traditionally taken to be the most fundamental form of figurative language". Lebih jauh Burton (1984:109) menjelaskan, bahwa metafora merupakan wujud nyata pencitraan kata (imagery). Metafora mengidentifikasi dua objek yang berbeda dan menyatukannya dalam pijaran imajinasi. Dalam hal ini metafora bertugas membangkitkan daya bayang yang terdapat dalam angan pembaca.

Menurut Subroto (1996:38), metafora diciptakan terutama atas dasar keserupaan atau kemiripan antara dua referen. Referen pertama disebut tenor (principle term) dan yang kedua disebut wahana (vehicle/secondary term) (lihat pula Pradopo, 2002:66). Term pokok atau tenor menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan term kedua atau vehicle menyebutkan hal yang untuk membandingkan. Dalam karya sastra, menurut Pradopo (2002:66- 67),

sastrawan sering langsung menyebutkan term kedua, wahana (vehicle) tanpa menyebutkan term pokok (tenor). Metafora semacam itu disebut metafora implisit. Selain itu, ada metafora mati (dead metaphor), yakni metafora yang sudah klise hingga orang sudah lupa bahwa itu merupakan metafora, misalnya kaki gunung, lengan kursi, dan sebagainya.

Kesamaan atau kemiripan keduanya – tenor dan wahana – merupakan terbentuknya metafora, yaitu tenor itu diperbandingkan atau dipersamakan/ diidentifikasi sebagai wahana. Dapat pula dinyatakan bahwa metafora adalah suatu perbandingan langsung karena kesamaan, baik intuitif maupun nyata, antara dua referen tanpa kata pembandingan.

Faktor penting dalam keefektifan metafora adalah jarak antara tenor dan wahana. Bila jarak antara tenor dan wahana dekat, keserupaannya begitu nyata, maka metafora itu berkualitas kurang ekspresif, kurang efektif. Sebaliknya apabila keserupaan antara tenor dan wahana kurang begitu nyata, maka metafora itu mempunyai kekuatan yang ekspresif (Subroto, 1996:39).

2) Simile (Perbandingan)

Simile adalah majas yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan menggunakan kata-kata pembandingan seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, ibarat, dan kata-kata pembandingan lainnya. Simile ini merupakan majas yang paling sederhana dan paling banyak digunakan dalam karya sastra (Pradopo, 2000:62)

5

3) Personifikasi

Majas ini mempersamakan benda dengan manusia, bendabenda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, melihat, mendengar, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi banyak dimanfaatkan para sastrawan sejak dulu hingga sekarang. Majas personifikasi membuat hidup lukisan, dan memberi kejelasan gambaran, memberi bayangan angan secara konkret (Pradopo, 2000:75).

4) Metonimi

4

Metonimi atau majas pengganti nama adalah penggunaan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut (Altenbernd dan Lewis, 1970:21).

5) Sinekdoki (*Synecdoche*)

Majas yang menyebutkan suatu bagian yang penting suatu hal atau benda untuk hal atau benda itu sendiri disebut sinekdoki (Altenbernd dan Lewis, 1970:22). Sinekdoki dapat dibagi menjadi dua yakni (1) pars pro toto (sebagian untuk keseluruhan) dan (2) totum ro parte (keseluruhan untuk sebagian).

b. Idiom

Konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masingmasing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain disebut idiom. Idiom merupakan konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggotanya (Harimurti Kridalaksana, 1982:62). Menurut Panuti Sudjiman (1984: 34), idiom adalah pengungkapan bahasa yang bercorak khas baik karena tata bahasanya maupun karena mempunyai makna yang tidak

dapat dijabarkan dari makna unsur-unsurnya.

Senada dengan pendapat di atas, Suhendra Yusuf (1995:118) mengartikan idiom sebagai kelompok kata yang mempunyai makna khas serta tidak sama dengan makna kata per katanya. Jadi, idiom mempunyai kekhasan bentuk dan makna di dalam kebahasaan yang tidak dapat diterjemahkan secara harfiah. Tegasnya, makna idiom tidak dapat diterjemahkan secara satu persatu melainkan secara kebersatuan. Misalnya: kambing hitam, panjang tangan, kupu-kupu malam, kaki gunung, kaki tangan, tangan kanan, cetak biru, dan sebagainya.

c. Rima dan Irama

Mengingat pentingnya fonem dalam satuan lingual, kata misalnya, maka fonem sering dimanfaatkan oleh para penyair untuk menciptakan efek makna tertentu. Khususnya dalam karya sastra genre puisi, fonem merupakan aspek yang memegang peran penting dalam penciptaan efek estetik. Adanya pemberdayaan bunyi yang ditata dan diatur sedemikian rupa dalam puisi akan menimbulkan irama yang indah tersendiri.

Timbulnya irama indah yang tercipta dalam puisi, misalnya karena adanya rima dan irama (rhythm), asonansi dan aliterasi itu akan menimbulkan orkestrasi bunyi yang menciptakan nada dan suasana tertentu. Rima adalah persamaan bunyi pada akhir kata. Bunyi itu berulang-ulang secara terpola dan biasanya terdapat pada akhir baris puisi tetapi kadang-kadang terdapat pula di tengah dan awal baris. Irama (rhythm) adalah bunyi yang menetasakan unsur musikalisasi puisi. Irama puisi identik dengan intonasi yakni penempatan tekanan tertentu pada kata. Dalam (pembacaan)

puisi hal itu memegang peran dominan. Bunyi yang tinggi-rendah, keraslembut, dan cepat-lambat menjadikan puisi terdengar/terkesan merdu dan indah dibaca.

Asonansi adalah pengulangan bunyi vokal yang sama pada rangkaian kata yang berdekatan dalam satu baris. Adapun pengulangan bunyi konsonan yang sama pada rangkaian kata yang berdekatan dalam satu baris disebut Aliterasi. Fonem /u/ misalnya mampu menciptakan nada dan suasana sendu. Fonem /a/ mampu menimbulkan nada dan suasana gembira. Bahkan, tidak jarang dalam puisi, orkestrasi bunyi yang timbal karena adanya asonansi dan aliterasi itu sering menimbulkan efon (euphony) dan kakafoni (cacaphony) yang mampu menciptakan nuansa yang indah sehingga mengesankan pembaca. Efon adalah bunyi-bunyi yang merdu dan menyenangkan yang menciptakan musikalitas bunyi yang indah. Adapun bunyibunyi parau, aneh, berat, kasar, terkadang tidak menyenangkan dan tidak menimbulkan musikalitas bunyi disebut kakafoni. Meskipun terkadang terdengar atau terasa aneh dan tidak menyenangkan, kakafoni diperlukan dalam rangka mencapai efek makna tertentu. Asonansi dan aliterasi tersebut tak terkecuali sering terdapat baik pada puisi konvensional maupun puisi modern bahkan kontemporer. Sebagai ilustrasi, berikut diberikan contoh beberapa bait puisi yang memanfaatkan asonansi dan aliterasi.

"Sejuta Panorama Suara"

.....

Tuhanku bukalah segala telingaku
hingga aku mengerti
segala bicara mereka ini
dalam menyelami semesta-Mu

di sini Tuhanku
aku jadi mengigil
aku makin mengecil
dalam kuasa-MuTuhanku
aku semakin mengigil
dalam sejuta panorama suara ini

(Hamid Jabbar, 1981:9-11)

Pada puisi kontemporer karya Hamid Jabbar tersebut terlihat penyair memanfaatkan asonansi dan aliterasi sekaligus. Dengan adanya asonansi dan aliterasi timbul suasana tertentu yang melukiskan hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Bandingkan dengan puisi konvensional karya Amir Hamzah berikut.

“Buah Rindu”

Datanglah engkau wahai maut
Lepaskan aku dari nestapa
Engkau lagi tempatku berpaut
Di waktu ini gelap gulita

Kicau murai tiada merdu
Pada beta bujang Melayu Himbau
pungguk tiada merindu
Dalam telingaku seperti dahulu

.....

(Amir Hamzah, 1985:13)

d. Tema (*Theme*)

Tema adalah ide dasar dan pusat pembicaraan dalam sebuah puisi. Meskipun puisi mungkin membicarakan banyak hal, semua yang dibicarakan itu harus menuju inti pembicaraan. Gagasan yang melandasi keseluruhan sebuah karya sastra, termasuk puisi, itulah tema. Tema yang merupakan gagasan utama yang menjadi esensi sebuah karya sastra itu berperan penting dalam penciptaan dan penyusunan karya sastra.

Dengan demikian, tema karya sastra termasuk dalam puisi merupakan unsur yang sangat penting dalam karya sastra. Tema menjadi dasar bagi penyair untuk mengekspresikan hasil kreasi atas refleksinya terhadap lingkungan kehidupannya dalam karyanya. Dapat dikatakan, tanpa ada tema, maka tidak akan ada karya sastra. Temalah yang menjadi pangkal tolak terciptanya sebuah karya sastra setelah sastrawan melakukan pengamatan terhadap lingkungan sosialnya, lalu melakukan kontemplasi, perenungan secara mendalam. Setelah itu, sastrawan kemudian melakukan refleksi dan mengekspresikan gagasannya ke dalam karya sastra. Gagasan itulah yang perlu dianalisis dan diungkapkan oleh pembaca sastra, di samping struktur atau unsur-unsur pembangun karya sastra.

e. Amanat (*Intention*)

Amanat merupakan pesan moral atau ajaran yang dapat dipetik dari sebuah karya sastra, puisi misalnya. Tentu saja untuk dapat memetik atau mengambil ajaran atau pesan moral dalam sebuah karya sastra diperlukan interpretasi terhadap karya sastra. Agar dapat melakukan interpretasi terhadap karya sastra, pembaca memerlukan seperangkat pengetahuan, wawasan, dan pengalaman batin yang dapat

dimiliki dengan banyak membaca buku di samping “membaca” realitas kehidupan di lingkungannya.

Seperti pada genre karya sastra lainnya, pada umumnya amanat dalam karya puisi terutama yang literer bersifat implisit atau tersirat. Tugas pembacalah untuk mengeksplisitkan amanat yang tersembunyi dalam karya puisi tersebut dengan mengerahkan daya pemikiran dan kontemplasinya. Kumpulan dari amanat dalam puisi itulah yang kemudian sering membentuk tema.

f. Perasaan (*Feeling*)

Dalam puisi terasa adanya perasaan tertentu yang timbul sebagai efek dari adanya pemanfaatan diksi, rima dan irama tertentu, citraan, dan majas tertentu. Perasaan gembira atau sedih, suka atau duka, gamang, bimbang, putus asa, dan sebagainya. Dapat pula dalam karya puisi terkandung perasaan protes, marah, jengkel, perlawanan, resistensi terhadap persoalan tertentu dalam realitas kehidupan. Namun, dalam puisi terkadang juga terdapat perasaan tenteram, tenang, dekat, dan bahagia karena peristiwa atau dekat dengan Tuhan, dan sebagainya. Tentu saja perasaan dalam karya puisi tersebut sangat bergantung pada suasana batin sang penyair ketika melahirkan karya puisinya. Suasana batin sang penyair pada umumnya dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di lingkungan sosialnya, di samping pandangan hidup, falsafat kehidupan yang dianutnya, ideologi dan aliran politik, dan sebagainya.

g. Nada (*Tone*)

Sebagai efek dari pemanfaatan media ekspresi tertentu dalam puisi seperti adanya rima dan irama, diksi, majas, atau citraan tertentu, timbullah nada dan suasana tertentu dalam

puisi. Seperti dikemukakan pada uraian sebelumnya yakni butir perasaan (feeling), bahwa perasaan dalam karya puisi dipengaruhi oleh suasana batin sang pengarang. Selanjutnya, suasana dalam puisi dekat sekali atau berkaitan erat dengan nada dalam puisi.

Dapat dikatakan bahwa perasaan atau suasana dalam puisi merupakan ruh yang menjiwai nada puisi. Artinya, perasaan dan suasana tertentu dalam puisi akan menimbulkan nada tertentu pula. Suasana bahagia dalam puisi akan melahirkan nada gembira. Sebaliknya perasaan atau suasana nestapa akan melahirkan nada sedih dalam karya puisi. Oleh karena itu, kedua unsur tersebut, nada dan suasana sering dipasangkan menjadi satu.

C. Membaca Puisi

Membaca puisi pada umumnya dilakukan dengan nyaring atau berdeklamasi. Deklamasi adalah pembacaan puisi yang disertai oleh gerak dan mimik yang sesuai. Dalam berpuisi, berdeklamasi, pembaca tidak sekadar membunyikan kata-kata. Lebih dari itu, ia pun bertugas mengekspresikan perasaan dan pesan penyair dalam puisinya. Membacakan puisi merupakan kegiatan membaca indah. Untuk itu, pembaca harus memerhatikan empat hal: lafal, tekanan, intonasi, dan jeda. Tujuannya agar isi puisi dapat terekspresikan dengan jelas sehingga pendengar bisa memahami maksud penyairnya dengan baik.

1. Lafal

Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa dalam mengucapkan bunyi bahasa. Adapun yang dimaksud dengan bunyi bahasa, antara lain adalah, [a], [c], [f], [h], dan [u]. Pelafalan seseorang dalam

berbahasa sering kali berbeda dengan orang lain. Berdasarkan pelafalannya pula, kita bisa mengetahui asal daerah seseorang karena memang beberapa kelompok masyarakat memiliki warna pelafalan yang khas, misalnya orang Aceh dan orang Sunda berbeda dalam melafalkan bunyi [e]. Begitu pula dengan orang Jawa dan orang Madura dalam mengucapkan bunyi [d]. Meskipun demikian, terlepas dari asal daerahmu, melafalkan bunyi bahasa haruslah jelas. Bunyi-bunyi itu tidak boleh tertukar dengan bunyibunyi bahasa lainnya, misalnya, bunyi [p] dengan [b], [k] dengan [h], atau [o] dengan [u]. Untuk melatih ketepatan dalam melafalkan bunyi bahasa, kamu harus melakukan olah vokal, misalnya dengan mengucapkan bunyi-bunyi vokal atau konsonan secara cepat dan bervariasi.

2. Tekanan

Tekanan (nada) adalah keras-lunaknya pengucapan kata. Tekanan berfungsi untuk memberikan tekanan khusus pada kata-kata tertentu. Kata yang ingin ditonjolkan pesannya perlu dibacakan dengan keras dibandingkan kata lainnya. Tinggi-rendahnya tekanan dapat membedakan bagian kalimat yang satu dengan bagian lainnya yang tidak penting.

Contoh:

- a. Pada bulan Juni banyak terjadi hujan (bukan pada bulan April atau bulan lainnya).
- b. Pada bulan Juni banyak terjadi y hujan (bukan sedikit, bukan jarang).
- c. Pada bulan Juni banyak terjadi hujan (bukan longsor ataupun peristiwa lainnya)

Perhatikanlah bait puisi berikut ini.

*tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu*

3 Untuk menentukan kata yang perlu mendapat tekanan dalam bait puisi di atas, kita perlu memahami maksud baitnya secara keseluruhan. Kamu bisa memperkirakan sendiri. Satu hal yang penting adalah maksud kata-kata itu dapat disampaikan dengan jelas kepada para pendengar. Sebagai contoh, kata yang perlu mendapat tekanan keras adalah tak ada, bulan juni, rintik, dan pohon. Setelah itu, kamu menggarisbawahi kata-kata itu sehingga kamu bisa membedakannya ketika membacanya.

Contohnya seperti di bawah ini.

*tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan juni
dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu*

3
3. Intonasi

Intonasi adalah naik-turunnya lagu kalimat. Perbedaan intonasi dapat menghasilkan jenis kalimat yang berbeda, yakni kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, atau kalimat seru. Penggunaan intonasi dalam puisi sangat penting agar pembacaan tidak monoton sehingga pendengar pun lebih tertarik. Intonasi juga berguna dalam memperjelas atau membedakan maksud/pesan setiap lariknya. Untuk itu, sebelum kamu membaca puisi, kamu perlu menandainya,

misalnya dengan memberikan garis yang menaik atau menurun. Dengan cara demikian, mudahlah dalam membedakan intonasi dari setiap lariknya ketika kamu membaca puisi itu.

Contoh:

*tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan juni
dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu*

3

4. Jeda

Jeda adalah hentian arus ujaran dalam pembacaan puisi yang ditentukan oleh peralihan larik. Jeda berpengaruh pada jelastidaknya maksud suatu kata atau larik. Dalam penggunaannya, jeda dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu jeda pendek, jeda sedang, dan jeda panjang. a. Jeda pendek digunakan pada bagian antarkata dalam suatu larik. b. Jeda sedang digunakan pada bagian-bagian larik yang bertanda koma atau di antara frasa-frasa. c. Jeda panjang digunakan pada pergantian larik.

Contoh :

*tak ada/ yang lebih arif//
dari hujan /bulan juni//
dibiarkannya /yang tak terucapkan//
diserap/ akar pohon/ bunga itu//*

Keterangan:

/ = jeda sedang
// = jeda panjang

D. Menulis Puisi

Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis puisi.

1. Puisi diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Dalam puisi, seseorang berbicara dan mengungkapkan dirinya sendiri secara ekspresif. Hal itu berbeda dengan prosa yang pengarangnya tidak selalu mengungkapkan dirinya sendiri, tetapi bisa juga berbicara tentang orang lain dan dunianya yang lain.
 - a. Sebuah protes sosial dalam puisi harus dibedakan dengan protes sosial dalam esai, berita, pidato, atau pamflet.
 - b. Hal yang sama juga berlaku untuk sajak cinta yang harus bisa dibedakan dengan surat cinta atau rayuan seorang kekasih di taman di belakang sekolah atau rayuan berbusa dari seorang jejak dalam telenovela.
 - c. Tema-tema ketuhanan yang diangkat dalam puisi berbeda dengan khotbah atau doa-doa keagamaan yang dilantunkan oleh peminta-minta di dalam bus atau terminal.
2. Puisi mendasarkan masalah atau berbagai hal yang menyentuh kesadaran dalam diri sendiri. Tema yang ditulis berangkat dari inspirasi diri sendiri yang khas, sekecil dan sesederhana apapun inspirasi itu.
3. Dalam menulis puisi perlu memikirkan cara penyampaian. Cara penyampaian ide atau perasaan dalam berpuisi disebut gaya bahasa atau majas.
 - a. Gaya bahasa adalah perkataan yang terungkap karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hatimu dan

mampu menimbulkan perasaan tertentu dalam hati pembaca.

- b. Gaya bahasa membuat kalimat-kalimat dalam puisi menjadi hidup, bergerak, dan merangsang pembaca untuk memberikan reaksi tertentu dan berkontemplasi atas apa yang dikemukakan oleh penyair.



BAB V

PROSA

A. Pengertian Prosa

Dalam dunia kesusastraan dikenal prosa sebagai salah satu genre sastra di samping genre-genre yang lain. Keberadaan genre prosa sering dipertentangkan dengan genre puisi walau pertentangan itu sendiri hanya bersifat teoretis. Dalam hal tertentu, perbedaan itu tampak kabur. Dalam unsur bahasa misalnya, ada bahasa puisi yang mirip dengan bahasa prosa, di samping ada juga bahasa prosa yang puitis seperti halnya bahasa puisi. Dari segi bentuk penulisan pun ada puisi yang ditulis mirip prosa. Namun, berhadapan dengan karya sastra tertentu, mungkin prosa mungkin puisi, sering dengan mudah kita mengenalinya sebagai prosa atau sebagai puisi hanya dengan melihat konvensi penulisan.

Prosa juga dapat dikatakan sebagai karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi. Prosa pada umumnya merupakan cangkokan dari bentuk monolog dan dialog. Oleh karena itu, prosa disebut pula sebagai teks pencangkokan. Dalam teks pencangkokan, pencerita (pengarang) mencangkokkan pikirannya ke dalam pikiran-pikiran tokoh sehingga timbullah dialog di antara tokoh-tokohnya itu, padahal dialog-dialog itu adalah cetusan pikiran pengarangnya.

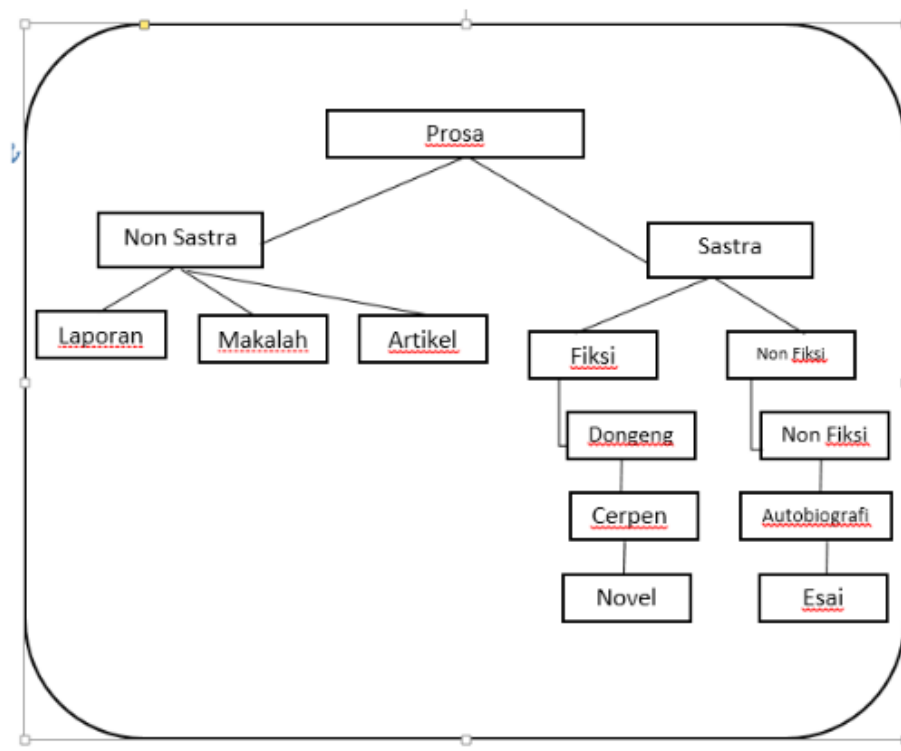
B. Jenis-jenis Prosa

Secara umum, prosa terbagi menjadi dua jenis, yakni prosa nonsastra dan prosa sastra. Karangan yang termasuk prosa nonsastra adalah karangankarangan yang biasa

disebut sebagai karya ilmiah, seperti laporan penelitian, makalah, dan artikel. Adapun prosa sastra terbagi menjadi dua jenis, yakni prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Prosa fiksi meliputi dongeng, cerpen, dan novel, sedangkan prosa nonfiksi meliputi biografi, autobiografi, dan esai.

Perbedaan Prosa Fiksi dan Prosa Nonfiksi

Ada perbedaan antara prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Prosa fiksi merupakan karya sastra yang berbentuk novel, novelet, dan cerpen. Prosa fiksi lebih mengutamakan faktor imajinasi (rekaan) daripada faktor kenyataan. Kemudian prosa nonfiksi bentuknya antara lain: esai, kritik, otobiograf, biografi. Prosa nonfiksi lebih mengutamakan fakta daripada imajinasi



Berikut ini adalah uraian tentang beberapa jenis prosa fiksi:

1. Dongeng

Dongeng adalah sebuah cerita yang biasanya dibumbui dengan hal-hal yang tidak masuk akal atau tidak mungkin terjadi kecuali dalam khayalan, misalnya orang yang dapat menjelma berganti rupa, binatang yang dapat berkata-kata seperti manusia, dan orang yang dapat menghilang atau terbang. Dongeng berkembang dalam masyarakat lama. Walaupun demikian, kisah-kisahannya banyak yang relevan dengan masa sekarang, misalnya dongeng Malin Kundang. Dongeng tersebut berkisah tentang perlunya seorang anak berbakti kepada orang tuanya. Bakti seorang anak tidak hanya berlaku pada zaman dulu, tetapi juga pada zaman sekarang.

Dongeng Malin Kundang adalah contoh dongeng Melayu yang sangat terkenal. Temanya tentang seorang anak miskin, Malin Kundang, yang pergi merantau, kemudian menjadi kaya. Pada suatu hari dia kembali ke kampungnya sebagai nahkoda sebuah kapal yang besar dan indah. Isi kapal itu bermacam-macam barang dagangan yang mahal-mahal. Setelah mendengar Malin Kundang datang, ibunya yang sudah tua dan uzur ingin sekali bertemu dengan anaknya. Dia rindu kepada anaknya karena sudah sangat lama anaknya merantau. Namun, Malin Kundang tidak mau mengakui perempuan tua itu sebagai ibunya. Dia malu. Oleh karena itu, ibunya mengutuk Malin Kundang. Ketika Malin Kundang berlayar lagi, kapalnya dihantam oleh ombak dan badai, lalu karam. Malin Kundang si anak durhaka akhirnya mati dan dikutuk menjadi batu karena durhaka kepada ibunya.

Dongeng memang menarik. Daya tariknya terletak pada hal-hal berikut:

- a. tokohnya yang lucu dan menghibur;
- b. jalan ceritanya yang menegangkan;
- c. temanya yang baru;
- d. tempat dan waktu kejadian yang berkesan.

Namun, dongeng tidak hanya untuk hiburan. Dongeng juga berfungsi sebagai media pendidikan karena mengandung pesan-pesan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh adalah pesan dari dongeng “Biri-biri dan Buaya”. Walaupun tokoh-tokohnya binatang, kita dapat mengambil pelajaran bahwa kita harus pintar. Kepintaran dapat menyelamatkan kita dan membantu menyelamatkan orang lain dari suatu bahaya.

Pelajaran yang dapat kita petik dari dongeng disebut pesan atau amanat. Pesan adalah harapan atau maksud yang hendak disampaikan dalam dongeng kepada pendengar atau pembacanya. Dongeng Malin Kundang, misalnya, berpesan agar kita selalu memuliakan orang tua bagaimanapun keadaannya, baik dalam keadaan miskin atau kaya. Perihal kelakuan Malin Kundang yang durhaka kepada ibunya dapat diungkapkan dengan peribahasa kacang lupa kulitnya. Artinya, seseorang yang tidak tahu diri melupakan begitu saja orang yang telah berjasa besar kepadanya. Perilaku Malin Kundang sesuai pula dengan ungkapan tinggi hati atau besar kepala yang artinya ‘sombong’ atau ‘angkuh’.

Dongeng Malin Kundang tetap dikenal oleh masyarakat karena amanatnya yang sangat menyentuh setiap orang. Bahwa seorang anak tidak boleh menyia-nyiakan ibu ataupun orang tuanya merupakan amanat yang berlaku sepanjang zaman, bukan? Demikian pula dengan Si Kabayan, dongeng

asal Jawa Barat. Daya tariknya terletak pada tokohnya yang lugu tetapi lucu. Karena daya tariknya itu, Si Kabayan tidak hanya disukai oleh orang Jawa Barat, tetapi juga oleh masyarakat Indonesia lainnya. Dongeng Si Kabayan bahkan pernah difilmkan seperti halnya cerita Malin Kundang.

Setiap dongeng pasti memiliki tema. Tema adalah pokok pikiran atau dasar cerita yang dipakai sebagai dasar oleh pengarang dalam menggambarkan ceritanya. Walaupun tema dongeng bersifat khayalan, peristiwa atau kelakuan para tokohnya bisa saja terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri-Ciri Dongeng

- Alur sederhana
- Biasanya cerita dalam dongeng singkat dan bergerak cepat
- Karakter tokoh tidak disampaikan secara rinci
- Biasanya disampaikan secara lisan sebagai hiburan/pengantar tidur
- Mengandung pesan moral kepada pembacanya
- Peristiwa yang ada dalam cerita kebanyakan fiktif atau khayalan
- Ditulis dengan gaya pencitraan dengan secara lisan
- Lebih ditekankan pada bagian isi atau peristiwa

Jenis Dongeng

a. Fabel

Fabel adalah dongeng yang tokohnya diperankan oleh binatang, dengan berperilaku layaknya manusia. Dalam dongeng fable biasanya cerita perbuatan baik dan buruk, yang menggambarkan watak dan budi pekerti manusia. Contoh dongeng fable : si Kancil, Buaya yang Serakah, Persahabatan Kelinci dan Monyet.

b. Dongeng Biasa

Dongeng biasa adalah dongeng yang bisanya menceritakan suka duka, dan impian seseorang. Contoh dongeng biasa: Cinderella, Ande-ande Lumut, Bawang Putih dan Bawang Merah.

c. Jenaka

Dongeng lelucon akan berisi cerita lucu dari tokoh-tokohnya. Contoh dongeng jenaka: Si Kabaya (Jawa Barat), Pan Balang Tamak (Bali), Singa Rewa (Kalimantan).

d. Legenda

e. Dongeng legenda merupakan cerita yang berhubungan dengan asal usul atau sejarah darisuatu tempat. Contoh dongeng legenda: Danau Toba, Candi Prambanan, dan Tangkuban Perahu.

f. Mite

Mite atau dikenal juga mitos dalah dongeng yang isinya berhubungan dengan kepercayaan dan hal-hal gaib yang dipercaya oleh masyarakat tertentu. Contoh dongeng mite: Roro Jongrang, dan Nyi Roro Kidul.

g. Sage

Sage adalah dongeng yang menceritakan mengenai sejarah dengan campuran fantasi dari masyarakat. Contoh dongeng sage: Si Pitung, Panji, dan Lutung Kasarung.

h. Parabel

Parabel adalah cerita yang mengandung nilai-nilai pendidikan, baik itu pendidikan agama, moral, atau pendidikan secara umum yang disampaikan secara tersirat. Contoh parabel: Sepasang Selop Putih, Damarwulan, Hikayat Bayan Budiman, Malin Kundang, dan sebagainya

Fungsi dan Manfaat Dongeng

Sebagaimana orang dewasa, anak-anak memperoleh pelepasan emosional melalui pengalaman fiktif yang tidak pernah dialaminya dalam kehidupan nyata. Dongeng ternyata merupakan salah satu cara yang efektif untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. (Asfandiyar, 2007). Banyak manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan mendongeng, baik untuk anak-anak maupun pendongengnya. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Menumbuhkan sikap proaktif.

Anak akan terlatih untuk bersikap proaktif yang akan terus dikembangkan dalam hidupnya, hal ini akan membantu perkembangan dan pertumbuhan jiwa serta kreativitas anak

2. Mempererat hubungan anak dengan orang tua.

Saat mendongeng ada jalinan komunikasi yang erat antara pendongeng (orang tua) dengan anak. Melalui kata-kata, belaian, pelukan, pandangan penuh sayang, senyuman ekspresi, kepedulian, dan sebagainya. hal tersebut akan mempererat hubungan antara pendongeng dengan anak. Anak akan merasa diperhatikan, disayang sehingga dia pun akan merasa lebih dekat. Kedekatan akan membuat anak lebih nyaman, aman, bahagia sehingga menciptakan sebuah situasi yang kondusif bagi perkembangan fisik maupun psikisnya.

3. Menambah pengetahuan.

Cerita-cerita di dalam dongeng memberi pengetahuan baru bagi anak. Cerita Legenda terjadinya suatu tempat misalnya akan memberi pengetahuan tentang nama-nama tempat dan nama-nama tokoh. Cerita tentang

binatang mengenalkan nama-nama binatang.

4. Melatih daya konsentrasi

Dongeng sebagai sarana informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak melatih anak dalam memusatkan perhatian untuk beberapa saat terhadap objek tertentu. Saat kita mendongeng anak memperhatikan kalimat-kalimat yang kita keluarkan, gambar-gambar atau boneka di tangan kita. Saat itu biasanya anak tidak mau diganggu ini menunjukkan bahwa anak sedang konsentrasi mendengarkan dongeng. Apalagi jika kita mengajukan pertanyaan berkaitan dengan dongeng yang kita sampaikan. Kemampuan konsentrasi yang baik menstimulasi kemampuan yang lain.

5. Menambah perbendaharaan kata.

Saat mendongeng banyak kata-kata yang digunakan, yang kemungkinan merupakan kata baru bagi seorang anak, dengan demikian perbendaharaan kata anak akan bertambah. Semakin banyak dongeng yang didengar semakin banyak pula kata-kata baru yang diperkenalkan kepada anak.

6. Menumbuhkan minat baca.

Jika kita mendongeng dengan menggunakan buku cerita, berarti kita telah memperkenalkan benda bernama buku kepada anak. Jika anak tertarik berarti kita telah menanamkan rasa cinta kepada buku, rasa cinta pada buku akan menumbuhkan minat baca pada anak.

7. Memicu daya berpikir kritis anak.

Seorang anak biasanya selalu bertanya tentang hal-hal baru yang belum pernah mereka temui, ketika mendengarkan dongeng yang belum pernah mereka dengar mereka akan bertanya tentang hal baru tersebut ini akan melatih anak untuk mengungkapkan apa yang

ada dalam pikirannya dan memicu anak untuk berpikir kritis.

8. Merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas anak.

Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang menarik. Rasa ingin tahu tersebut dapat menumbuhkan daya imajinasi, fantasi dan kreativitas anak. Dongeng-dongeng yang disajikan dalam konteks olah logika dapat membangkitkan kemampuan imajinasi, fantasi, serta kreativitas anak.

9. Memberi pelajaran tanpa terkesan menggurui

Pada saat mendengarkan dongeng anak dapat menikmati cerita dongeng yang disampaikan sekaligus memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita dongeng tanpa diberithu secara langsung oleh pendongeng.

Contoh Dongeng Fabel beserta Pesan Moral

Cerita kelinci dan kura - kura

Cerita kelinci dan kura - kura dimulai dari terjadinya sebuah perlombaan antara kelinci yang cepat dengan kura - kura yang terkenal lambat.

Alkisah di sebuah hutan belantara, terdapat seekor kelinci yang seringkali memamerkan keahliannya dalam berlari cepat kepada semua binatang yang tinggal di hutan. Hingga suatu ketika, kelinci bertemu dengan kura - kura yang berjalan sangat lambat.

Dengan kesombongannya, sang kelinci mengejek kura - kura tersebut dan bahkan kelinci menantang kura - kura lambat tersebut melakukan lomba lari. Binatang lain yang ada di hutan tidak berani memberikan tanggapan.

Hingga tiba di keesokan harinya, lomba lari antara kura - kura dan kelinci pun dimulai. Dalam waktu sekejap, kelinci berlari dengan cepat dan hilang dari pandangan mata.

Sementara kura – kura terus melangkahakan kakinya perlahan sampai suatu ketika sang kelinci menyadari kalau kura – kura sudah tertinggal jauh di belakangnya.

Merasa tidak akan terkejar oleh kura – kura, sang kelinci pun beristirahat sejenak. Karena suasananya yang teduh, ia pun akhirnya terlelap sementara di sisi lain kura – kura yang berjalan lambat terus menerus menuju garis finish tanpa berhenti.

Hingga ketika sang kelinci terbangun, betapa kagetnya ia melihat kura – kura sudah tidak ada lagi di belakangnya. Mengetahui hal tersebut, kelinci pun mulai panik dan segera bergegas menyusul kura – kura yang ternyata sudah berada di garis finish.

(sumber : dongengceritarakyat.com)

Pesan moral dalam cerita tersebut adalah agar kita tidak cepat puas dan tidak boleh menganggap remeh orang lain.

2. Hikayat

Hikayat merupakan salah satu bentuk dari sastra prosa, terutama dalam Bahasa Melayu yang berisikan mengenai suatu cerita, kisah dan juga sebuah dongeng . pada umumnya hikayat mengisahkan mengenai kepahlawanan ataupun kehebatan seseorang terhadap suatu keanehan, kesaktian bahkan juga mukjizat dari tokoh utama . sebuah hikayat biasanya di bacakan sebagai sebuah hiburan , pelipur lara atau juga untuk membangkitkan semangat juang.

Ciri-ciri Hikayat

- a. Menggunakan bahasa Melayu.
- b. Memiliki tema kerajaan.

- c. Bersifat tidak masuk akal atau khayalan.
- d. Statis atau bersifat kaku dan tetap.
- e. Tidak memiliki pengarang yang jelas.
- f. Menggunakan kata-kata arkhais dan jarang digunakan.
- g. Bersifat edukasi
- h. Magis, artinya pengarang membawa pembaca ke dalam dunia khayalan, sehingga nantinya pembaca akan berimajinasi secara indah.
- i. Mempunyai akhir bahagia.

Tujuan Hikayat

- a. Sebagai sarana untuk menumbuhkan semangat bagi para pembacanya.
- b. Sarana menghibur
- c. Menyampaikan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam hikayat.

Unsur Intrinsik Hikayat

Unsur intrinsik hikayat terdiri dari tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, gaya, bahasa, sudut pandang, dan amanat.

- a. Tema
Dalam hikayat biasanya tema tidak dijelaskan dalam sebuah cerita. Pembaca harus membaca terlebih dahulu alur cerita sehingga mengenali rangkaian peristiwa di dalamnya
- b. Tokoh
Tokoh dalam hikayat merupakan unsur penting untuk mengembangkan cerita. Tokoh dalam cerita menggambarkan karakter tokoh, pengungkapan jalan pikiran, penggambaran fisik dan gambaran lingkungan tempat tinggal tokoh

c. Sudut Pandang

Sudut pandang hikayat dari segi pandang penulis sebagai pengamat di luar cerita. Pengarang dapat menggunakan kata ganti orang ketiga untuk menceritakan peristiwa atau tokoh utama. Pengarang dapat mengganti tokoh utama dengan sebutan aku yang menggunakan kata ganti pertama

d. Gaya Bahasa

Gaya Bahasa dalam hikayat perlu menggunakan Bahasa yang cermat untuk mencertiakan suasana dan imajinasi pembaca

e. Amanat

Pesan biasanya disampaikan oleh penulis pada pembaca tentang nilai moral dalam sebuah hikayat. Amanat ini berupa perbuatan baik akan mengalahkan perbuatan yang jahat.

Jenis-jenis Teks Hikayat

a. Berdasarkan Isinya

Berdasarkan isinya, teks hikayat terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu cerita rakyat, epos Indona, cerita dari Jawa, cerita Islam, sejarah dan biografi serta cerita bertingkat

b. Berdasarkan asalnya

Berdasarkan asalnya, hikayat dibagi menjadi Melayu asli, Jawa, Hindu (India), dan Arab-Persia

Nilai-Nilai Hikayat

Nilai-nilai hikayat merupakan tuntutan perilaku atau hidup seseorang. Nilai ini biasanya tercermin pada karakter tokoh cerita hikayat. Berikut nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat :

- a. Nilai moral : baik buruknya sikap atau perbuatan tokoh dalam hikayat
- b. Nilai sosial: berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat.
- c. Nilai agama: berhubungan dengan masalah keagamaan atau hubungan manusia dengan Tuhan.
- d. Nilai Pendidikan : berhubungan dengan sikap dan tata laku seseorang.
- e. Nilai budaya : berkaitan dengan adat istiadat dan kebudayaan suatu daerah yang mendasari cerita hikayat.

Contoh Hikayat :

Hikayat Abu Nawas dan Dua Orang Ibu

Abu Nawas diminta Raja Harun untuk memecahkan persoalan tentang perebutan seorang bayi oleh dua orang yang mengaku ibu kandung dari bayi tersebut. Persoalan ini sempat di tangani oleh hakim pengadilan, tetapi para hakim tidak mendapatkan solusi hingga meminta Raja Harun untuk menyelesaikan masalahnya.

Abu Nawas terkenal sebagai seorang yang cerdas hingga diberi kepercayaan untuk menangani masalah ini. Saat sidang diselenggarakan, Abu Nawas meletakkan bayi di atas sebuah meja dan meminta Algojo untuk membelah bayi tersebut.

"Sebelum saya mengambil tindakan apakah salah seorang di antara kalian bersedia menyerahkan bayi itu kepada ibu kandungnya?", tanya Abu Nawas sebelumnya.

Ibu pertama tidak bersedia menyerahkan bayi tersebut karena merasa dia yang berhak atas bayi tersebut.

"Tolonglah, jangan belah bayi itu. Berikanlah bayi itu kepada perempuan yang mengaku sebagai ibu kandungya. Aku rela asalkan bayi itu, tetap bisa hidup", Jawab ibu yang

kedua.

Mendengar jawaban dari masing-masing ibu, Abu Nawas sudah mengetahui secara pasti siapa yang memang ibu kandung dari bayi tersebut. Abu Nawas menyerahkan bayi kepada ibu yang kedua karena tidak ada seorang ibu yang rela anak kandungnya terluka. Ia juga meminta kepada hakim untuk menghukum ibu yang pertama karena telah berbohong

3. Cerpen

Cerita pendek (cerpen) adalah cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang-pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500–5.000 kata. Oleh karena itu, cerita pendek sering diungkapkan sebagai cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk. Cerita pendek pada umumnya bertema sederhana. Jumlah tokohnya terbatas. Jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerpen memiliki ciri-ciri berikut ini.

- a. Alur lebih sederhana.
- b. Tokoh yang dimunculkan hanya beberapa orang.
- c. Latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkungan yang relatif terbatas.
- d. Tema dan nilai-nilai kehidupan yang disampaikan relatif sederhana.
- e. Tidak mencerminkan semua kisah tokohnya, karena dalam cerpen yang dikisahkan hanyalah intinya saja.
- f. Tokoh yang diceritakan dalam cerpen mengalami sebuah konflik sampai pada tahap penyelesaiannya.
- g. Pemilihan katanya sederhana sehingga memudahkan

- para pembaca untuk memahaminya.
- h. Bersifat fiktif.
 - i. Menceritakan satu kejadian saja dan menggunakan alur cerita tunggal dan lurus.
 - j. Membacanya tidak membutuhkan waktu yang lama.
 - k. Memberikan pesan dan kesan yang sangat mendalam sehingga pembaca akan ikut merasakan kesan dari cerita tersebut

Unsur-Unsur Pembangun Cerita Pendek

Cerpen memiliki dua unsur pembangun, diantaranya adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. a. Unsur intrinsik Unsur intrinsik adalah unsur pembangun cerpen yang berasal dari dalam cerpen itu sendiri. Jika diibaratkan sebuah bangunan, maka unsur intrinsik adalah komponen-komponen bangunan tersebut. Unsur intrinsik cerpen terdiri dari tema, tokoh atau penokohan, alur cerita, latar, gaya bahasa, sudut pandang dan amanat. Berikut penjelasannya.

a. Tema

Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat merumuskan tema, kita harus terlebih dahulu mengenali rangkaian peristiwa yang membentuk alur cerita dalam cerpen itu. Dengan kata lain tema merupakan ide atau gagasan dasar yang melatarbelakangi keseluruhan cerita yang ada dari cerpen. Tema memiliki sifat umum dan general yang dapat diambil dari lingkungan sekitar, permasalahan yang ada di masyarakat, kisah pribadi pengarang sendiri, pendidikan, sejarah, perjuangan romansa, persahabatan dan lain-lain.

b. Penokohan

merupakan cara pengarang menggambarkan dan

mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

c. Alur

Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat ataupun bersifat kronologis. Pola pengembangan cerita suatu cerpen beragam. Pola-pola pengembangan cerita harus menarik, mudah dipahami, dan logis. Jalan cerita suatu cerpen kadang-kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, juga kadang-kadang sederhana.

d. Latar

Latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan peristiwa yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula yang imajinatif. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita.

e. Gaya Bahasa

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antara sesama tokoh. Kemampuan sang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suatu suasana yang berterang.

f. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan strategi yang digunakan oleh pengarang cerpen untuk menyampaikan ceritanya. Baik itu sebagai orang pertama, kedua, ketiga. Bahkan acapkali para penulis menggunakan sudut pandang orang yang berada di luar cerita.

g. Amanat

Amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan pengarang. Amanat dalam cerpen umumnya bersifat

tersirat. Kehadiran amanat, pada umumnya tidak bisa lepas dari tema cerita. Misalnya, tema cerita itu tentang perjuangan kemerdekaan.

Unsur Ektrinsik

a. Latar belakang masyarakat

Yang termasuk dalam latar belakang masyarakat adalah ideologi negara, kondisi politik, kondisi sosial dan kondisi ekonomi.

b. Latar belakang penulis

Yang termasuk dalam latar belakang penulis adalah riwayat hidup penulis, kondisi psikologis dan aliran sastra penulis.

c. Nilai yang terkandung dalam cerpen

Nilai yang merupakan unsur ekstrinsik adalah nilai agama, nilai sosial, nilai agama dan lain-lain.

Struktur dan Kaidah Teks Cerita Pendek

a. Struktur Teks Cerita Pendek

Struktur cerpen merupakan rangkaian cerita yang membentuk cerpen itu sendiri. Dengan demikian, struktur cerpen tidak lain berupa unsur yang berupa alur, yakni berupa jalinan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat ataupun secara kronologis. Secara umum jalan cerita terbagi ke dalam bagian-bagian berikut:

1) Pengenalan situasi cerita (*exposition, orientation*)

Dalam bagian cerita ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh.

2) Pengungkapan peristiwa (*complication*)

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah.

- 3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*)
Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagi situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- 4) Puncak konflik (*turning point*)
Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian itu pula, ditentukanlah perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia kemudian berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.
- 5) Penyelesaian (*ending atau coda*)
Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula, cerpen yang penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan kepada imaji pembaca. Jadi, akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

b. Kaidah Kebahasaan

Kaidah kebahasaan teks cerpen adalah seperti berikut.

- 1) Banyak menggunakan kalimat bermakna lampau, yang ditandai oleh fungsi-fungsi keterangan yang bermakna kelampauan, seperti ketika itu, beberapa tahun yang lalu, telah terjadi.
- 2) Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis). Contoh: sejak saat itu, setelah itu, mula-mula, kemudian.
- 3) Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti menyuruh, membersihkan, menawari, melompat, menghindari.

- 4) Banyak menggunakan kata kerja yang menunjukkan kalimat tak langsung sebagai cara menceritakan tuturan seorang tokoh oleh pengarang. Contoh: mengatakan bahwa, menceritakan tentang, mengungkapkan, menanyakan, menyatakan, menuturkan.
- 5) Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh. Contoh: merasakan, menginginkan, mengharap, mendambakan, mengalami.
- 6) Menggunakan banyak dialog. Hal ini ditunjukkan oleh tanda petik ganda (“...”) dan kata kerja yang menunjukkan tuturan langsung.
- 7) Menggunakan kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana.

4. Novel

Novel berasal dari bahasa Italia, yaitu novella yang berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’. Dalam perkembangannya, novel diartikan sebagai sebuah karya sastra dalam bentuk prosa. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh. Kisah novel berawal dari kemunculan persoalan yang dialami oleh tokoh hingga tahap penyelesaiannya.

14

Ciri-ciri Novel

Sebagai salah satu karya sastra, novel memiliki ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan karya sastra lain. Dari segi jumlah kata ataupun kalimat, novel lebih mengandung banyak kata dan kalimat sehingga dalam proses pemaknaan relative jauh lebih mudah dari pada memaknai sebuah puisi

yang cenderung mengandung beragam bahasa kias. Dari segi panjang cerita novel lebih panjang dari pada cerpen sehingga novel dapat mengemukakan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks. Berikut adalah ciri-ciri novel:

- a. Jumlah kata, novel jumlah katanya mencapai 35.000 buah.
- b. Jumlah halaman, novel mencapai maksimal 100 halaman kuarto.
- c. Jumlah waktu, waktu rata-rata yang digunakan untuk membaca novel paling diperlukan sekitar 2 jam (120 menit).
- d. Novel bergantung pada perilaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
- e. Novel menyajikan lebih dari satu impresi.
- f. Novel menyajikan lebih dari satu efek.
- g. Novel menyajikan lebih dari satu emosi.
- h. Novel memiliki skala yang lebih luas.
- i. Seleksi pada novel lebih ketat
- j. Kelajuan dalam novel lebih lambat.
- k. Dalam novel unsur-unsur kepadatan dan intensitas tidak begitu diutamakan.

Jenis-jenis Novel

Jenis-jenis novel dibagi berdasarkan Nyata atau tidaknya suatu cerita seperti berikut ini :

a. Novel Fiksi

Novel fiksi merupakan novel yang berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi. Tokoh, alur maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja

Contoh : novel Harry Potter

b. Novel Non Fiksi

Kebalikan dari novel fiksi, novel non fiksi adalah novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata atau berdasarkan sejarah

Contoh : Novel Laskar Pelangi

Jenis-jenis Novel Berdasarkan Genre

a. Novel romantis

Novel yang berkisahakan tentang percintaan dan kasih sayang.

b. Novel horror

Memiliki cerita yang menegangkan, seram dan membuat pembacanya berdebar-debar karena berhubungan dengan makhluk gaib dan berbau supranatural

c. Novel Komedi

Novel ini memiliki unsur-unsur yang lucu dan humor sehingga membuat pembacanya tertawa terhibur dan tertawa terbahak-bahak

d. Novel Inspiratif

Merupakan jenis novel yang menginspirasi banyak orang karena mengandung nilai moral yang dapat diambil dalam novel ini.

e. Novel Sejarah

Novel yang diangkat dari cerita sejarah, mitos ataupun legenda yang pernah ada dalam masyarakat. Biasanya dalam cerita novel ini, penulis akan menambahkan opininya terhadap sejarah tersebut.

f. Novel Petualangan

Dalam novel petualangan lebih menitik beratkan pada alur dan cerita yang berkesinambungan. Adegan dan dialog di dalamnya membahas tentang situasi, sedangkan

latar yang tergambar dalam cerita biasanya lebih mendetail.

Jenis-Jenis Novel Berdasarkan Isi, Tokoh dan Target Pasar.

a. Teenlit

Berasal dari kata *teen* yang berarti remaja dan *lit* dari kata literature yang berarti tulisan atau karya tulis. Jenis novel ini bercerita seputar permasalahan para remaja umumnya, tentang cinta atau persahabatan. Segala yang diceritakan dalam novel jenis ini disesuaikan dengan karakter dan tumbuh kembang remaja. Target pasar jenis novel ini adalah anak usia remaja, usia yang dianggap labil dan memiliki banyak permasalahan

b. Chicklit

Chick adalah bahasa slang dari Amerika yang berarti wanita muda, jadi jenis novel yang satu ini bercerita tentang seputar kehidupan atau permasalahan yang dihadapi oleh seorang wanita muda pada umumnya. Jenis buku novel ini sebenarnya bisa dinikmati oleh siapa saja. Namun, umumnya cerita dari novel ini lebih kompleks, rumit bahkan kadang mengandung unsur dewasa yang tidak terlalu mudah ditangkap oleh pembaca usia remaja. Contoh: Miss jutek, Testpack.

c. Songlit

Novel ini ditulis berdasarkan sebuah lagu. Biasanya, alur cerita dalam novel ini dikembangkan dari sebuah lagu yang sedang tren atau bermakna mendalam.

Contoh: Ruang Rindu, di mana judul novel tersebut berasal dari sebuah lagu ciptaan Letto. Novel ini bisa dinikmati oleh siapapun baik remaja maupun orang dewasa.

d. Novel Dewasa

Novel jenis ini tentu saja hanya diperuntukkan bagi orang dewasa karena umumnya ceritanya bisa seputar percintaan yang mengandung unsur sensualitas orang dewasa. Contoh: *Saman dan Larung* penulis Ayu Utami.

Tingkat kedalaman dan keluasan cerita juga menjadikan perbedaan kompleksitas antara latar yang digunakan dalam novel dan cerpen. Eksplorasi cerita dalam cerpen cenderung ke dalam, penggalan secara intensif, sedangkan dalam novel lebih kepada eksplorasi ekstensif (horizontal). Akibatnya, novel memerlukan tempat yang lebih beragam dan waktu yang lebih lama. Dalam cerpen umumnya waktu yang digunakan sesaat dan sepeinggal bagian tempat yang sempit. Struktur novel atau cerpen memiliki kesamaan, yakni dibentuk oleh unsur-unsur berikut ini.

a. Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema cerita menyangkut segala persoalan, yaitu persoalan kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema suatu cerita, diperlukan apresiasi menyeluruh terhadap berbagai unsur karangan. Bisa saja tema “dititipkan” dalam unsur penokohan, alur, atau latar. Tema jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarangnya. Untuk dapat merumuskan tema cerita fiksi, seorang pembaca harus mengenali unsur-unsur intrinsik yang dipakai oleh pengarang untuk mengembangkan cerita fiksinya.

1) Perkembangan Tema-tema Cerita

Tema-tema karya sastra banyak dipengaruhi oleh kehidupan zamannya. Karya sastra yang lahir sebelum kemerdekaan, misalnya, lebih banyak bicara tentang

persoalan adat dan romantisme budaya. Sementara itu, pada zaman kemerdekaan, karya-karya sastra lebih mempersoalkan masalah kebebasan dan individualitas. Sekarang pada era reformasi, tema-tema karya sastra memiliki kecenderungan yang lain lagi. Tema-tema sosial, HAM, dan demokrasi pada era sekarang ini tampak sangat kuat.

Pada awal kelahiran sastra Indonesia modern, selalu ada pergeseran penting yang terjadi dalam tema penciptaannya. Paling tidak, jejaknya bisa ditelusuri dari novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Novel tersebut menyajikan citra baru dengan meninggalkan tema-tema sebelumnya yang istana sentris. Novel tersebut bertema penggalan terhadap perjuangan komunitas manusia dalam realitas sehari-hari dan bukan realitas dongeng. Dalam perkembangan selanjutnya, muncullah tema-tema individualisme. Belunggu karya Armijn Pane merupakan contoh novel yang memperbarui tema karya-karya sebelumnya. Akan tetapi, pembaruan yang paling radikal dilakukan oleh Chairil Anwar dalam bidang puisi. Chairil Anwar membawa individualisme yang tidak terbatas pada tema, tetapi juga pada seluruh aspek penciptaannya, baik diksi maupun bentuknya. Pada periode berikutnya, yaitu periode yang disebut Angkatan 66, karya-karya sastra banyak memperlihatkan temamema tentang perlawanan atas tirani dan ketidakadilan sosial seperti pada sajak-sajak Taufiq Ismail dan W.S. Rendra serta cerpen-cerpen Bur Rasuanto dan B. Soelarto.

Dengan membandingkan tema-temanya, kecenderungan baru telah muncul pula pada era reformasi. Masalah-masalah sosial-global, HAM, dan demokrasi tampak lebih mendominasi. Kenyataan ini dapat dipahami. Era reformasi memang telah mendukung eksplorasi-eksplorasi tema yang

sebelumnya dianggap terlarang karena alasan politik dan birokrasi; belum lagi perkembangan informasi dan budaya global yang besar pula pengaruhnya.

16

2) Cara-cara Penemuan Tema

Terdapat empat unsur intrinsik yang digunakan oleh pengarang untuk menyalurkan tema ceritanya, yaitu alur, penokohan, bahasa, dan simbol-simbol yang dipakai oleh pengarang.

a) Melalui Alur Cerita

Alur cerita kerap kali dipakai oleh pengarang untuk membimbing pembaca dalam mengenali tema dalam cerita yang ditulisnya. Jika mendaftar peristiwa yang ada dalam cerita yang kita baca, kita akan menemukan peristiwa-peristiwa yang diurutkan atas dasar sebab-akibat, yaitu peristiwa A mengakibatkan peristiwa B, peristiwa B merupakan akibat peristiwa A. Rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang berhubungan atas dasar sebab dan akibat disebut alur.

b) Melalui Tokoh Cerita

Selain alur, penokohan juga biasa dipakai oleh pengarang untuk menyalurkan tema. Penokohan meliputi peran dan sifat-sifat tokoh yang dicipta oleh pengarang, misalnya Midun, tokoh utama Sengsara Membawa Nikmat. Untuk mencapai tema kesengsaraan yang diterima dengan sabar dan tawakal sehingga membawa tokoh utama ke kehidupan yang berbahagia, Merari Siregar menjadikan Midun sebagai tokoh dengan sifat sabar, tekun, dan sungguh-sungguh dalam melaksanakan tugas, jujur, dan setia. Dengan sifat-sifat itu, Midun diberi peran sebagai orang hukuman, pedagang, pesuruh, dan akhirnya mendapatkan kepercayaan menjadi penguasa daerah.

Pengarang mengarahkan pembacanya untuk merumuskan tema cerita bahwa orang yang tekun, sabar, dan jujur dalam menjalani hidup akan mencapai keberhasilan dan akhirnya hidup bahagia.

Tokoh cerita dengan bermacam-macam sifat dan wataknya sengaja dicipta oleh pengarang untuk dimuati tema. Tokoh jahat (anta gonis) biasanya dipertentangkan dengan tokoh baik (protagonis). Jika pengarang hendak menunjukkan kepada pembaca bahwa kebaikan tidak selamanya benar, pengarang dapat saja mengalahkan pemain dengan watak baik. Akan tetapi, jika pengarang bertujuan menya takan bahwa kejahatan pasti punah, pengarang tentu akan memenangkan tokoh protagonis.

c) Melalui Bahasa yang Digunakan oleh Pengarang

Pernyataan bahasa dapat dipakai untuk menemukan tema. Melalui dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh cerita dan komentar pengarang terhadap peristiwa-peristiwa, pengarang dapat menyampaikan pernyataan-pernyataan yang dapat kita jadikan rumusan tema. Sebagai contoh, pada bagian penutup novelnya yang berjudul *Para Priyayi*, Umar Kayam menulis berikut ini.

Maafkanlah bila saya salah dan khilaf menyampaikan pemahaman makna darma dari orang yang sangat kami cintai dan hormati ini. Angkatan kami adalah angkatan yang dibesarkan oleh berbagai tanda perubahan zaman. Kemelut demi kemelut, bahkan hingga hari ini, silih berganti menempa kami untuk arif membaca sasmita, tanda-tanda yang dipancarkan oleh Allah Subhanahu wataala. Pelajaran membaca sasmita alangkah sulitnya. Namun demikian, pelajaran itu tidak berhenti karena ia adalah semacam perjalanan

juga. Tidak ada lain jalan kecuali harus meneruskannya.

Jika tema novel itu dirumuskan, rumusannya adalah bahwa generasi tua harus tanggap terhadap tanda-tanda perubahan zaman.

b. Alur

Alur merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab-akibat. Pola pengembangan cerita cerpen atau novel tidaklah seragam. Jalan cerita suatu novel kadang-kadang berbelit-belit dan penuh kejutan, tapi kadang-kadang sederhana. Hanya saja, bagaimanapun sederhananya alur suatu novel, tidak akan sesederhana jalan cerita dalam cerpen. Novel akan memiliki jalan cerita yang lebih panjang. Itu karena tema cerita yang dikisahkannya lebih kompleks dengan persoalan para tokohnya yang juga lebih rumit.

Secara umum jalan cerita terbentuk atas bagian-bagian berikut ini.

- 1) Pengenalan situasi cerita (*exposition*) Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh serta menata adegan dan hubungan antartokoh.
- 2) Pengungkapan peristiwa (*complication*) Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.
- 3) Menuju pada adanya konflik (*rising action*) Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.
- 4) Puncak konflik (*turning point*) Bagian ini disebut pula

sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya, misalnya berhasil-tidaknya menyelesaikan masalah.

- 5) Penyelesaian (*ending*) Sebagai akhir cerita, bagian ini berisi penjelasan tentang nasibnasib yang dialami oleh tokoh setelah mengalami peristiwa puncak. Namun, ada pula novel yang penyelesaian akhir ceritanya diserahkan kepada imajinasi pembaca. Jadi, akhir cerita dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

Bagian-bagian alur tersebut tidaklah seragam. Kadang-kadang susunannya langsung ke penyelesaian, lalu kembali pada bagian pengenalan. Ada pula novel yang diawali dengan pengungkapan peristiwa, lalu pengenalan, penyelesaian peristiwa, dan puncak konflik.

Konflik merupakan inti alur cerita. Jika tidak ada konflik, tidak akan ada cerita. Demikian ungkapan yang sering dilontarkan berkenaan dengan pentingnya konflik dalam cerita, termasuk dalam cerpen. Hal itu memang masuk akal karena cerpen yang tidak memiliki konflik adalah cerpen yang tidak menarik.

Konflik dalam cerpen bentuknya bisa bermacam-macam, yakni

- 1) konflik manusia dengan dirinya sendiri (konflik batin);
- 2) konflik manusia dengan sesamanya;
- 3) konflik manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan ekonomi, politik, sosial, dan budaya;
- 4) konflik manusia dengan Tuhan atau keyakinannya.

c. Latar

Latar termasuk unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra. Latar meliputi latar tempat dan latar waktu. Tempat dan waktu yang dirujuk dalam cerita bisa merupakan sesuatu yang faktual atau imajiner.

Perhatikan penggalan cerita berikut ini.

Pelayan rumah minum itu menuangkan sepirtus ke dalam mangkok penampungnya di bawah kaos lampu petromak. Dia menyentikan geretan dan menyundut sepirtus di dalam lampu petromak itu. Kemudian dia pergi membiarkan sepirtus itu membakar kaos lampu itu untuk menjadikan minyak tanah di dalam selang-selangnya berubah menjadi gas. Kemudian dia datang lagi dan memompa lampu petromak itu. Setelah dia merasa sudah cukup udara yang didesakkannya ke dalam lampu petromak itu dia menyangkutkannya di tempatnya dan cahayanya menerangi seluruh ruangan. Anak-anak muda itu baru menyadari bahwa hari telah gelap. "Aku ingin pulang sekarang. Berapa semuanya?" tanya Munawir memanggil pelayan rumah minum itu.

"Tidak sampai jauh malam?" tanya pelayan rumah minum itu ("Sebelum Malam", Hamsad Rangkuti).

Dari penggalan cerita tersebut diketahui bahwa latar tempatnya adalah rumah minum (bar) pada waktu malam hari. Latar waktu maupun tempat tidaklah selalu dapat diketahui pada setiap penggalan cerita.

16

d. Penokohan

Penokohan adalah salah satu unsur intrinsik dalam sebuah karya sastra. Penokohan adalah cara pengarang

dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Untuk menggambarkan karakter tokoh, pengarang dapat menggunakan teknik berikut ini

1) Peggambaran Langsung oleh Pengarang

Dulu, sebelum pindah rumah, Pak Budi dan Istrinya adalah orang yang sangat ramah dengan para tetangganya, terlebih lagi dengan keluarga bu Suci yang rumahnya persis di sebelah Pak Budi. (Pak Budi dan Istrinya berwatak ramah dan baik terhadap para tetangganya.

2) Peggambaran Fisik atau perilaku tokoh

Segera Bu Mirna berlari meninggalkan pekerjaan rumahnya. Tapi, ketika ia bergegas melangkah menghampiri rumah pak Budi, dengan tergesa dan menghentak, pak Budi menutup pintu pagar rumahnya. Bu Mirna yang sudah terlanjur dibakar api kemarahan akhirnya dengan sedikit kasar mengetuk dengan keras pintu pagar Pak Budi (Bu Mirna berwatak emosional, Pak Budi berwatak angkuh)

e. *Point of View* atau Sudut Pandang

Point of view adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu berperan langsung sebagai orang pertama dan hanya sebagai orang ketiga yang berperan sebagai pengamat.

16

f. Amanat

Amanat merupakan ajaran moral atau pesan didaktis yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Tidak jauh berbeda dengan bentuk cerita lainnya, amanat dalam cerpen akan disimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita.

Oleh karena itu, untuk menemukannya, tidak cukup dengan membaca dua atau tiga paragraf, melainkan harus menghabiskannya sampai tuntas.

11

g. Gaya Bahasa

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk mencipta nada atau suasana yang persuasif dan merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antartokoh. Kemampuan sang penulis dalam menggunakan bahasa secara cermat dapat menjelmakan suasana yang berterus-terang atau satiris, simpatik atau menjengkelkan, dan objektif atau emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat guna bagi adegan yang seram, adegan cinta, peperangan, keputusan, atau harapan. 16

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahasa dapat pula digunakan pengarang adalah untuk menandai karakter tokoh. Karakter jahat dan bijak dapat digambarkan dengan jelas melalui kata-kata yang digunakannya. Tokoh anak-anak dan dewasa dapat pula dicerminkan dari kosakata dan struktur kalimat yang digunakan oleh tokoh-tokoh yang bersangkutan.

C. Nilai-nilai dalam Cerpen/ Novel

Dalam sebuah karya sastra tidak bisa tercipta bila tanpa melibatkan unsur-unsur kebudayaan. Semua karya sastra akan terkait dan melibatkan dinamika kehidupan masyarakat yang memiliki adat dan tradisi tertentu. Contohnya unsur-unsur budaya yang ada dalam sebuah puisi yang diciptakan oleh orang Sunda biasanya kurang lebih memiliki perbedaan dengan puisi yang diciptakan oleh orang Padang baik dari segi istilah maupun budaya dalam puisi tersebut.

Kemunculan unsur-unsur ekstrinsik tersebut dalam

sebuah karya sastra dikarenakan karya sastra tercipta atas dasar kekayaan rohani, imajinasi dan pengalaman pengarang. Sementara itu, pengarang dipengaruhi oleh struktur kehidupan, kebiasaan dan sejarah masyarakat dan budayanya. Karya-karya sastra, baik puisi, prosa, maupun drama, tidak lepas dari nilai-nilai budaya, sosial ataupun moral.

1. Nilai-nilai budaya berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia.
2. Nilai-nilai sosial berkaitan dengan tata laku hubungan antara sesama manusia (kemasyarakatan).
3. Nilai-nilai moral berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakatnya.

Terkadang kita tidak mudah untuk menggalinya. Supaya berhasil menggalinya, karya-karya semacam itu perlu benar-benar kita hayati karena untuk menafsirkan nilai-nilai tertentu, kita dapat mengajukan sejumlah pertanyaan, seperti mengapa pengarang membuat jalan cerita seperti itu atau mengapa seorang tokoh dimatikan sedangkan tidak dengan tokoh yang lain. Dari penafsiran tersebut akan membawa pada simpulan akan nilai tertentu yang disajikan oleh pengarang.

D. Membuat Resensi Cerpen/Novel

Resensi adalah bentuk tulisan yang berisi tinjauan terhadap kualitas buku. Resensi ditulis untuk menarik minat baca masyarakat agar mereka membaca buku yang dibahas. Gaya persuatif sering ditonjolkan dalam resensi. Persuatif merupakan cara penulis dalam mendorong timbulnya keinginan para pembaca terhadap buku itu. Resensi juga

berfungsi sebagai pemandu bagi pembaca dalam memahami buku itu.

Sebuah resensi haruslah mengemukakan hal-hal berikut:

1. identitas buku;
2. kepengarangan;
3. ringkasan buku;
4. penilaian terhadap kelebihan dan kelemahannya.

Dalam penilaiannya menyangkut aspek organisasi dan isi penulisannya. Seperti dalam novel yang dimaksud organisasi dan isi adalah alur, penokohan, latar, tema serta amanatnya. Aspek berikutnya adalah penggunaan bahasanya yang dapat dinilai dari struktur kalimat, hubungan antar kalimat, serta pilihan kata. Semuanya akan mencipta juga gaya Bahasa yang digunakan.

Aspek lain yang dapat dikemukakan oleh penulis resensi dalam memberikan penilaiannya adalah masalah teknik. Sebuah buku yang baik harus juga ditampilkan dalam wajah yang baik, dalam artian segala sesuatu yang menyangkut perwajahan atau *layout* dan pencetakannya. Kesalahan dalam mencetak kata dan penempatan tanda baca yang kurang tepat juga akan sangat mengganggu para pembaca. Oleh karena itu, salah satu aspek yang tidak kalah penting adalah memberikan catatan tentang kesalahan-kesalahan dalam pencetakan. Keempat aspek penilaian di atas tidak harus diterapkan secara seimbang. Menulis resensi bisa saja mengubah urutan keempat sasaran penilaian di atas atau menekankan salah satu diantaranya.

Langkah-langkah dalam penulisan resensi

1. Membaca dan memahami isi karya

Pemahaman terhadap karya akan menentukan langkah

apresiasi penulis. Jadi, penulis resensi seyogyanya memahami dulu karya yang telah dibacanya agar tanggapan terhadap karya itu tidak ngawur.

2. Membuat semacam resume, ikhtisar, atau ringkasan dengan menggunakan bahasa sendiri. Pada saat melakukan itu, sebaiknya penulis tidak lagi membuka buku yang sudah dibaca. Tujuannya agar apa yang dituangkan dan apa yang ditulis orisinal bahasa penulis. Ringkasannya sendiri tidak perlu terperinci. Jangan pula diungkapkan semuanya karena mustahil itu dilakukan dalam resensi yang hanya memerlukan tiga atau lima halaman kuarto. Cukup berupa cuplikan secara umum.
3. Membuat penilaian dengan disertai alasan dan contoh atas kelebihan dan kelemahan. Untuk itu, penafsiran penting artinya dalam proses ini. Semuanya diungkapkan secara sepintas, takperlu mendalam dan terlalu teknis. Yang penting, penulis mewartakan gambaran umum isi buku beserta kelebihan dan kekurangannya. Itu saja, dan ini berlaku, baik untuk puisi, prosa, atau drama.

Contoh Resensi Novel “Robohnya Surau Kami”

Judul : Robohnya Surau Kami
Pengarang : A.A. Navis
Tahun : Cetakan ketujuh belas: November 2010
Penerbit : Gramedia Pustaka Utama
Dimensi : 142 halaman
ISBN : 978-979-22-6129-5

1. Sinopsis

Di suatu tempat ada sebuah surau tua yang nyaris ambruk. Hanya karena seseorang yang datang ke sana dengan keikhlasan hatinya dan izin dari masyarakat

setempat, surau itu hingga kini masih tegak berdiri. Orang itulah yang merawat dan menjaganya. Kelak orang ini disebut sebagai Garin. Meskipun orang ini dapat hidup karena sedekah orang lain, tetapi ada yang paling pokok yang membuatnya bisa bertahan, yaitu dia masih mau bekerja sebagai pengasah pisau. Dari pekerjaannya inilah dia dapat mengais rejeki, apakah itu berupa uang, makanan, kue-kue atau rokok.

Kehidupan orang ini agaknya monoton. Dia hanya mengasah pisau, menerima imbalan, membersihkan dan merawat surau, beribadah di surau dan bekerja hanya untuk keperluannya sendiri. Dia tidak ngotot bekerja karena dia hidup sendiri. Hasil kerjanya tidak untuk orang lain, apalagi untuk anak dan istrinya yang tidak pernah terpikirkan. Suatu ketika datanglah Ajo Sidi untuk berbincang-bincang dengan penjaga surau itu. Lalu, keduanya terlibat perbincangan yang mengasyikan.

Akan tetapi, sepulangnya Ajo Sidi, penjaga surau itu murung, sedih, dan kesal. Karena dia merasakan, apa yang diceritakan Ajo Sidi itu sebuah ejekan dan sindiran untuk dirinya. Dia memang tak pernah mengingat anak dan istrinya tetapi dia pun tak memikirkan hidupnya sendiri sebab dia memang tak ingin kaya atau bikin rumah. Segala kehidupannya lahir batin diserahkan kepada Tuhannya. Dia tak berusaha mengusahakan orang lain atau membunuh seekor lalat pun. Dia senantiasa bersujud, bersyukur, memuji, dan berdoa kepada Tuhannya.

Apakah semua ini yang dikerjakannya semuanya salah dan dibenci Tuhan? Atau dia ini sama seperti Haji Saleh yang di mata manusia tampak taat tetapi di mata Tuhan dia itu lalai. Akhirnya, kelak ia dimasukkan ke dalam neraka. Penjaga surau itu begitu memikirkan hal ini dengan segala

perasaannya. Akhirnya, dia tak kuat memikirkan hal itu. Kemudian dia memilih jalan pintas untuk menjemput kematiannya dengan cara menggorok lehernya dengan pisau cukur. Kematiannya sungguh mengejutkan masyarakat di sana. Semua orang berusaha mengurus mayatnya dan menguburnya. Kecuali satu orang saja yang tidak begitu peduli atas kematiannya. Dialah Ajo Sidi, yang pada saat semua orang mengantar jenazah penjaga surau dia tetap pergi bekerja.

2. Unsur Intrinsik

a. Tema

Tema cerpen ini adalah seorang kepala keluarga yang lalai menghidupi keluarganya.

b. Amanat

Navis seperti ingin mengingatkan kita yang seringkali berpuas diri dalam ibadah, tapi sesungguhnya lupa memaknai ibadah itu sendiri. Kita rajin shalat, mengaji dan kegiatan ritual keagamaan lainnya karena kita takut masuk neraka. Kita menginginkan pahala dan keselamatan hanya untuk diri kita sendiri. Kita melupakan kebutuhan orang lain. Karenanya kita tidak merasa berdosa dan bersalah ketika mengambil hak orang lain, menyakiti perasaan sesama atau bahkan melakukan ketidakjujuran dan kemaksiatan di muka bumi.

2

Amanat-amanat yang dimaksud itu di antaranya:

(a) Jangan cepat marah kalau ada orang yang mengejek atau menasehati kita karena ada perbuatan kita yang kurang layak di hadapan orang lain.

"Marah ? Ya, kalau aku masih muda, tetapi aku sudah tua.

Orang tua menahan ragam. Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadahku rusak karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadah bertawakkal kepada Tuhan”(hlm. 9)

Dari ucapan kakek Garin itu jelas tegambar pandangan hidup/cita-cita pengarangnya mengenai karangan untuk cepat marah.

(b) Jangan cepat bangga akan perbuatan baik yang kita lakukan karena hal ini bisa saja baik di hadapan manusia tetapi tetap kurang baik di hadapan Tuhan itu. Coba saja tengok pengalaman tokoh yang bernama Haji Saleh ketika dia disidang di akhirat sana:

“Alangkah tercengangnya Haji Saleh, karena di Neraka itu banyak teman-temannya didunia terpanggang hangus, merintih kesakitan. Dan tambah tak mengerti lagi dengan keadaan dirinya, karena semua orang-orang yang dilihatnya di Neraka itu tak kurang ibadahnya dari dia sendiri. Bahkan ada salah seorang yang telah sampai 14 kali ke Mekkah dan bergelar Syekh pula.”(hlm. 12-13).

(c) Kita jangan terpesona oleh gelar dan nama besar sebab hal itu akan mencelakakan diri pemakainya.

(d) Jangan menyia-nyiakan apa yang kamu miliki, untuk itu cermati sabda Tuhan dalam cerpen ini:

“..., kenapa engkau biarkan dirimu melarat, hingga anak cucumu teraniaya semua, sedang harta bendamu kau biarkan orang lain mengambilnya untuk anak cucu mereka. Dan engkau lebih suka berkelahi antara kamu sendiri, saling menipu, saling memeras. Aku beri kau negeri yang kaya raya, tapi kau malas, kau lebih suka beribadat saja, karena

beribadat tidak mengeluarkan peluh, tidak membanting tulang. Sedang Aku menyuruh engkau semuanya beramal disamping beribadat. Bagaimana engkau bisa beramal kalau engkau miskin”(hlm. 15).

(e) Jangan mementingkan diri sendiri, seperti yang disabdakan Tuhan.

“... Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat bersembahyang, tapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan kehidupan anak istrimu sendiri, sehingga mereka itu kucar kacir selamanya. Inilah kesalahanmu yang terbesar, terlalu egoistis, padahal engkau didunia berkaum, bersaudara semuanya, tapi engkau tak memperdulikan mereka sedikitpun.”(hlm. 16)

c. Latar

1) Latar Tempat: kota, dekat pasar, di surau, dan sebagainya

“Kalau beberapa tahun yang lalu Tuan datang ke kota kelahiranku dengan menumpang bis, Tuan akan berhenti di dekat pasar. Melangkahlah menyusuri jalan raya arah ke barat. Maka kira-kira sekilometer dari pasar akansampailah Tuan di jalan kampungku. Pada simpang kecil kekanan, simpang yang kelima, membeloklah ke jalan sempit itu. Dan di ujung jalan itu nanti akan tuan temui sebuah surau tua. Di depannya ada kolan ikan, yang airnya mengalir melalui empat buah pancuran mandi.”(hal:1).

2) Latar Waktu : Beberapa tahun yang lalu.

“Pada suatu waktu,” kata Ajo Sidi memulai, “..di Akhirat Tuhan Allah memeriksa orang-orang yang sudah

berpulang" (hal. 10)

Jika tuan datang sekarang, hanya akan menjumpai gambaran yang mengesankan suatu kebencian yang bakal roboh"

Sekali hari aku datang pula mengupah kepada kakek (hal.8)

Sedari mudaku aku di sini, bukan ?...." (hal.10)

3) Latar Sosial

Di dalam latar ini umumnya menggambarkan keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, kebiasaannya, cara hidup, dan bahasa.

"Dan di pelataran surau kiri itu akan tuan temui seorang tua yang biasanya duduk disana dengan segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun Ia sebagai Garim, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya kakek." (hlm. 7).

d. Alur (plot)

Alur cerpen ini adalah alur mundur karena ceritanya mengisahkan peristiwa yang telah berlalu yaitu sebab-sebab kematian kakek Garin. Sedangkan strukturnya berupa bagian awal, tengah, dan akhir. Adapun alur mundurnya mulai muncul di akhir bagian awal dan berakhir di awal bagian akhir.

e. Penokohan

Tokoh-tokoh penting dalam cerpen ini ada empat orang, yaitu tokoh Aku, Ajo Sidi, Kakek, dan Haji Soleh

(1) Tokoh Aku: berwatak selalu ingin tahu urusan orang lain. Tokoh ini begitu berperan dalam cerpen ini. Dari

mulutnya kita bisa mendengar kisah si Kakek yang membunuh dirinya dengan cara menggorok lehernya dengan pisau. Pengarang menggambarkan tokoh ini sebagai orang yang ingin tahu perkara orang lain.

"Tiba-tiba aku ingat lagi pada Kakek dan kedatangan Ajo Sidi kepadanya. Apakah Ajo Sidi tidak membuat bualan tentang kakek? Dan bualan itukah yang mendurjatkan kakek? Aku ingin tahu. Lalu aku tanya pada kakek lagi: "Apa ceritanya, kek?"

"Ingin tahuku dengan cerita Ajo Sidi yang memurungkan Kakek jadi memuncak. Aku tanya lagi kakek: "Bagaimana katanya, kek?"(hlm.9).

Astaga. Ajo Sidi punya gara-gara," kataku seraya cecepat meninggalkan istriku yang tercengang-cengang. Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa sama istrinya saja. Lalu aku tanya dia.(hlm.16).

(2) Ajo Sidi: berwatak orang yang suka membual. Tokoh ini sangat istimewa. Secara jelas tokoh ini disebut sebagai si tukang bual. Sebutan ini muncul melalui mulut tokoh Aku. Menurut si tokoh Aku, Ajo Sidi disebutkan sebagai si tukang bual yang hebat karena siapa pun yang mendengarnya pasti terpikat.

"...Maka aku ingat Ajo Sidi, si pembual itu. Sudah lama aku tak ketemu dia. Dan aku ingin ketemu dia lagi. Aku senang mendengar bualannya. Ajo Sidi bisa mengikat orang-orang dengan bualannya yang aneh-aneh sepanjang hari. Tapi ini jarang terjadi karena ia begitu sibuk dengan pekerjaannya.

Sebagai pembual, sukses terbesar baginya ialah karena semua pelaku-pelaku yang diceritakannya menjadi pemeo akhirnya. Ada-ada saja orang di sekitar kampungku yang cocok dengan watak pelaku-pelaku ceritanya...."(hlm.8-9).

(3) Kakek: berwatak orang yang egois dan lalai, mudah dipengaruhi dan mempercayai orang lain dan lemah imannya. Tokoh ini agaknya menjadi tokoh sentral. Dia menjadi pusat cerita. Oleh si pengarang tokoh ini digambarkan sebagai orang yang mudah dipengaruhi dan gampang mempercayai omongan orang, pendek akal dan pikirannya, serta terlalu mementingkan diri sendiri dan lemah imannya.

“ Sedari mudaku aku di sini, bukan ? tak kuingat punya istri, punya anak, punya keluarga seperti orang-orang lain, tahu? Tak terpikirkan hidupkusendiri...”(hlm.10).

(4) Haji Soleh: berwatak orang yang terlalu mementingkan diri sendiri. Tokoh ini adalah ciptaan Ajo Sidi. Pemunculannya sengaja untuk mengejek atau menyindir orang lain. Watak tokoh ini digambarkan sebagai orang terlalu mementingkan diri sendiri.

f. Sudut Pandang

Di dalam cerpen ini pengarang memposisikan dirinya dalam cerita ini sebagai tokoh utama atau akuan sertaan sebab secara langsung pengarang terlibat di dalam cerita dan ini terasa pada bagian awal cerita. Selain itu pengarang pun berperan sebagai tokoh bawahan ketika si kakek bercerita tentang Haji Soleh di depan tokoh aku.

g. Gaya bahasa

Di dalam cerpen ini ternyata pengarang menggunakan kata-kata yang biasa digunakan dalam bidang keagamaan (Islam), seperti garin, Allah Subhanau Wataala, Alhamdulillah, Astagfirullah, Masya-Allah, Akhirat, Tawakal, dosa dan pahala, Surga, Tuhan, beribadat menyembah-Mu,

berdoa, menginsyafkan umat-Mu, hamba-Mu, kitab-Mu, Malaikat, neraka, haji, Syekh, dan Surau serta fitrah Id, juga Sedekah. Selain ini, pengarang pun menggunakan pula simbol dan majas. Simbol yang terdapat dalam cerpen ini tampak jelas pula judulnya, yakni Robohnya Surau Kami.

Sedangkan majas yang digunakan dalam cerpen ini di antaranya majas alegori karena di dalam cerita ini cara berceritanya menggunakan lambang. Di dalam cerpen ini pengarang benar-benar memanfaatkan kata-kata. Gaya bahasanya sulit di pahami, gaya bahasanya menarik dan pemilihan katanya pun dapat memperkaya kosa kata siswa dalam hal bidang keagamaan.

3. Unsur Ekstrinsik

- a. **Nilai Sosial:** Kita harus saling membantu jika orang lain dalam kesusahan seperti dalam cerpen tersebut karena pada hakekatnya kita adalah makhluk sosial.
- b. **Nilai Moral :** Kita sebagai sesama manusia hendaknya jangan saling mengejek atau menghina orang lain tetapi harus saling menghormati.
- c. **Nilai Agama :** Kita harus selau malakukan kehendak Allah dan jangan melakukan hal yang dilarang oleh-Nya seperti bunuh diri, mencemooh dan berbohong.
- d. **Nilai Pendidikan :** Kita tidak boleh putus asa dalam menghadapi kesulitan tetapi harus selalu berusaha dengan sekuat tenaga dan selalu berdoa.
- e. **Nilai Adat :** Kita harus menjalankan segala perintah Tuhan dan memegang teguh nilai- nilai dalam masyarakat.
- f. **Hal-hal yang menarik**
 - 1) Surau tidak difungsikan, anak-anak menggunakannya sebagai tempat bermain berbagai macam kesukaan,

dan perempuan sering mencopoti papan atau lantai di malam hari untuk dijadikan kayu bakar. Bersikap masa bodoh dan tidak memelihara sebagai mana mestinya,

- 2) Bualan Ajo Sidi tentang kejadian di neraka membuat si kakek akhirnya muram dan akhirnya bunuh diri.
- 3) Seorang laki-laki menikah dan hanya mengabdikan hidupnya sepanjang hari di surau tanpa memikirkan hidup duniawi harta ataupun kekayaan, dan melalaikan tugasnya sebagai seorang suami dan seorang ayah.
- 4) Taat beribadah saja, membiarkan negara kacau balau, melarat, hasil bumi dikuasai negara lain tanpa memikirkan kehidupan anak cucu, pemalas dan tidak mau bekerja,
- 5) Melakukan perbuatan sesat dengan cara bunuh diri,
- 6) Ajo Sidi tidak ikut melayat orang yang meninggal akibat bualannya, hanya berpesan agar dibelikan kain kafan 7 lapis sedangkan dai tetap pergi bekerja.

g. Keunggulan dan Kelemahan

Keunggulan dari cerita robohnya surau kami terletak pada bagaimana A.A. Navis mengakhiri cerita dengan kejadian yang tak terduga, lalu pada teknik penceritaan A.A.Navis yang tidak biasa pada saat itu. Tidak biasanya karena Navis menceritakan suatu peristiwa yang terjadi di alam lain. Bahkan di sana terjadi dialog antara tokoh manusia dengan Sang Maha Pencipta. Kelemahannya terletak pada gaya bahasa yang terlalu tinggi, sehingga sulit untuk dibaca.

Unsur perkampungan juga memberi latar yang pas dalam penceritaan. Pembaca dibawa menelusuri latar perkampungan yang masih kental. Dimana anak-anak

bermain di surau, ataupun ibu-ibu yang suka mencopoti papan pada malam hari untuk kayu bakar.

h. Kesimpulan

Cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis ini memang sebuah sastra (cerpen) yang menarik dan baik. Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur intrinsik dan kesesuaiannya sebagai bahan pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka cerpen “Robohnya Surau Kami” juga sangat cocok dan layak jika dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran karena bahasa yang digunakannya bisa dipahami. Tokoh-tokohnya pun tidak terlalu sulit untuk dipelajari, selain itu konflik-konflik psikologis yang dimunculkan masih sesuai dengan perkembangan psikologis dan latar budaya yang ditampilkannya pun masih tampak umum sehingga yang berlatar belakang budaya Islam, Kristen, Hindu, dan Budha pun dapat menerimanya.

E. Menulis Cerita

Terdapat salah satu teknik menulis cerita, yaitu merekayasa rangkaian cerita menjadi unik, baru dan tidak ada duanya. Sejak dulu hingga kini banyak orang menulis kisah tentang percintaan. Namun selalu ada hal yang menarik untuk dibaca. Dari satu objek yang sama biasanya terdapat sudut-sudut unik yang dapat kita tulis, dapat kita bumbu kisah-kisah itu dengan fantasi dan pengalaman pribadi kita yang tentunya tidak akan sama dengan pengalaman yang dimiliki oleh orang lain.

Langkah-langkah dalam menulis cerita

1. Paragraf pertama yang menarik dan mengesankan

Paragraf pertama adalah etalase sebuah cerita. Paragraf pertama itu kunci, kunci pembuka, khususnya untuk cerpen. Karena merupakan karangan pendek, mestinya paragraf pertama langsung masuk ke pokok persoalan, bukannya melantur pada hal-hal yang klise, apalagi bila kemudian terkesan menggurui. Hal tersebut tentunya hanya menghadirkan kebosanan dan rasa apatis bagi pembacanya

2. Pertimbangkan Pembaca dengan Baik

Pembaca adalah konsumen, sedangkan pengarang adalah produsen. Produsen harus senantiasa dapat mempertimbangkan mutu produknya agar bisa dipasarkan, apalagi mengingat persaingan pasar yang semakin tajam. Pembaca sebagai konsumen jelas memerlukan bacaan yang baru, segar, unik, menarik, dan menyentuh rasa kemanusiaan. Apakah tema cinta masih laku dijual? Mengapa tidak? Yang penting adalah cara menceritakannya dan tidak gampang ditebak akhir ceritanya. Untuk mendapatkan hasil yang baik, perlu dipelajari teknik-teknik, kiat-kiat atau trik-trik untuk menyiasati alur hingga tak gampang ditebak.

3. Menggali Suasana

Menggambarkan suasana latar kadang-kadang memerlukan detail yang apik dan kreatif. Penggambaran suasana yang biasa-biasa yang sudah dikenal umum sehingga tidak akan begitu menarik bagi pembaca. Jika pengarang melukiskan keadaan Kota Jakarta, misalnya, tentang gedung-gedung yang tinggi, kesemrawutan lalu lintas, dan keramaian kotanya, berarti dalam penggambaran itu tidak ada yang baru.

Akan tetapi, ketika seorang pengarang sekilas melukiskan keadaan Kota Jakarta dengan mengaitkannya dengan suasana hati tokoh ceritanya, penggambaran itu menjadi begitu menyentuh. Perhatikan contoh berikut ini. “Lampu-lampu yang berkilau terasa menusuk-nusuk matanya, sedangkan kebisingan kota menyayat-nyayat hatinya. Samar-samar dia sadari bahwa dia telah kehilangan adiknya: Paijo tercinta! Pak Pong yang malang menatap kota dengan dendam di dalam hati. Jakarta, kesibukannya, Bina Graha, gedung-gedung itu....” (Sumber: “Jakarta”, Totilawati Tj.)

4. Menggunakan Kalimat Efektif

Kalimat-kalimat dalam sebuah cerita berkategori kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang berdaya guna yang langsung memberikan kesan kepada pembaca. Kalimat demi kalimat, baik dalam dialog maupun narasi, disusun seefektif mungkin sehingga pembaca merasa mudah untuk menangkap maksud setiap bagian cerita hingga tamat. Di samping terampil menggunakan kalimat efektif, kita dituntut pula untuk memiliki kekayaan kosakata dan gaya bahasa agar cerita mengalir dengan lancar dan tidak kering serta membosankan.

5. Menggerakkan Tokoh (Karakter)

Dalam cerita biasanya ada tokoh. Tokoh-tokoh yang hadir senantiasa bergerak secara fisik atau psikis hingga terlukis kehidupan sebagaimana wajarnya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Fokus Cerita

Pada dasarnya dalam sebuah cerpen hanya ada satu persoalan pokok. Persoalan-persoalan lain di dalamnya

berfungsi sebagai pendukung. Dalam cerpen, segala persoalan yang ada terfokus pada satu persoalan pokok seperti karya foto. Jika fokusnya kabur atau objeknya tenggelam dalam objek sekelilingnya, karya foto itu bukan merupakan karya foto yang bagus. Foto yang bagus adalah foto yang fokusnya tajam. Hal-hal lain yang tergambar dalam foto itu hanya merupakan faktor pendukung objek utama yang tampak wajar dan artistik.

7. Sentakan Akhir

Dalam Sebuah cerita harus diakhiri ketika persoalan sudah dianggap selesai. Kecenderungan cerita-cerita mutakhir adalah sentakan akhir yang menyaran dan membuat pembaca ternganga dan penasaran. Mestinya cerita tersebut masih ada lanjutannya, tetapi lanjutannya hanya berada dalam pikiran pembaca sendiri. Terserah, bagaimana pembaca menafsirkan akhir cerita. Yang jelas, teks cerpen sudah berakhir sebagaimana dikehendaki oleh pengarangnya. Pendek kata, akhir cerita merupakan sentakan yang membuat pembaca terkesan. Kesan yang ditimbulkannya mungkin bermacam-macam, senyum-senyum, menarik napas panjang atau merenung dalam karena terharu tanpa harus menuliskan kata-kata sedih. Kuncinya, dari semua itu ada pada sentakan akhir dalam paraf penutup cerita tersebut.



BAB VI

HAKIKAT DRAMA

A. Definisi Drama

Clay Hamilton (dalam Satoto, 2000) berpendapat bahwa tiap karya drama merupakan suatu cerita yang dikarang dan disusun untuk dipertunjukkan oleh pelaku-pelaku di atas panggung di depan publik. Dasar naskah drama adalah konflik manusia yang digali dari kehidupan. Penuangan gambaran kehidupan itu diberi warna oleh penulisnya. Menurut Sudjiman (1990), drama adalah karya sastra yang bertujuan melukiskan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog, dan lazim dirancang untuk pementasan di panggung.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa drama yaitu suatu karya sastra yang menggambarkan konflik kehidupan dengan bermediakan bahasa dalam wujud cakapan baik dialog, monolog maupun soliloqui, dan dirancang untuk dipentaskan di depan publik penonton.

B. Unsur-Unsur Drama

Di dalam naskah drama, terdapat struktur yang bersifat literer yang membangun karya sastra drama tersebut. Struktur naskah drama itu terdiri dari struktur mental dan struktur fisik. Struktur mental dibina oleh unsur-unsur drama, sedangkan struktur fisiknya berbentuk penulisan naskah secara teknis.

Unsur-unsur terpenting dalam membina struktur sebuah naskah drama, yaitu penokohan (karakterisasi dan

perwatakan), alur, latar yang meliputi aspek ruang, dan aspek waktu, tema, dan cakapan (dialog dan monolog) (Waluyo, 2001).

1. Tokoh dan Penokohan (*Characters*)

Tokoh menjadi materi utama untuk menciptakan plot dalam drama. Tokoh juga merupakan sumber action dan percakapan. Yang dimaksud dengan tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau kejadian di dalam berbagai peristiwa. Penokohan adalah masalah bagaimana cara menampilkan tokoh-tokoh, bagaimana membangun dan mengembangkan watak tokoh-tokoh tersebut di dalam bentuk acting. Jadi, antara pengertian tokoh dan penokohan memiliki makna yang berbeda, tokoh berbentuk suatu individu dan penokohan adalah proses menampilkan individu tersebut dalam sebuah kisah.

Ada dua macam cara memperkenalkan tokoh dan perwatakan tokoh dalam sebuah kisah drama, yaitu: 1) secara analitik, yaitu pengarang langsung memaparkan tentang watak atau karakter tokoh. Pengarang langsung menyebutkan tokoh tersebut keras hati, keras kepala, penyayang, dan lain-lain 2) secara dramatik, yaitu penggambaran perwatakan yang tidak dipaparkan langsung, tetapi melalui: (1) pilihan nama tokoh; (2) melalui penggambaran fisik atau postur tubuh, cara berpakaian, dan sebagainya; 3) melalui dialog.

Karakteristik seorang tokoh dapat dirumuskan dalam tiga dimensi, yaitu:

- a. dimensi fisiologis atau badaniah, misalnya usia, jenis kelamin, keadaan tubuh, perawakan, tinggi-rendah, ciri-ciri muka, warna kulit, dan ciri-ciri fisik yang lain.

- b. dimensi sosiologis atau ciri-ciri dalam kaitannya dengan hubungan masyarakat, misalnya status sosial, pekerjaan, jabatan, tingkat pendidikan, pandangan hidup, agama, ideologi, aktivitas sosial, organisasi, suku, dan etnik.
- c. dimensi psikologis atau latar belakang kejiwaan, misalnya mentalitas, moralitas, temperamen, perasaan pribadi, sikap, perilaku, tingkat kecerdasan, dan keahlian pada bidang tertentu.

Tokoh-tokoh dalam drama dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

- a. tokoh protagonis; peran utama, yang menjadi pusat atau sentral cerita.
- b. tokoh antagonist peran lawan, ia suka menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya konflik atau tikaian.
- c. tokoh tritagonis, peran penengah, dan
- d. tokoh pembantu; peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik atau tikaian yang terjadi, tetapi ia diperlukan untuk membantu penyelesaian cerita.

2. Alur (Plot)

(Plot) Alur atau plot adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Pertautannya dapat diwujudkan oleh hubungan waktu dan oleh hubungan sebab akibat, yang direka dan dijalin dengan seksama sehingga menggerakkan jalan cerita melalui konflik ke arah klimaks dan penyelesaian.

Terdapat bermacam alur dalam karya sastra yang dapat dilihat setelah orang menikmatinya. Menurut Hudson (dalam Satoto, 2000:89), struktur alur lakon terdiri dari:

- a. eksposisi; bagian cerita yang berfungsi sebagai pembuka agar penonton atau pembaca mendapat gambaran selintas mengenai dram yang ditontonnya atau dibacanya, agar mereka terlibat dalam peristiwa cerita;
- b. konflik; pelaku cerita terlibat dalam suatu pokok persoalan. Di sini sebenarnya mula pertama terjadi insiden (kejadian atau peristiwa) akibat timbulnya tikaian;
- c. komplikasi; terjadinya persoalan baru dalam cerita, atau disebut juga rising action. Di sini persoalan mulai merumit dan gawat maka tahap ini sering disebut "perumitan" atau "penggawatan";
- d. krisis; dalam tahap ini, persoalan telah mencapai Puncaknya atau klimaks. pertikaian harus diimbangi dengan upaya mencari jalan keluar;
- e. resolusi; tahap ini kebalikan dari tahap komplikasi. Pada tahap ini masalah sudah mencapai tahap peleraian. Tegangan akibat konflik telah menurun;
- f. keputusan; dalam tahap ini persoalan telah memperoleh penyelesaian dan konflik telah diakhiri.

3. Latar (*setting*)

Latar atau setting berkaitan dengan waktu dan tempat penceritaan. Waktu dapat berarti siang atau malam, tanggal, bulan, dan tahun, dan dapat juga berarti lama berlangsungnya cerita. Aspek tempat dalam naskah drama kadang meliputi tempat yang luas dan kecil, misalnya sebuah ruangan, taman, kota, daerah, negara, dunia, atau bahkan mungkin mengambil latar di khayangan atau di sebuah negeri antah berantah yang tidak pernah ada di dunia. Aspek waktu juga meliputi waktu yang sempit dan lapang, misalnya:

jam, hari, siang atau malam, tahun, musim, atau periode sejarah. Aspek suasana, misalnya berkaitan-dengan suasana ramai, sepi, tegang, mewah, sederhana, haru dan lucu. Masing-masing aspek tidak dapat berdiri sendiri.

Latar harus ditentukan secara cermat, sebab naskah drama harus juga memberikan kemungkinan untuk dipentaskan. Seperti lazimnya latar dalam genre fiksi, latar cerita dalam drama dapat dilukiskan secara eksplisit dan dapat pula dilukiskan secara implisit. Namun demikian, latar sebuah naskah drama biasanya ditemukan baik dari dialog tokoh-tokohnya, prolog yang terdapat di awal naskah, dari penggambaran suasana pradegan maupun teks sampingan atau prolog (teks pembimbing sebelum tokoh mengucapkan dialog).

Cara penyajian drama berbeda dari genre sastra lainnya yakni fiksi dan puisi. Novel dan cerpen, misalnya, menceritakan kisah yang melibatkan tokoh-tokoh lewat kombinasi antardialog dan narasi, serta merupakan karya yang dicetak. Sebuah drama hanya terdiri atas dialog. Terkadang ada semacam penjelasan tetapi hanya berisi petunjuk pementasan untuk dijadikan pedoman oleh sutradara dan para pemain (aktor/aktris). Dialog para tokoh itu disebut *haupttext* atau teks utama sedangkan petunjuk pementasannya disebut *nebentext* atau teks sampingan.

Penomoran yang terdapat di depan nama tokoh fungsinya juga sama dengan *nebentext*. Dengan menyebut nomor dialog, sutradara dapat memberikan perintah-perintah kepada pemeran untuk melakukan sesuatu hal (*acting*). Dengan merujuk pada nomor dialog pula seorang pemeran dapat secara efisien melakukan pengulangan-pengulangan dialog, dan lain sebagainya.

4. Tema (*theme*)

Tema merupakan ide dasar atau gagasan sentral dalam sebuah karya sastra termasuk genre drama. Dari tema inilah sebuah naskah drama disusun dalam jalinan cerita yang sambungsinambung membentuk suatu keutuhan dan kebulatan struktur cerita. Oleh karena itu, seperti halnya pada genre sastra yang lain, tema memiliki peran penting dalam sebuah naskah drama.

Berbeda dengan fiksi (cerpen dan novel), dalam naskah drama yang bentyuknya berupa dialog-dialog, tema disisipkan dalam dialog para tokoh cerita. Dengan kata lain, tema dalam naskah drama dikemukakan oleh pengarang dengan teknik dramatik (melalui dialog para tokoh) saja dan sama sekali tidak ada yang dikemukakan dengan teknik analitik (melalui narasi oleh pengarang). Di sinilah diperlukan kecermatan dan kelihaihan pengarang dalam mengemas dialog para tokoh agar tidak terkesan menggurui pembaca/penonton atau berkhotbah di hadapan audiens. Hal ini perlu diperhatikan karena drama sebagai karya sastra yang memiliki gagasan tertentu bukanlah teks khutbah atau pidato yang menyampaikan petunjuk atau tuntutan secara langsung (*direct*) melainkan karya sastra yang disusun dalam struktur yang mengedepankan aspek estetik. Keteledoran dalam menyusun dialog tersebut dapat berakibat dialog drama terkesan mengguri pembaca/penonton sehingga terasa menjemukan audiens.

Tema cerita drama, seperti juga pada fiksi, lazim terdiri atas dua jenis tema yakni tema sentral (utama) dan subtema atau tema sampingan yang berupa motif-motif cerita. Tema sentral itulah yang menjadi acuan bagi pengarang untuk menciptakan motifmotif cerita sehingga membentuk keutuhan dan kebulatan cerita yang menarik dan indah.

Kumpulan dari motif-motif cerita itulah kemudian lazim membentuk tema sentral yang menjadi gagasan utama sebuah naskah drama. Kemampuan pengarang dalam mengangkat tema itulah salah satu faktor yang akan menentukan bobot literer sebuah naskah drama.

5. Dialog (percakapan)

Percakapan pada sebuah naskah drama, dibagi atas dialog dan monolog. Monolog sendiri dibagi kembali menjadi monolog, sampingan, dan soliloqui. Dialog adalah percakapan yang melibatkan dua tokoh atau lebih, sedangkan monolog adalah berbicara seorang diri dengan membicarakan hal-hal yang telah lampau. Dapat juga monolog berupa pengutaraan gagasan, kesan, khayalan seorang tokoh dalam sebuah drama/teater yang dikemukakan dalam percakapan seorang diri. Sampingan adalah berbicara seorang diri tetapi ditujukan kepada pembaca atau penonton, sedangkan soliloqui adalah berbicara seorang diri, membicarakan hal-hal yang akan datang, yang sebenarnya merupakan perwujudan dari perbincangan dalam batin tokoh.

Dalam fiksi, ketiga bentuk monolog tersebut sering dipakai secara bersama-sama dalam arti ketiganya ada dalam sebuah fiksi. Drama-drama karya Putuwijaya misalnya memperlihatkan hal itu. Dalam karyanya, Putuwijaya sering menggunakan monolog interior (dalaman), yakni monolog seorang tokoh dengan cara mengungkapkan gagasan, pikiran, pengalaman kepada atau dalam dirinya sendiri. Teknik ini banyak digunakan oleh para pengarang novel atau drama yang beraliran arus kesadaran (*stream of consciousness*), yakni sebuah aliran sastra yang menganggap pikiran atau persepsi tokoh sebagai rentetan keadaan pikir yang terus bergerak sesuai dengan urutan waktu. Putuwijaya misalnya

dalam novelnya Telegram dan Pabrik menggunakan teknik arus kesadaran tersebut.

C. Periodisasi Perkembangan Drama Indonesia

Terdapat 310 naskah sastra teater Indonesia Baik diterbitkan maupun masih dalam bentuk naskah aslinya. Selain itu, ada 78 karya sastra pra-perang dramatis yang ditulis dalam bahasa Melayu rendah oleh penulis Indonesia. Angka terakhir hanya dicantumkan dalam bentuk naskah drama yang direkam atau diterbitkan di majalah atau surat kabar, bukan naskah asli pementasan. Juga, angka ini tidak termasuk naskah drama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia (lihat daftar naskah drama di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin). Hasilnya, lebih dari 400 karya sastra teater Indonesia telah terkumpul. Hal ini menunjukkan bahwa kisah pertumbuhan dan perkembangan drama Indonesia merepresentasikan kekayaan sastra kita yang kaya, sekaligus sangat hidup.

Perkembangan teater Barat di Indonesia sangat erat kaitannya Dengan berkembangnya bentuk sastra drama. Mainkan skripnya Lakon Indonesia pertama yang direkam adalah lakon F. Wiggers Raden Beij Soerio Retno, terbitan tahun 1901. kelompok drama Indonesia kelompok drama Indonesia tertua dengan nama Komedi Stamboel pada tahun 1891 (Salmon; Boen S. Oemarjati, 1971). Inilah yang disebut-sebut sebagai perintis drama di Indonesia.

Boens S. Oemarjati (1971) membuat periodisasi perkembangan sastra lakon sebagai berikut.

- 1) 1926-1942 sebagai masa kebangkitan dengan munculnya Bebasari karya Rustam Effendi, kemudian Sanusi Pane dan lainlain dalam tulisan lakon yang romantis-idealistis, serta hadirnya kegiatan teater

- kecil di pentas.
- 2) 1942-1945 merupakan masa pembangunan ketika Usmar Ismail, Idrus, El hakim dan lain-lain menulis lakon/drama yang romantis-realistis dan tampilnya generasi kelompok romantis-realistis dan tampilnya generasi kelompok Maya di panggung.
 - 3) 1945-1950 adalah masa awal perkembangan para penulis lakon yang disebut terakhir melanjutkan usaha kreativitasnya disertai dengan semakin ramainya teater kecil di pentas.
 - 4) 1950-kini (1963, saat buku ini di tulis) sebagai masa perkembangan, masa produktif dengan hadirnya lakonlakon asli, saduran dan terjemahan serta disempurnakan dengan lahirnya Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) dan berbagai kegiatan teater kecil dan kelompok studi di pentas.

Setelah itu sekitar tahun 1963-1973 kita menyaksikan dunia teater Indonesia diwarnai dengan perkembangan dan pemandangan yang sama sekali berbeda dengan periode sebelumnya. Muncullah "pembaruan" yang dibawa oleh para aktor dan sutradara muda berbakat seperti W.S. Rendra, Arifin C. Noer, dan Putu Wijaya dengan membuahkannya naskah seorang sutradara daripada naskah seorang pembaca, naskah yang tumbuh dari pengalaman teater yang konkret.

Goenawan Mohamad (1981) bahkan menyebut karya-karya Rendra sebagai drama "mini kata". Dengan argumentasi yang kritis pula dibuktikannya bagaimana para pembaru teater Indonesia tersebut menciptakan lakon-lakonnya berdasarkan pengalaman dengan pentas, dengan kelompok dalam latihan dan pementasan, dan dengan publik. Sekaligus ini merupakan pembeda utama antara lakon-lakon

mutakhir dengan lakon-lakon Indonesia sebelumnya.

Inovasi yang dilakukan oleh Rendra dan kawan-kawan itu kemudian dilanjutkan dan diikuti oleh generasi penerusnya seperti Nano Riantiarno, Norca Marendra, dan Wisran Hadi dalam karyakarya lakon dan pentas teaternya pada dekade 1970-1980-an bahkan hingga kini. Dengan kata lain teater Indonesia mutakhir belum beranjak (yang berarti) pada pembaruan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh di atas.

Sebagaimana genre sastra yang lain yakni puisi, cerpen dan novel, maka tema-tema drama Indonesia pun berkembang dari periode ke periode. Dari setting sejarah pada periode 1930-an, kesadaran harga diri dan tanggung jawab menentukan nasib bangsa (zaman Jepang), pembelaan terhadap kaum Indo dan bagaimana mengisi kemerdekaan (kurun setelah kemerdekaan), juga latar revolusi, kehidupan pelacur bahkan tema sosial, kejiwaan dan keagamaan mulai digarap dalam drama-drama dekade 1950-1960-an.

Pada masa pembaharuan teater Indonesia yakni dekade 1970-1981-an hingga kini maka tema-tema yang menonjol adalah masalah-masalah sosial politik sekitar demokrasi, keadilan, kemiskinan, keterbelakangan, kerakusan kalangan tertentu dan ketimpangan sosial yang lain sebagai efek pembangunan. Bahkan ada beberapa tema yang dianggap terlalu "keras", berani dan "kurang ajar" sehingga tak jarang yang akhirnya terkena sensor.

Berdasarkan kenyataan ini, dapat dilihat dari konsep estetikanya, selain periode teater yang disarankan oleh Oemarjati di atas memiliki periode teater, atau periode pembaruan, dari tahun 1970 hingga 1981. Saat ini lahir teater kontemporer atau teater mutakhir yang memiliki konsep estetika berbeda dengan teater-teater era sebelumnya yang dipelopori oleh Lendra, Arifin C. Noah, dan

Putu Wijaya. Dapat dikatakan bahwa dunia teater Indonesia telah memasuki masa keemasan pada masa pembaharuan. Dunia teater berkembang pesat, dalam arti kehidupan teater Indonesia sangat bergairah, terutama di kalangan masyarakat terpelajar.

D. Nama-Nama Pertunjukan Teater di Indonesia

1. Ubrug

Ubrug di Pandeglang dikenal sebagai kesenian tradisional rakyat yang semakin hari semakin dilupakan oleh penggemarnya. Istilah 'ubrug' berasal dari bahasa Sunda 'sagebrugan' yang berarti campur aduk dalam satu lokasi.

Kesenian ubrug termasuk teater rakyat yang memadukan unsur lakon, musik, tari, dan pencak silat. Semua unsur itu dipentaskan secara komedi. Bahasa yang digunakan dalam pementasan, terkadang penggabungan dari bahasa Sunda, Jawa, dan Melayu (Betawi). Alat musik yang biasa dimainkan dalam pementasan adalah gendang, kulanter, kempul, gong angkeb, rebab, kenong, kecrek, dan ketuk.

Selain berkembang di provinsi Banten, kesenian Ubrug pun berkembang sampai ke Lampung dan Sumatera Selatan yang tentunya dipentaskan menggunakan bahasa daerah masing-masing.

Teater Ubrug pada awalnya dipentaskan di halaman yang cukup luas dengan tenda daun kelapa atau rubia. Untuk penerangan digunakan lampu blancang, yaitu lampu minyak tanah yang bersumbu dua buah dan cukup besar yang diletakkan di tengah arena. Lampu blancang ini sama dengan oncor dalam ketuk tilu, sama dengan lampu gembrong atau lampu petromak. Sekitar tahun 1955, ubrug mulai memakai panggung atau ruangan, baik yang tertutup ataupun terbuka di mana para penonton dapat menyaksikannya dari segala

arah.



2. Lenong

Lenong adalah seni pertunjukan teater tradisional masyarakat Betawi, Jakarta. Lenong berasal dari nama salah seorang Saudagar China yang bernama Lien Ong. Konon, dahulu Lien Ong lah yang sering memanggil dan menggelar pertunjukan teater yang kini disebut Lenong untuk menghibur masyarakat dan khususnya dirinya beserta keluarganya. Pada zaman dahulu (zaman penjajahan), lenong biasa dimainkan oleh masyarakat sebagai bentuk apresiasi penentangan terhadap tirani penjajah.

Kesenian teatrikal tersebut mungkin merupakan adaptasi oleh masyarakat Betawi atas kesenian serupa seperti "komedi bangsawan" dan "teater stambul" yang sudah ada saat itu. Selain itu, Firman Muntaco, seniman Betawi, menyebutkan bahwa lenong berkembang dari proses teaterisasi musik gambang kromong dan sebagai tontonan sudah dikenal sejak tahun 1920-an.

Pada mulanya kesenian ini dipertunjukkan dengan mengamen dari kampung ke kampung. Pertunjukan diadakan di udara terbuka tanpa panggung. Ketika pertunjukan berlangsung, salah seorang aktor atau aktris mengitari penonton sambil meminta sumbangan secara sukarela.

Terdapat dua jenis lenong yaitu lenong denes dan lenong preman. Dalam lenong denes (dari kata denes dalam dialek Betawi yang berarti “dinas” atau “resmi”), aktor dan aktrisnya umumnya mengenakan busana formal dan kisahnya ber-seting kerajaan atau lingkungan kaum bangsawan, sedangkan dalam lenong preman busana yang dikenakan tidak ditentukan oleh sutradara dan umumnya berkisah tentang kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kedua jenis lenong ini juga dibedakan dari bahasa yang digunakan; lenong denes umumnya menggunakan bahasa yang halus (bahasa Melayu tinggi), sedangkan lenong preman menggunakan bahasa percakapan sehari-hari.

3. Ludruk

Ludruk merupakan salah satu kesenian Jawa Timuran yang cukup terkenal, yakni seni panggung yang umumnya seluruh pemainnya adalah laki-laki. Ludruk merupakan suatu drama tradisional yang diperagakan oleh sebuah grup kesenian yang di gelarkan disebuah panggung dengan mengambil cerita tentang kehidupan rakyat sehari-hari (cerita wong cilik), cerita perjuangan dan lain sebagainya yang diselingi dengan lawakan dan diiringi dengan gamelan sebagai musik.

Dialog/monolog dalam ludruk bersifat menghibur dan membuat penontonnya tertawa, menggunakan bahasa khas Surabaya, meski kadang-kadang ada bintang tamu dari

daerah lain seperti Jombang, Malang, Madura, Madiun dengan logat yang berbeda. Bahasa lugas yang digunakan pada ludruk, membuat dia mudah diserap oleh kalangan non intelek (tukang becak, peronda, sopir angkutan umum, dll).

10

4. Ketoprak

Ketoprak merupakan teater rakyat yang paling populer, terutama di daerah Yogyakarta dan daerah Jawa Tengah. Namun di Jawa Timur pun dapat ditemukan ketoprak. Di daerah-daerah tersebut ketoprak merupakan kesenian rakyat yang menyatu dalam kehidupan mereka dan mengalahkan kesenian rakyat lainnya seperti srandul dan emprak. Kata 'kethoprak' berasal dari nama alat yaitu Tiprak. Kata Tiprak ini bermula dari prak. Karena bunyi tiprak adalah prak, prak, prak. Serat Pustaka Raja Purwa jilid II tulisan pujangga R. Ng. Rangga Warsita dalam bukunya Kolfbunning tahun 1923 menyatakan "... *Tetabuhan ingkang nama kethoprak tegesipun kothekan*" ini berarti kethoprak berasal dari bunyi prak, walaupun awalnya bermula dari alat bernama tiprak.

Kethoprak juga berasal dari kothekan atau gejogan. Alat bunyi-bunyian yang berupa lesung oleh pencipta kethoprak ditambah kendang dan seruling. Ketoprak merupakan salah satu bentuk teater rakyat yang sangat memperhatikan bahasa yang digunakan. Bahasa sangat memperoleh perhatian, meskipun yang digunakan bahasa Jawa, namun harus diperhitungkan masalah unggahungguh bahasa. Dalam bahasa Jawa terdapat tingkat-tingkat bahasa yang digunakan, yaitu:

- a. Bahasa Jawa biasa (sehari-hari)
- b. Bahasa Jawa kromo (untuk yang lebih tinggi)
- c. Bahasa Jawa kromo inggil (yaitu untuk tingkat yang

tertinggi)

Menggunakan bahasa dalam ketoprak, yang diperhatikan bukan saja penggunaan tingkat-tingkat bahasa, tetapi juga kehalusan bahasa. Karena itu muncul yang disebut bahasa ketoprak, bahasa Jawa dengan bahasa yang halus dan spesifik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kethoprak adalah seni pertunjukan teater atau drama yang sederhana yang meliputi unsur tradisi Jawa, baik struktur lakon, dialog, busana rias, maupun bunyi-bunyian musik tradisional yang dipertunjukkan oleh rakyat.

5. Longser

Longser merupakan salah satu bentuk teater tradisional masyarakat Sunda, Jawa Barat. Longser berasal dari akronim kata melong (melihat dengan kekaguman) dan saredet (tergugah) yang artinya barang siapa yang melihat pertunjukan longser, maka hatinya akan tergugah.

Longser yang penekanannya pada tarian disebut ogel atau doger. Sebelum longser lahir dan berkembang, terdapat bentuk teater tradisional yang disebut lengger.

Busana yang dipakai untuk kesenian ini sederhana tapi mencolok dari segi warnanya terutama busana yang dipakai oleh ronggeng. Biasanya seorang ronggeng memakai kebaya dan kain samping batik. Sementara, untuk lelaki memakai baju kampret dengan celana sontog dan ikat kepala.



Ilustrasi Longser, sumber pojokseni.com

6. Mamanda

Mamanda adalah seni teater atau pementasan tradisional yang berasal dari Kalimantan Selatan. Dibanding dengan seni pementasan yang lain, Mamanda lebih mirip dengan Lenong dari segi hubungan yang terjalin antara pemain dengan penonton. Interaksi ini membuat penonton menjadi aktif menyampaikan komentar-komentar lucu yang disinyalir dapat membuat suasana jadi lebih hidup.

Bedanya, Kesenian lenong kini lebih mengikuti zaman ketimbang Mamanda yang monoton pada alur cerita kerajaan. Sebab pada kesenian Mamanda tokoh-tokoh yang dimainkan adalah tokoh baku seperti Raja, Perdana Menteri, Mangkubumi, Wazir, Panglima Perang, Harapan Pertama, Harapan kedua, Khadam (Badut/ajudan), Permaisuri dan Sandut (Putri).

Disinyalir istilah Mamanda digunakan karena di dalam lakonnya, para pemain seperti Wazir, Menteri, dan Mangkubumi dipanggil dengan sebutan pamanda atau mamanda oleh Sang Raja. Mamanda secara etimologis terdiri dari kata "mama" (mamarina) yang berarti paman dalam

bahasa Banjar dan “nda” yang berarti terhormat. Jadi mamanda berarti paman yang terhormat. Yaitu “sapaan” kepada paman yang dihormati dalam sistem kekerabatan atau kekeluargaan.

Asal muasal Mamanda adalah kesenian Badamuluk yang dibawa rombongan Abdoel Moeloek dari Malaka tahun 1897. Dulunya di Kalimantan Selatan bernama Komedi Indra Bangsawan. Persinggungan kesenian lokal di Banjar dengan Komedi Indra Bangsawan melahirkan bentuk kesenian baru yang disebut sebagai Ba Abdoel Moeloek atau lebih tenar dengan Badamuluk. Kesenian ini hingga saat ini lebih dikenal dengan sebutan mamanda.

Bermula dari kedatangan rombongan bangsawan Malaka (1897 M) yang dipimpin oleh Encik Ibrahim dan isterinya Cik Hawa di Tanah Banjar, kesenian ini dipopulerkan dan disambut hangat oleh masyarakat Banjar. Setelah beradaptasi, teater ini melahirkan sebuah teater baru bernama “Mamanda”.

Seni drama tradisional Mamanda ini sangat populer di kalangan masyarakat Kalimantan pada umumnya. Mamanda berbeda dengan Tantayungan, yang juga sama-sama *teater tradisional Banjar* (Kalimantan Selatan).

7. Randai

Randai adalah kesenian (teater) khas masyarakat Minangkabau, Sumatra Barat yang dimainkan oleh beberapa orang (berkelompok atau beregu). Randai dapat diartikan sebagai “bersenang-senang sambil membentuk lingkaran” karena memang pemainnya berdiri dalam sebuah lingkaran besar bergaris tengah yang panjangnya lima sampai delapan meter. Cerita dalam randai, selalu mengangkat cerita rakyat Minangkabau, seperti cerita Cindua Mato, Malin Deman,

Anggun Nan Tongga, dan cerita rakyat lainnya.

Konon kabarnya, randai pertama kali dimainkan oleh masyarakat Pariangan, Padang Panjang, ketika mereka berhasil menangkap prusa yang keluar dari laut. Kesenian randai sudah dipentaskan di beberapa tempat di Indonesia dan bahkan dunia.

Bahkan randai dalam versi bahasa Inggris sudah pernah dipentaskan oleh sekelompok mahasiswa di University of Hawaii, Amerika Serikat. Kesenian randai yang kaya dengan nilai etika dan estetika adat Minangkabau ini, merupakan hasil penggabungan dari beberapa macam seni, seperti: drama (teater), seni musik, tari dan pencak silat.

8. Drama Gong

Drama Gong adalah sebuah bentuk seni pertunjukan Bali yang masih relatif muda usianya yang diciptakan dengan jalan memadukan unsur-unsur drama modern (non tradisional Bali) dengan unsur-unsur kesenian tradisional Bali. Dalam banyak hal Drama Gong merupakan pencampuran dari unsur-unsur teater modern (Barat) dengan teater tradisional (Bali).

Karena dominasi dan pengaruh kesenian klasik atau tradisional Bali masih begitu kuat, maka semula Drama Gong disebut "drama klasik". Nama Drama Gong diberikan kepada kesenian ini oleh karena dalam pementasannya setiap gerak pemain serta peralihan suasana dramatik diiringi oleh gamelan Gong (Gong Kebyar). Drama Gong diciptakan sekitar tahun 1966 oleh Anak Agung Gede Raka Payadnya dari desa Abianbase (Gianyar).

Drama Gong mulai berkembang di Bali sekitar tahun 1967 dan puncak kejayaannya adalah tahun 1970. Namun

semenjak pertengahan tahun 1980 kesenian ini mulai menurun popularitasnya, sekarang ini ada sekitar 6 buah sekaa Drama Gong yang masih aktif.

9. Makyong

Makyong adalah seni teater tradisional masyarakat Melayu yang sampai sekarang masih digemari dan sering dipertunjukkan sebagai dramatari dalam forum internasional. Makyong dipengaruhi oleh budaya Hindu-Buddha Thai dan Hindu-Jawa. Nama makyong berasal dari mak hyang, nama lain untuk dewi sri, dewi padi.

Makyong adalah teater tradisional yang berasal dari Pulau Bintan, Riau. Makyong berasal dari kesenian istana sekitar abad ke-19 sampai tahun 1930-an. Makyong dilakukan pada siang hari atau malam hari. Lama pementasan ± tiga jam.

10. Wayang

Wayang dikenal sejak zaman prasejarah yaitu sekitar 1500 tahun sebelum Masehi. Masyarakat Indonesia memeluk kepercayaan animisme berupa pemujaan roh nenek moyang yang disebut hyang atau dahyang, yang diwujudkan dalam bentuk arca atau gambar.

Wayang merupakan seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Pulau Jawa dan Bali. Pertunjukan wayang telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003, sebagai karya kebudayaan yang mengagumkan dalam bidang cerita narasi dan warisan yang indah dan sangat berharga (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*).

G.A.J. Hazeu mengatakan bahwa wayang dalam bahasa/kata Jawa berarti: bayangan , dalam bahasa melayu

artinya: bayang-bayang, yang artinya bayangan, samar-samar, menerawang. Bahasa Bikol menurut keterangan Profesor Kern, bayang, barang atau menerawang.

Semua itu berasal dari akar kata "yang" yang berganti-ganti suara yung, yong, seperti dalam kata: layang (nglayang)=yang, dhoyong=yong, reyong=yong, reyong-reyong, atau reyang-reyong yang berarti selalu berpindah tempat sambil membawa sesuatu, poyang-payingen, ruwet dari kata asal: poyang, akar kata yang.

Menurut hasil perbandingan dari arti kata yang akar katanya berasal dari yang dan sebagainya tadi, maka jelas bahwa arti dari akar kata: yang, yung, yong ialah bergerak berkali-kali, tidak tetap, melayang.

E. Jenis-Jenis Drama

1. Tragedi

Tragedi umumnya memunculkan kisah yang sangat menyedihkan yang dialami oleh seorang insan yang mulia, kaum bangsawan yang mempertaruhkan dirinya dengan menentang rintangan-rintangan yang tidak seimbang dengan kekuatannya. Ciri-ciri tragedi adalah

- a. menampilkan kisah sedih;
- b. cerita bersifat serius;
- c. memunculkan rasa kasihan dan ketakutan;
- d. menampilkan tokoh yang bersifat kepahlawanan.

2. Komedi

Komedi mempunyai ciri-ciri berikut ini.

- a. Pada umumnya komedi menampilkan cerita-cerita yang ringan. Drama ini mungkin pula memunculkan kisah serius, tetapi dengan perlakuan nada yang ringan.

- b. Cerita ini mengenai peristiwa-peristiwa yang kemungkinan terjadi.
- c. Kelucuan muncul dari tokoh, bukan dari situasi.
- d. Gelak tawa yang ditimbulkan bersifat "bijaksana".

3. Melodrama

Melodrama mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. mengetengahkan serta menampilkan kisah yang serius;
- b. banyak memunculkan kejadian yang bersifat kebetulan;
- c. memunculkan rasa kasihan yang sifatnya sentimental

4. Farce/Pertunjukan Jenaka

Suatu *farce* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. menimbulkan kelucuan yang tidak karuan;
- b. bersifat episodik, memerlukan kepercayaan yang sesaat.
- c. Kelucuan-kelucuan timbul dari situasi, bukan dari tokoh.

F. Pelaku Pementasan

Suatu pementasan terlahir berkat kerja sama yang baik. Apresiasi penonton bukan untuk satu orang saja, karena ada para pekerja seni yang telah piawai di bidangnya di balik pementasan.

1. Penulis Naskah

Pertunjukan drama dimainkan berdasarkan naskah. Naskah drama tidak hanya menonjolkan seni peran, tetapi juga sarat akan pesan. Idenya murni pemikiran sang penulis naskah. Namun demikian, dapat pula diambil dari naskah orang lain maupun kisah-kisah klasik. Biasanya penulis

menafsirkan ulang kisah tersebut sehingga banyak terjadi perubahan, baik dalam hal sudut pandang, tokoh, atau latarnya. Perubahan itu sah-sah saja asal cerita tak melenceng dari pakem aslinya. Naskah drama seperti itu disebut karya adaptasi. Penulis yang naskahnya banyak diadaptasi, di antaranya, adalah William Shakespeare dari Inggris dan Moliere dari Prancis.

2. Sutradara

Sutradara adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam suatu pementasan. Ibarat negara, sutradara adalah presidennya. Ia yang memutuskan peran, mengarahkan pemain, menuangkan ide artistik panggung, bahkan memikirkan biaya produksi. Semua komando ada di bawah sang sutradara.

3. Narator

Narator bisa juga disebut dalang. Tugasnya menceritakan kepada penonton mengenai isi cerita. Meskipun berakting di atas panggung, seorang narator berada di luar alur cerita. Pemunculannya untuk membuka dan menutup suatu cerita. Di tengah-tengah alur cerita, ia biasa muncul untuk mengomentari cerita yang sedang dimainkan. Kehadiran narator membuat suasana lebih komunikatif, bahkan sering memancing gelak tawa. Oleh karena itulah, seorang narator harus mempunyai kekuatan akting yang maksimal.

4. Pemain

Pemain drama disebut juga aktor atau aktris. Pemain mendapatkan peran sesuai dengan kemampuan beraktingnya. Setiap orang berhak mengikuti casting (pemilihan peran) dan dari situlah sutradara memilih yang

terbaik dari mereka. Saat casting, selalu dipilih dua orang sekaligus untuk satu peran. Satu untuk pemain utama, sedangkan satunya lagi sebagai cadangan. Setelah menerima peran, mereka menghafal naskah. Mereka juga melakukan diskusi dengan lawan main. Tak jarang mereka melakukan observasi mengenai peran yang akan dimainkannya.

5. Penata Artistik

Penata artistik menyampaikan ide-ide panggungnya kepada sutradara. Dengan diskusi, akan lahir kesepakatan tentang dekorasi panggung, tata cahaya, tata suara, dan sebagainya

6. Penata Rias

Riasan wajah bisa memperkuat karakter yang dimainkan oleh aktor atau aktris. Tampilan muka seorang pemain dapat membedakan tokoh yang jahat dan yang baik. Karakter, kostum, cahaya, dan lain-lain merupakan faktor yang sangat diperhitungkan penata rias dalam merias wajah para pemain.

7. Penata Kostum

Penata kostum menerjemahkan karakter peran ke dalam rancangan busananya. Kostum yang dibuat haruslah sesuai dan mendukung naskah cerita. Kalau perlu, seorang penata kostum melakukan pengamatan satu per satu terhadap peran para pemain. Gerakan-gerakan yang dilakukan oleh pemain menjadi pertimbangan dalam pemilihan bahan dan model kostum.

G. Fasilitas-fasilitas dalam Pementasan

1. Panggung Hidrolik

Sebuah bidang panggung dapat dinaikkan sampai kedalaman empat meter. Cara kerjanya mirip dengan elevator, yaitu dengan sistem hidrolik yang memanfaatkan tekanan untuk menggerakkan tuas. Dorongan inilah yang menyebabkan panggung bisa dinaikkan, bahkan dimiringkan sampai derajat tertentu. Sistem operasi panggung hidrolik dilengkapi dengan TV monitor. Walau operator berada di bawah panggung, ia dapat melihat keadaan di atas panggung.

2. Kontrol Cahaya

Pencahayaan panggung dilakukan oleh penata cahaya. Ia mendapat skrip naskah yang menyertakan keterangan cahaya adegan per adegan. Dari naskah itulah ia mengetahui kapan lampu harus menyala atau padam. Pengoperasian tata cahaya dapat pula menggunakan sistem komputerisasi. Dengan bantuan alat status cue, penata cahaya memprogram data cahaya ke sebuah file. Dengan alat ini, saat pertunjukan berlangsung, seorang pengatur cahaya tinggal mengklik tombol yang ada pada layar komputer.

3. Kontrol Suara

Dalam pementasan, suara yang keluar dari atas panggung tidak langsung terdengar oleh penonton, tapi ditangkap oleh alat penerima gelombang atau receiver. Dari receiver, suara dikirim ke alat penyeimbang suara, yaitu mixer. Alat penyeimbang tersebut berguna supaya tak ada suara yang terlalu keras atau terlalu lemah sehingga penonton dapat menikmati teater dengan nyaman. Setelah diolah, mixer mengirim suara-suara tersebut kepada penonton melalui

penge ras suara. Proses menangkap, mengolah, dan mengirim suara tersebut berlangsung dalam bilangan sepersekian detik saja sehingga mimik muka dan suara bisa diterima oleh pancaindra penonton pada saat yang bersamaan.

4. Ruang Gantung

Layar pada panggung memang bisa diganti-ganti sesuai dengan tuntutan cerita. Layar-layar itu tergantung di atas panggung. Ruang gantung tempat menyimpan set dekor ini disebut flybar. Cara kerjanya manual, yaitu dengan sistem katrol. Tak hanya dari arah atas ke bawah saja, flybar juga punya fasilitas sling yang menggerakkan benda dari kiri ke kanan. Untuk meringankan beban, pada pengait yang lain diberi pemberat penyeimbang. Istilahnya *counter weight*. Set dekor yang tergantung di atas tidak hanya layar berbahan kain atau kertas, tapi bisa juga potongan dinding.

5. Sistem Akustik

Terdapat banyak teknologi yang bisa dipakai untuk sebuah gedung pertunjukan, tapi ada satu hal yang wajib dimiliki, yaitu akustik yang baik. Gedung pertunjukan selayaknya mempunyai kekedapan suara yang tinggi. Fungsinya, agar suara-suara dari luar tidak masuk ke ruangan. Bunyi hujan, deru kendaraan, dan lain-lain tidak seharusnya terdengar dari ruangan. Hal ini akan mengganggu pementasan. Gedung Kesenian Jakarta yang dibangun tahun 1883 merupakan salah satu gedung yang mempunyai sistem akustik terbagus.

Sekeliling dinding ruangan terdapat peredam. Suara yang 'lari' ke atas diredam dan dipantulkan kembali ke arah penonton. Sedemikian bagusnya akustik, sampai-sampai, bunyi gemerisik bungkus permen pun dapat terdengar oleh

penonton. Itulah mengapa, saat pertunjukan berlangsung, tidak diperkenankan untuk makan, minum, dan memotret.

BAB VII

PRAKTEK PEMBELAJARAN DRAMA

A. Bermain Teater

Bermain teater adalah mengimplementasikan naskah drama dalam pertunjukan teater pada sejumlah penonton. Ketika sebuah naskah dibaca, naskah tersebut merupakan teks sastra. Namun ketika naskah drama dibaca, dianalisis jalan cerita, perwatakan, latar dan pokok persoalannya, dimainkan oleh sejumlah aktor dalam pementasan drama maka jadilah pementasan teater. Dari konsep pementasan, teater dibedakan dalam teater tradisional dan teater modern. Teater tradisional didasarkan materi dan kisah cerita yang ada di masyarakat atau kejadian sehari-hari. Kalaupun ada naskah dalam teater tradisional, biasanya hanya berupa garis besar jalan cerita. Pemain diberi keleluasan untuk melakukan improvisasi. Berbeda halnya dengan teater modern. Biasanya naskah drama modern ditulis sebagai teks sastra. Kalaupun teks sastra itu akan dipentaskan, biasanya terlebih dahulu dilakukan analisis untuk persiapan pementasan berupa jalan cerita, karakter tokoh, latar, tema dan pokok persoalannya.

B. Mengenal Teater sesuai Naskah

Naskah merupakan elemen utama dalam sebuah pementasan teater. Paling tidak Naskah drama dipilah menjadi lima tema utama.

1. Hubungan manusia dengan Tuhan.
2. Hubungan manusia dan alam.
3. Hubungan Manusia dan Masyarakat
4. Hubungan Manusia dengan Manusia Lain.

5. Hubungan Manusia dan Dirinya Sendiri.

Selain pemetaan lima jenis naskah tersebut, dapat pula dibedakan naskah drama dengan tema remaja, religi, sosial, budaya, bahkan politik. Contoh, naskah drama “Marsinah Menggugat” adalah naskah drama karya Ratna Sarumpait, merupakan drama politik atas kesewenangwenangan aparat Negara terhadap perjuangan kaum buruh yang dipelopori oleh Marsinah yang terbunuh ketika membela hak kaum buruh di Sidoarjo Jawa Timur. Pada tahun 1990-an teater Satu Merah Panggung mementaskan naskah “Marsinah Menggugat” di berbagai kota di Pulau Jawa dan mendapat penjagaan yang ketat oleh aparat militer. Pada tahun 1997 pentas “Marsinah Menggugat” sempat dibubarkan oleh aparat negara ketika pentas di kota Bandung.

Hal ini menunjukkan bahwa teater juga dapat memberikan kritik kepada pemerintah yang diktator ketika suara rakyat dibungkam. Namun, saat ini kebebasan berekspresi melalui seni tampak terbuka lebar tanpa kendala yang berarti dari aparat negara. Para seniman bebas berekspresi dengan penuh tanggung jawab mengedukasi masyarakat. Naskah drama berkaitan dengan persoalan masyarakat seperti persoalan lingkungan hidup, kesenjangan sosial, tragedi kemanusiaan, kemiskinan, dan perjuangan anak manusia dalam berbagai kehidupan. Oleh karena itu, sutradara yang baik akan mencari naskah yang dapat memberi “pencerahan” kepada calon penontonnya.

Selain naskah yang ditulis oleh pengarang terkenal, naskah juga diciptakan oleh sutradara. Penulis naskah barat seperti Shakespeare, Ionesco, Anton Chekov, Bertold Brecht, dll dapat diadaptasi dengan versi Indonesia. Naskah juga ditulis oleh penulis naskah drama produktif seperti Arifin C.

Noor, Putu Wijaya, Rendra, N. Riantiarno. Joko Umbaran, dll. Sutradara juga bisa mengadaptasi naskah novel, cerita pendek dalam bentuk naskah drama. Novel *Da Vinci Code* karya Dan Brown dapat menjadi naskah lakon yang baik dengan modifikasi berjudul *Kode Kode Da Vinsi* yang ditulis dan disutradari oleh Eko Triono.

Naskah Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* pun juga bisa diadaptasi menjadi "Sang Penari" yang bisa difilmkan dan diteaterkan. Mengubah teks dalam bentuk lain sudah biasa dilakukan sebagai alih wahana (meminjam istilah Sapardi Djoko Damono). Novel menjadi naskah drama atau sebaliknya. Cerpen menjadi naskah drama atau sebaliknya. Memanggungkan naskah drama ke dalam pementasan teater merupakan keahlian tersendiri dari seorang sutradara. Sutradara, aktor, pekerja teater dapat berkontribusi memberikan ide dalam sebuah pementasan drama berdasarkan ide-ide yang diperoleh dari hasil membaca teks sastra maupun peristiwa yang dialaminya. Kisah penggali Kapur ditulis dan dipentaskan secara estetik oleh Hasta Indiyana dengan judul yang sama.

C. Konsep Drama

Selain persoalan pemahaman naskah, masalah penting dalam prosedur teater adalah persoalan drama adalah konflik antarmanusia dan hubungan antara teks drama dan pengarang naskah. Seorang sutradara akan mengonstruksi apakah naskah yang akan dipentaskan mengandung konflik. Adakah tokoh yang bisa mengembangkan cerita.

Adanya tokoh protagonis yang membawa misi dan tokoh antagonis yang menentang misi. Selain itu, memahami hubungan penulis dan teks drama yang dihasilkan menjadi hal penting. Penulis teks drama akan mengangkat persoalan

kepada pembaca, dan pembaca mencoba menganalisis untuk kemungkinan pemanggungnya. Dalam pemanggungan naskah drama perlu memahami berbagai jenis tema, muatan isi yang ingin disampaikan kepada pembaca dan penonton jika dipanggungkan, dan kekuatan naskah bila dipanggungkan dari aspek penonton.

Apakah naskah tersebut menjadi magnet penonton untuk datang ke gedung pertunjukan untuk menonton pementasan drama berdasarkan naskah yang sudah dibacanya. Apakah jumlah tokoh yang ada dalam naskah drama sebanding dengan calon aktor yang akan memerankannya. Oleh karena itu seorang sutradara akan memahami konsep naskah drama dan kemungkinan pemanggungnya dari aspek kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan naskah tersebut untuk dipentaskan.

Pemahaman terhadap kekuatan naskah dari unsur literer, tematik, dan pesan yang disampaikan, kemungkinan durasi waktu yang dibutuhkan dalam pementasan naskah, dan kekuatan aktor untuk memerankan tokoh dalam naskah tersebut menjadi bahan pertimbangan sutradara. Selain faktor naskah, pertimbangan kemungkinan hadirnya unsur artistik menjadi perhatian dalam pementasan drama. Apakah tersedia setting panggung yang memadai beserta propertinya. Apakah tersedia lighting untuk mendukung pentas. Apakah ada crew musik yang mendukung pementasan, dll.

D. Drama Sebagai Konflik manusia

Dalam hubungannya dengan konflik manusia subjeknya adalah lahir, menikah, cerai, mati, kejahatan dan hukuman, perang dan damai. Temanya adalah keberanian dan kepececutan, kesetiaan dan pengkhianatan, keserakahan

dan murah hati. Emosinya tentang kemarahan, cinta, benci, ketakutan, dan kenikmatan. Pihak yang menginginkan sesuatu dan “antagonis” yang menentang dipenuhinya keinginan tersebut atau “antagonis”.

Menurut Harymawan (1993) penciptaan drama dasarnya adalah konflik, yang menjadi hukum drama yaitu berpokok pernyataan kehendak manusia yang saling beroposisi. Kisah si “protagonis” yang menentang dipenuhinya keinginan tersebut.

Hal yang harus dipelajari mengenai “karakter” manusia adalah penulis naskah, aktor/aktris, dan sutradara. Penulis naskah harus mengerti bagaimana dan untuk apa tanggapan atau respon manusia bila ia menciptakan peran yang wajar. Aktor /aktris akan dapat membawakan peran hidup tentang peran manusia. Sutradara mempelajari penulis naskah dan aktor/aktris. Hal ini akan membawa konsekuensi bentuk lakon atau pertunjukan yang berbeda-beda seperti realis, naturalis, ekspresionis dan sebagainya. Namun demikian, teater tetap manusia sebagai dasarnya. Penyimpangan dari respon yang wajar yang dapat diterima penonton. Sebaliknya penyimpangan yang tidak wajar tidak bisa diterima penonton. Sebagai contoh, dalam drama barat penggunaan pakaian minim untuk mendukung karakter tokoh tidak menjadi masalah. Hal ini berbeda dengan drama timur yang “agak tabu” mengeksplorasi aurat.

Dengan demikian, sebuah naskah yang ditulis, walaupun dipentaskan berbeda pemanggungnya, masih bisa diterima penonton asalkan tidak menyimpang dari tema dan jalan cerita dalam naskah drama. Naskah lakon “Ande-Ande Lumut” versi Jawa dapat diparodikan dengan nama tokoh atau peristiwa yang sama dengan topik berbeda. Kisah tragis Pronocitro dan Roro Mendut dapat diparodikan dengan

nama lain sebagai Balada Sukiman dan Surtini. Contoh, lain Parodi “Opera Van Java” yang tayang di stasiun televisi swasta dapat memperjelas fenomena teater tetap sebagai konflik manusia.

E. Tiga Prinsip Dalam Drama

1. Unsur Kesatuan

Memperhatikan kesatuan kejadian, tempat dan waktu. Dalam bahasa sederhana dapat diformulasikan siapa tokoh dan peristiwanya apa, dimana dan kapan kejadian itu terjadi.

2. Unsur Penghematan

Pementasan yang berdurasi terbatas diusahakan agar waktu yang singkat digunakan untuk menyampaikan masalah-masalah yang pokok saja. Sutradara dapat memangkas naskah yang panjang untuk menyampaikan pokok-pokok yang penting dalam naskah, tanpa mengurangi inti cerita. Demikian pula dalam peradeganan.

3. Unsur keharusan psikis

Fungsi psikis dalam teori drama klasik.

- a. Protagonis :peran utama (pahlawan pria/wanita) yang menjadi pusat cerita.
- b. Antagonis : peran lawan, sering juga menjadi musuh yang menyebabkan konflik.
- c. Tritagonis : peran penengah, bertugas mendamaikan atau menjadi pengantara protagonis dan antagonis.
- d. Peran Pembantu : peran yang tidak secara langsung terlibat di dalam konflik, tetapi diperlukan guna penyelesaian cerita.

F. Simbol, Jenis dan Nilai Estetis dalam Teater

Simbol dalam teater dapat diidentifikasi dalam bahasa yang dipakai dalam teks baik dalam bentuk dialog maupun petunjuk lakuan (*stage direction*). Simbol juga dapat dilihat dari action tokoh dalam panggung baik dari mimik dan ekspresinya. Simbol juga bisa dipahami dari setting panggung, warna cahaya (*lighting* panggung) musik dan suara yang dihadirkan di dalam panggung.

1. Simbol Estetis dalam Teater

Simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi (Pradopo, 2007:120). Dalam karya sastra drama I jenis simbol berkaitan dengan nama tokoh, suasana atau atmosfer, dan latar atau tempat peristiwa terdapat beberapa simbol. Di antara simbol-simbol tersebut terdapat simbol sosial yang ada hubungannya dengan gejala sosial yang ada dalam teks drama tersebut.

2. Simbol dalam bentuk tanda, suara, warna, dan suasana

Selain benda, simbol dalam teater dapat berupa tanda seperti warna. Warna merah menggambarkan suasana galau, sedih resah, marah bila diikuti suasana yang temaram. Warna hijau, menggambarkan suasana cerah, bahagia, optimis, bila diikuti warna yang cerah. Warna kuning dapat memberi kesan kemuliaan, kebesaran. Warna hitam menandakan keadaan kacau, gelap, dan tanpa harapan. Simbol-simbol warna-warna tersebut melekat pula pada warna pakaian yang digunakan oleh pemeran dengan berbagai kombinasi warna yang mereferensi pada suasana batin si tokoh.

Suara juga dapat mereferensi simbol, suara gonggongan

anjing yang melengking, suara serigala di malam hari, suara burung hantu mengesankan simbol yang mistis. Suara burung berkicau menandakan pagi yang cerah, suara gemericik air menandakan suasana yang segar, dingin, dan damai. Bunyi-bunyian seperti suara binatang, alam (air, angin, badai,dll) dapat diperoleh dari program perangkat lunak melalui komputer.

Bahkan untuk menghasilkan efek bunyi seperti pintu berderit, suara langkah kaki, bisa digunakan alatalat yang sederhana. Sebagai contoh, untuk menghadirkan simbol kehadiran hantu, bisa mengkombinasikan bunyi lolongan anjing, dan pintu berderit, warna muram agak gelap, dan acting sang aktor. Untuk menghadirkan suasana mesra, dapat menghadirkan bunyi kicauan burung dan warna cerah. Lagu-lagu romatik juga dapat menimbulkan suasana cinta.

G. Pemeranan

Menurut Richard Boleslasvsky (Harymawan, 1993:27-41) memainkan peran aktor memerlukan beberapa hal.

1. Pendidikan Tubuh

- a. Senam, tari, olahraga, naik gunung, yoga, menyanyi, menari, dll,
- b. Ia juga memiliki pendidikan intelek dan kebudayaan seperti membaca karya-karya besar tokoh drama seperti Shakespeare, Moliere, Gothe, Rendra, Teguh Karya, Putu Wijaya, Arifin C. Noor. Mampu memahami sastra dunia dan sastra Indonesia, mampu memahami psikologi, sosiologi, dan perasaan manusia,
- c. Ia juga memiliki pendidikan dan latihan sukma yaitu sukma yang dikehendaki tokoh sesuai dengan kemampuan pengarang. Aktor mampu memanfaatkan pancaindera, menumbuhkan ingatan, perasaan, dan

ingatan visual untuk menghadirkan emosi.

2. Ingatan Emosi

Aktor harus mampu berlatih mengingat-ingat segala emosi yang terpendam dalam halaman-halaman sejarah hidup masa silam. Kadang ia bersedih seperti Romeo yang ditinggal mati oleh Yuliet, bersedih seperti King Lear yang terlupakan dan dikianati, atau Petrus yang bersedih karena menyangkal bukan murid Yesus. Untuk melatih ingatan emosi Boleslasvsky memberi nasihat pandang dirimu dengan penuh kegembiraan. Kumpulkan semua yang kamu pernah alami, ingat, dan kenanglah. Dengan demikian anda akan dapat menangis berurai air mata di panggung, atau kecewa, atau bahagia, mengekspresikan emosi yang pernah ada sesuai dengan naskah.

3. Laku Dramatis

Yaitu perbuatan yang bersifat ekspresif dan emosi. Aktor harus mampu mewujudkan apa yang disampaikan pengarang lewat dialog-dialognya. Disini, aktor dituntut produktif dan kreatif. Dalam laku dramatis dikenal Hukum Trisesa. Batang besarnya, idenya, pokok pentas datang dari sutradara. Dahan-dahannya, unsur-unsur ide, bagian ide pokok pikiran datang dari aktor. Daun-daunnya, merupakan kombinasi keduanya untuk menghadirkan kecemerlangan ide.

4. Pembangunan watak

Bagaimana menelaah struktur psikis peran. Bagaimana intelegensinya, pintar dan bodoh, bagaimana wataknya, angkuh kasar, tegas, ragu, pendiam, pemalu, pengecut. Bagaimana watak ke dalam. Misalnya, orang yang kasar sering punya sifat adil dan penyayang. Orang yang diam

tetapi pendendam dan punya sifat kejam. Aktor juga memberikan identifikasi, menyelidiki setiap detil kehidupan peran yang dimainkan. Untuk melakukan hal ini, aktor bisa melihat foto, sejarah, dan biografi yang dimainkan. Mencari hubungan emosi dengan peran. Naskah harus keluar dari emosi yang kita rasakan. Emosi diperlukan untuk memberikan kedalaman pada watak yang dimainkan sesuai naskah.

5. Observasi atau pengamatan

Seorang aktor adalah *observatory* kehidupan. Ia harus mampu memperhatikan cara orang mencangkul, mengajar di kelas, memimpin rapat perusahaan, cara meminum kopi, menghisap rokok, menikmati kicau burung dll. Manfaat obeservasi adalah untuk memantapkan gesture, mimik, ekspresi. Bagaimana seorang aktor usia 20 tahun memerankan kakek berumur 80 tahun misalnya. Ia harus mampu berjalan agak melengkung karena pinggang kakek sudah sakit, jalannya tertatih, dan cara bicaranya terbata-bata, dst. Demikian pula, untuk memerankan ustadz, pendeta, ulama, dokter, polisi, jaksa, geromo, pelacur, guru, gelandangan, polisi, tentara dan profesi lain ia harus melakukan observasi.

6. Irama

Irama adalah perubahan-perubahan yang teratur dan yang dapat diukur dari segala macam unsur yang tergantung dari sebuah hasil seni—dengan syarat bahwa semua perubahan secara berturut-turut merangsang perhatian penonton dan menuju ke tujuan akhir si seniman. Dengan kata lain irama, ibaratnya sebuah musik yang kadang nadanya tinggi dan kadangkala rendah. Demikian pula irama

dalam pertunjukan teater agar pertunjukan tidak monoton. Seringkali ada suara meledak dan tegang, namun ada juga suara yang lembut mesra. Ada adegan anarkis dan kekerasan namun juga ada adegan yang mengandung empati atau belarasa.

Keenam Ajaran Boleslavsky sering dalam latihan aktor disebut olah tubuh, olah rasa, olah jiwa. Semua itu merupakan motor kreativitas dan imajinasi. Hasilnya suara yang cernih, melodius, bervibrasi. Pendengaran yang tajam dan responsif. Gerak-gerak estetik, responsif, kreativitas dan imajinasi yang terlatih.

H. Latihan Tubuh

Berikut ini untuk kegiatan latihan dasar untuk kegiatan olah tubuh, melatih fisik berupa kekuatan dan kelenturan otot, suara berupa power, vibrasi, ritme, nada, pendengaran berupa sensitivitas mendengarkan berbagai bunyi, musik, dan lagu.

1. Untuk memalih kelenturan otot lakukan berbagai kegiatan lari, senam aerobik, sit up, scot jump, push up. Kegiatan itu bisa dilakukan bersama-sama. Setelah itu gerakkan kepala dengan berbagai variasi putaran atas-bawah, samping kiri-kanan, memutar bolak-balik. Kemudian Gerakkan kedua tangan dengan berbagai variasi kiri kanan tarik pendek-panjang, muka-belakang, belakang tubuh kiri kanan, masing-masing dua kali dan semua hitungan delapan kali tiga. Gerakan kekuatan pinggang memutar bolak-balik, sampai gerakan kaki, dan pergelangan kaki.
2. Untuk melatih kekuatan tubuh, kelenturan, keseimbangan lakukan beberapa latihan.
 - a. latihan “khyang”, menekuk tubuh dari posisi berdiri

dengan kedua tangan di atas. Perlahan-lahan tekuklah tubuh ke belakang pelan-pelan sampai kedua tangan menyentuh tanah tanpa jatuh. Lakukan secara berpasangan. Hal ini untuk membantu pasangan tidak jatuh.

- b. Latihan keseimbangan. Berdiri. Satu kaki diangkat ke belakang dengan posisi lurus, tangan merentang seperti sayap pesawat terbang, tekuklah satu kaki yang menyangga dan turunkan pelan-pelan, tidak boleh jatuh. Lakukan juga untuk kekuatan tumpu untuk satu kaki yang lain.
- c. Latihan keseimbangan. Berdiri. Membungkuk. Satu tangan kanan menyentuh tanah, tangan yang lain memegang telinga kanan, lakukan gerakan memutar 8 kali, berdiri tegak dan berjalan lurus. Latihan ini cukup berat, dilakukan berpasangan dan yang satu menolong jika terlatih jatuh.
- d. Latihan kekuatan dan keseimbangan lain seperti melompat di deretan manusia yang membungkuk secara berselang-seling sampai 10 loncatan, latihan menarik tubuh secara berpasangan. Satu dengan yang lain memegang kedua tangan, kedua kaki bertumpu di tempat sama, menjatuhkan tubuh pelan-pelan secara simetris. Latihan spit atau mengangkang ke dua kaki simetris dengan tanah. Latihan mengangkat beban. Angkatlah tubuh yang lebih ringan dari teman latihan dengan posisi menggangkat, menggendong, dll.

I. Latihan Vokal

Berikut adalah latihan vokal, suara dan musik.

1. Latihan mengucapkan vokal /a, I, u, e, o/. Duduk bersila. Tangan di atas paha. Tarik nafas panjang. Tahan. Ucapkan vokal /a/ perlahan-lahan sampai nafas habis. Lakukan juga untuk vokal yang lain.
Latihan letupan vokal. Tarik nafas panjang. Tahan. Terikakan vokal /a/ dengan keras sampai nafas habis. Lakukan untuk vokal yang lain. Latihan vibrasi. Tarik nafas panjang. Tahan, ucapkan vokal /a/ dengan notasi nada rendah ke nada tinggi, dengan vibrasi komando ketinggian posisi tangan. Posisi tangan tinggi berarti keras, posisi bawah berarti rendah rendah, posisi tengah berarti tidak tinggi atau rendah, dst. Lakukan untuk vokal lain. Ucapkan bunyi-bunyi getar seperti /r/ kara, riak, rumbai, rasa merdeka dengan membuat kata atau kalimat. Ucapkan bunyi sengau seperti (ng/ seperti kucing, ngiau, ngeong, mungkin, dengan membuat kata. Anda juga bisa berlatih menirukan bunyi binatang, air, guruh, desau angin, dsb. Ciptakan juga bunyi-bunyi yang bisa memberi kesan magis, tegang, mesra, dan kekacauan. Misal: miauw, miauw, mia, mio, mia, mio, dst
2. Latihan memperkaya variasi vokal dan produksi kata, dan kalimat. Pilih kata indah misalnya daun. Buat kalimat indah menggunakan daun. Lakukan untuk kata-kata yang lain. Misalnya, air, air mata, batu, batu tumpu, batu penjuru, batu mulia, batu karang, dan batu sandungan, pasir, angin, pantai. Buatlah kata-kata yang bersajak. Jika ada kurang kreatif menciptakan kata-kata indah anda bisa menyanyikan atau menirukan lirik lagu cinta, balada, puisi, dan sebagainya.
3. Untuk melatih nada dan irama, Dapat juga bernyanyi.

Untuk pemula, pilih lagu-lagu yang anda suka dan betul-betul anda menghayati lagu itu. Anda bisa memilih lagu daerah, lagu Indonesia, maupun lagu barat.

J. Latihan Memproduksi Monolog dan Dialog

Monolog adalah berbicara sendiri, bercerita sendiri, tentang suatu peristiwa atau keadaan yang dialami tokoh. Seorang aktor sebaiknya mampu memproduksi monolog yang indah, menggunakan gaya bahasa (*figurative language*) yang indah, dan lancar dalam berbicara terhadap hal atau persoalan yang sedang terjadi. Untuk latihan monolog dilakukan dengan berbicara secara imajinatif atas peristiwa yang dialami. Aktor bisa bermonolog untuk mengagumi, air, udara, pohon, rumput, dan dedaunan. Aktor juga bisa bermonolog tentang peristiwa yang dialami, peristiwa yang ia saksikan, kejengkelan, marah, dan seterusnya. Untuk berlatih dialog, aktor dapat mencari pasangan main, berbicara tentang peristiwa aktual seperti persoalan politik ekonomi, sosial, budaya, dan kesejahteraan. Agar dialog terus berlangsung dan makin seru, salah satu aktor dapat berperan sebagai antagonis yang selalu tidak setuju apa yang dikatakan protagonis. Aktor pun dapat berdialog para topik yang romantis, mengharukan, bahkan menyakkan dana untuk mengucurkan air mata.

K. Latihan Pemeranan

Tujuan pemeranan adalah menjadi peran (*to be a character*) bukan (*to be become*). Dengan demikian, aktor di panggung sedang memerankan karakter tentang tokoh sesuai tuntutan naskah. Ia bisa menjadi bapak, ibu, anak, om, tante, tulang, opung doli, pak lik. Ia juga memerankan karakter profesi seperti guru, polisi, penjahat, geromo, buruh, hakim,

gelandangan, dan lainnya.

Hal yang diperhatikan dalam akting adalah aspek Interpretasi, bagaimana aktor menafsirkan peran melalui pemahaman intens penulis naskah dan sutradara. Aspek Eksekusi: Bagaimana aktor memilih teknik acting, menyiapkan alat-alatnya (sumber Internal), berkreasi untuk menjadi peran, mempertihungkan aspek-aspek produksi (Sumber eksternal) seperti pengalaman budaya, tradisi, kepercayaan, kebiasaan, dsb untuk mendukung sumber internal dalam pemeranan.

Sumber eksternal acting berupa

1. Naskah (Persoalan, seting, karakter, latar.
2. Interpretasi Sutradara (Interpretasi aktor harus dalam dimensi interpretasi sutradara) dan
3. Kondisi Produksi (faktor produksi, panggung, personel, dll).

Sumber internal acting antara lain

1. Tubuh yang sehat,
2. Suara dan pendengaran yang tajam dan responsif,
3. Pikiran dan inteligensi yang cerdas,
4. Imajinasi (motornya akting, disamping perasaan dan kemauan),
5. Perasaan (feeling api dari akting), dan
6. Kemauan.

Ke enam sumber internal akting tersebut perlu terus diasah untuk meningkatkan kualitas keaktoran.

L. Teknik Penyutradaraan

Fenomena kehadiran teater di ruang pertunjukan Indonesia sudah tidak asing. Di Indonesia dikenal adanya teater tradisional, teater modern, dan teater kontemporer.

Beranjak dari hal tersebut, teater lahir sebagai bentuk karya atau hasil aktifitas pertunjukan lakon yang berangkat dari naskah ataupun tidak.

Naskah sebagai karya sastra menciptakan ruang apresiasi yang tidak terbatas.. Naskah bisa lahir hanya sebagai bentuk karya sastra yang dibaca sebagai teks sastra atau lahir sebagai sebuah konsep pertunjukan. Jika teater atau pertunjukan berangkat dari naskah maka seniman teater harus mampu mengenal naskah drama dengan lebih detail, baik dilihat dari konsep, gaya dan nilai estetis yang terkandung di dalamnya.

Pada mulanya pementasan teater tidak mengenal sutradara. Pementasan teater muncul dari sekumpulan pemain yang memiliki gagasan untuk mementaskan sebuah cerita. Kemudian mereka berlatih dan memainkannya di hadapan penonton. Sejalan dengan kebutuhan akan pementasan teater yang semakin meningkat, maka para aktor memerlukan peremajaan pemain. Para aktor yang telah memiliki banyak pengalaman mengajarkan pengetahuannya kepada aktor muda. Proses mengajar dijadikan tonggak awal lahirnya "sutradara". Dalam terminologi Yunani sutradara (*director*) disebut *didaskalos* yang berarti guru dan pada abad pertengahan di seluruh Eropa istilah yang digunakan untuk seorang sutradara dapat diartikan sebagai master.

Seorang Sutradara begitu serius mengamati naskah yang pertama kali dia terima untuk sebuah pertunjukan. Kira-kira apa yang sedang dipikirkan atau skema apa yang sedang dibentuk dalam imaji sutradara tersebut? Apakah dia langsung membayangkan gambaran detail panggung yang akan diciptakannya atau dia langsung membayangkan siapa aktor yang cocok untuk memainkan naskah tersebut?

Seandainya sutradara langsung melakukan hal tersebut tanpa melewati tahapan sebelumnya maka telah terjadi lompatan yang terlalu jauh dari prosedur proses yang harus dilakukan.

Imaji adalah kesadaran (Becket, via Sumanto, 2001). Ketika seorang sutradara melakukan proses memunculkan imaji tentang gambaran sebuah pertunjukan maka hal tersebut dilakukan dengan sadar. Kesadaran itu akan melalui beberapa tahap hingga imaji yang muncul akan hadir dengan detail dan sesuai dengan konsep yang tepat.

Pertama kali adalah memahami naskah. Seorang sutradara harus mempunyai pengetahuan dasar tentang beberapa gaya naskah. Dalam teater modern kita akan menemui gaya naskah realis, surealis, dan absurd. Konsep untuk memahami gaya naskah sangatlah penting dimiliki oleh seorang sutradara sebelum lanjut ke proses selanjutnya. Hal tersebut merupakan tuntutan dasar sehingga sutradara mampu mengetahui hukum-hukum drama.

1. Mengolah Gaya Naskah Menjadi Gaya Pertunjukan Ketika pertama kali seorang sutradara memegang naskah maka dia harus mampu menganalisis gaya naskah tersebut. Naskah itu merupakan naskah, tragedi, naskah realis, surealis atau naskah absurd. Setelah gaya naskah ditemukan, tema dari naskah ditemukan dan analisis struktur dalam serta analisis naskah secara eksternal telah dilakukan maka sutradara segera menentukan gaya pertunjukan seperti apakah yang akan digarap. Ada beberapa gaya pertunjukan dalam teater dan setiap gaya pertunjukan mempunyai hukumnya masing-masing. Teater klasik tragedi Yunani dengan teater Tradisional dari Timur tentunya mempunyai hukum yang berbeda-beda. Begitu pula dengan gaya realis, surealis maupun

absurd juga memiliki hukum pertunjukan yang berbeda.

2. Tidak semua naskah dengan gaya realis harus dipentaskan dengan gaya realis. Bisa juga naskah dengan gaya realis dipentaskan dengan gaya surealis atau gaya pertunjukan tradisional maupun tragedi.

Beberapa ciri gaya pertunjukan tragedi klasik, realis, surealis, dan absurd sebagai berikut :

- a. Gaya pertunjukan realis

Gaya pertunjukan realis adalah gaya pertunjukan yang bertolak dari detail-detail dalam kehidupan nyata. Sehingga waktu, latar, set yang ada di atas panggung haruslah mampu menghadirkan waktu, latar, set sesuai dengan kenyataan yang akan ditampilkan. Itulah sebabnya dalam pertunjukan realis “seorang aktor harus mengabaikan kehadiran penonton” sebab ada dinding keempat (imajiner) yang dihadirkan dalam pertunjukan tersebut. Dinding keempat tersebut bertujuan untuk menyampaikan adanya “jarak waktu” antara waktu di atas panggung dengan waktu para penonton. Setting yang digunakan dalam pertunjukan realis harus mampu menceritakan dimana peristiwa itu terjadi, pada tahun berapa, pada kondisi budaya yang seperti apa, dan juga pada kondisi sosial yang seperti apa. Begitupula tata cahaya dalam panggung realis merupakan wakil dari cahaya yang ada dalam kehidupan nyata. Sehingga tidak diperkenankan memakai pencahayaan yang berwarna seandainya memang itu tidak terjadi dalam kenyataan. Kostum serta make-up yang digunakan dalam pertunjukan realis juga bertolak dari kenyataan. Seorang yang bertanggungjawab dalam make-up dan kostum harus mengetahui berapa usia

tokoh, bagaimana kehidupan sosial tokoh, bagaimana cuaca yang sedang berlangsung dalam cerita itu. Sehingga unsur-unsur riil dalam dunia nyata mampu dihadirkan di atas panggung.

b. Gaya pertunjukan surealis

Berbeda dengan gaya realis, dalam gaya pertunjukan surealis seorang sutradara tidak harus menghadirkan kenyataan ke atas panggung. Akan tetapi surealisme bisa jadi menjadi ekspresi dari kenyataan itu. Sehingga make-up dan kostum yang dipakai tidak menyerupai keseharian, tetapi justru bisa dihadirkan dengan gaya-gaya karikatural. Begitu pula dengan tata cahaya yang digunakan dalam pertunjukan surealis bisa lebih ekspresif. Misalnya ketika tokoh dalam keadaan marah bisa disorot dengan lampu berwarna merah, atau ketika sedang suasana sedih bisa digunakan nuansa lampuyang redup. Pergerakan tokoh dalam pertunjukan surealis pun tidak membutuhkan motivasi akan tetapi pergerakan tokoh itu hadir sebagai bentuk dari ekspresi.

c. Gaya pertunjukan klasik

Gaya pertunjukan klasik seringkali dimainkan untuk menggarap naskah-naskah tragedi seperti Oidipus, Antigone ataupun Romeo dan Juliet. Gaya pemeranan yang digunakan adalah grand style dan dialog dilantunkan seperti layaknya orang berpuisi. Sebab tujuan dari pertunjukan ini adalah mengindahhkan penampilan baik dari segi visual maupun audio.

d. Gaya pertunjukan Musikal

Gaya pertunjukan musikal adalah pertunjukan teater yang bertolak dari gaya-gaya musik. Kehadiran musik

tidak hanya sebagai ilustrasi akan tetapi musik mempunyai peran yang cukup penting sebagai pencipta irama. Bahkan terkadang dialog-dialog dalam drama musikal disampaikan dengan irama musik atau dilagukan. Dalam drama musikal biasanya hadir beberapa kelompok koor yang menyanyikan beberapa dialog yang berhubungan dengan cerita. Koor tersebut terkadang juga berkomunikasi dengan pemain atau aktor sehingga koor tidak hanya berfungsi seperti “sinden” dalam pertunjukan tradisi akan tetapi juga sebagai pemain dalam cerita tersebut. Seorang aktor dalam drama musikal biasanya harus mempunyai kemampuan menyanyi, menari dan berdialog yang bagus.

M. Artistik

Artistik berkaitan dengan kehadiran keindahan aspek visual dan auditif dalam sebuah pertunjukan. Tim artistik adalah orang-orang yang membantu sutradara dalam mengurus panggung atau pentas (*stage*), setting atau dekorasi, tatalampu/sinar lighting, tatasuara/sound effect, kostum (kostum), dan tata rias wajah (make up)

1. Panggung/ Pentas

Panggung adalah tempat pementasan drama berlangsung. Ada tiga jenis panggung dalam pentas drama.

- a. Panggung Proskenium atau panggung konvensional, yaitu bentuk panggung yang menggunakan batas depan. Panggung lebih tinggi dan jarak antara pemain dan penonton dibatasi. Contoh bangunan gedung teater ada panggung dan tempat penontonnya. Semua gedung pertunjukan biasanya berbentuk proskenium. Selain untuk pentas teater, gedung proskenium

- biasanya juga digunakan untuk pentas tari dan musik. Dalam panggung proskenium ada bagian wing di bagian kiri dan kanan panggung. Pada bagian belakang panggung terdapat lorong untuk jalan pemain sebelum mereka masuk dalam panggung.
- b. Panggung teater arena yaitu tidak berbentuk panggung, tetapi sejajar dan dekat dengan penonton. Pentas arena dapat berbentuk U, L, O, segitiga, segi empat dan disesuaikan dengan keinginan sutradara. Dalam panggung ini menuntut aktor bermain profesional dan kuat, bahkan mampu berimprovisasi. Jika melakukan kesalahan dalam dialog dan lakuan, dalam teater arena tidak ada pembisik. Jarak antara pemain dan penonton sangat dekat, bahkan bisa berkomunikasi.
 - c. Panggung terbuka yaitu pentas di udara terbuka atau di luar gedung. Pentas ini menarik karena memiliki latar alami seperti candi (misalnya untuk pentas Sendratari Ramayana di Candi Prambanan), di bawah pohon, di bagian pelataran monumen, dll. Risiko dalam menggunakan bentuk panggung ini adalah cuaca. Jika hujan pentas tidak bisa dilaksanakan. Namun, jika pentas tetap dilaksanakan dalam cuaca hujan maka harus ada tempat berteduh untuk pemain dan para penonton.

2. Setting atau Dekorasi

Setting atau dekorasi adalah pemandangan latar belakang (background) tempat pementasan. Background dapat berupa sebuah gerbong kereta api, jembatan, rumah bordil, jalan raya, pos gardu ronda, kamar periksa di rumah sakit, kantor polisi, café, penjara, dsb. Dekorasi adalah semua perabot

rumah/kantor/tempat lain berupa perabot rumah, lukisan dan segala anasir benda dan suasana yang memberikan makna latar cerita. Setting juga tidak mesti harus berwujud perabotan rumah tetapi juga bisa berupa level (kayu berundak) yang disusun secara estetik. Setting juga bisa berupa siluet dan cahaya. Jika pentas dilakukan di gedung pertunjukan maka dinding gedung adalah dekorasi. Jika pentas dimainkan di arena, maka candi, pohon, monument adalah dekorasi.

Dekorasi diklasifikasi dari struktur setting, lokasi visualisasi, dan watak desainnya. Dari struktur setting terdapat (a) drop dan wings, dekorasi digantung di pentas belakang (drop), sementara di sisi kiri dan kanan sayap terbuka untuk keluar masuk aktor (wing). (b) Box : sisi kiri dan kanan pentas tertutup dinding sehingga aktor keluar masuk melalui pintu khusus.

Ditinjau dari lokasi visualisasinya terdapat dekorasi interior yaitu dekorasi yang menggambarkan keadaan ruang tertutup dan dekorasi eksterior dekorasi yang menggambarkan di luar ruangan. Dalam teater tertentu, sebelum masuk panggung tertutup penonton sudah disugahi dekorasi eksterior seperti foto, bau-bauan, misalnya kemenyan, wewangian, lentera, dll untuk mengantar ke gedung pertunjukan. Eksterior di luar gedung bisa memberi kesan magis, romantik, historis, dsb.

Ditinjau dari watak desain terdapat dekorasi naturalis yang meniru imitasi alam. Misalnya rumah di desa, bangunan mall, kamar di rumah sakit, sudut penjara, terali penjara, dst. Dekorasi impresionis yang melukiskan hal-hal yang berkarakter, untuk mewakili keseluruhan naskah. Misalnya dalam Drama Kode-Kode Davinci (Saduran Novel Daninci Code) dekorasi berupa sebuah ruang Gereja dengan penanda

salib bercahaya dan ada patung dan suster sedang bedoa dengan kostum suster biara. Dekorasi simbolisme, melukiskan dekorasi dengan berbagi symbol. Misalnya dalam Naskah Sidang Para Setan Karya Joko Umbaran, simbol kerajaan setan yang takut menjadi manusia disimbolkan dengan tempat yang tinggi bercahaya kemerahan dengan singgaraja penghulu setan.

3. Tara Lampu (Lighting)

Lampu/sinar dalam sebuah pertunjukan tidak hanya berfungsi menerangi tetapi memiliki fungsi khusus.

- a. Menerangi aktor sehingga terlihat jelas karakter fisik, psikis, dan sosial jelas terlihat oleh penonton.
- b. Memberikan efek alami seperti jam, musim, cuaca dan suasana. Warna lampu hijau cerah menandakan pagi, warna kemerahan menandakan sore. Memberikan atmosfer sesuai dengan tuntutan naskah.
- c. Memberikan efek dekorasi untuk lebih berwarna dan hidup. Tatacahaya juga dapat digunakan untuk menghadirkan siluet, bayangan, bahkan dapat mengarah pada fokus-fokus di panggung. Tatacahaya juga dapat untuk menggambarkan tempat dan suasana. Misalnya: suasana café dengan lampu bergerak berwarna-warni diiringi suara hingar bingar musik. Suasana masjid pada saat subuh di pagi hari, pasti redup bertemaram menggambarkan ketenangan untuk menghadap Tuhan. Demikian pula suasana Pura, Vihara, dan Gereja, cahaya yang dihasilkan menghasilkan efek kekhusukan.

Terdapat beberapa jenis lampu yang digunakan dalam pementasan yaitu

- (1) *Strip light*, lampu berderet. Lampu disusun dalam kotak khusus yang mampu memancarkan sinar dengan terarah. Biasanya diletakkan di lantai (*footlight*) dan di depan pentas (*borderlight*),



Strip light

- (2) *Spotlight*, lampu dengan sinar yang kuat dan berguna untuk memberikan sinar atau cahaya pada bidang tertentu. Sinar dipantulkan pada titik reflector untuk kemudian dipancarkan melalui lensa ke titik sasaran, (3) *Floodlight*, lampu dengan sinar kuat diletakkan di tempat keluar masuk aktor, drop digantungkan di atas pentas untuk menerangi aktor.

4. Tata Suara

Tatasuara meliputi banyak kualifikasi spek yaitu akustik ruangan, micropone dialog, efek bunyi, dan musik. Pada dasarnya tatasuara dalam pementasan dapat dibagi tatasuara yang dihasilkan oleh alat elektronik dan tatasuara yang

dihadirkan secara otentik yaitu dari mulut. Berbagai efek bunyi dapat dihasilkan melalui media elektronik seperti keyboard, untuk menghasilkan bunyi desir angin, gemericik air, kicau burung, gelegar badai, lolongan anjing, dst. Namun pekerja artistik kreatif dapat menghadirkan suara atau efek bunyi yang sederhana seperti suara langkah sepatu, pintu berderit, tembakan dengan meletuskan balon atau petasan, detik jam dengan memukul gelas, dst. Selain efek bunyi, musik dapat digunakan sebagai ilustrasi yang memperindah pementasan. Misalnya musik-musik ceria menandakan kesenangan dan keberceriaan, musik-musik sendu mendandakan kepedihan, dst.

Beberapa fungsi musik dalam pementasan teater di antaranya (1) untuk menegaskan dialog tokoh, pada dialog cinta memerlukan ilustrasi musik romantik, berbeda dengan ilustrasi musik untuk mendukung dialog kemarahan. (2) musik berfungsi untuk membantu adegan yang sedang berlangsung, misalnya suasana tegang perlu musik yang bisa menunjang unsur mendebarkan, (3) memberikan efek keterkejutan (shock) menegaskan adanya peristiwa penting. Misalnya sebuah kematian atau perpisahan dapat menghadirkan tembang (puisi Jawa) yang dilantunkan. Sebagai contoh, Dalam naskah lakon Romeo dan Yuliet (versi Indonesia) dapat menghadirkan Lagu Romi dan Yuli. Lagu-instrumen musik mampu menghadirkan cerita lebih realis.

N. Kostum Atau Tata Busana

Kostum merupakan pakaian dan perlengkapan yang melekat pada tubuh aktor. Kostum dapat membantu menghidupkan karakter tokoh. Sebelum berdialog pun penonton dapat menggambarkan karakter dari kostum yang dipakai aktor. Kostum dapat juga membantu gerak aktor.

Aktor dapat melakukan *stage bussiness* (gerak-gerak kecil) di panggung memanfaatkan kostum.

Bagian-bagian kostum dapat dibedakan : (1) pakaian dasar, kostum yang kelihatan atau tidak kelihatan seperti korset, stagen, (2) sepatu, sepatu sangat penting sebagai kostum karena mempengaruhi cara bergerak dan cara berjalan. Sepatu boot, sepatu tumit tinggi, yang dipakai wanita berbeda dengan sepatu kanvas. (3) pakaian tubuh pakaian yang dilihat penonton berupa blus, rok, kemeja, celana, dipakai aktor sesuai warna, watak dan usianya, (4) pakaian kepala berupa topi, mahkota, kopian, gaya rambut, sanggul, gelung, wig. Pakaian kepala harus sesuai dengan kostum tubuh dan rias wajah, dan (5) kostum pelengkap, yaitu kostum yang memberi efek yang belum dicapai dalam kostum lain seperti jenggot, kumis, kaus tangan, ikat pinggang, tas, kacamata, sapu tangan, pipa, tongkat, dsb.

Fungsi kostum selain memperkuat karakter juga membantu akting aktor untuk menumbuhkan atmosfer sedih, gembira, cemburu, resah, gelisah, takut, dsb.

Pada dasarnya kostum dapat dibedakan dalam kostum sehari-hari dan kostum budaya. kostum sehari-hari digunakan oleh para profesional seperti pekerja kantor, guru, ustadz, pastor, petani, buruh, pemulung, montir, hakim, jaksa, polisi, tentara, direktur, dokter, preman, dsb. Kostum budaya digunakan oleh etnis dan budaya tertentu seperti kostum Jawa, Minang, Batak China, Arab, Jepang, Korea, Bali, Barat, Bugis, Sunda, Makasar, Papua, dsb.

O. Tata Rias Wajah

Tatarias wajah menggunakan bahan kosmetika untuk menciptakan wajah aktor sesuai dengan tuntutan naskah. Tatarias wajah harus memperhatikan lighting dan jarak

antara pentas dengan penonton.

Fungsi make up mengubah yang alamiah menjadi berbudaya dengan prinsip mendapatkan daya guna yang tepat, mengatasi efek lampu yang kuat, dan membuat wajah, kepala, dan tubuh sesuai peran yang dikehendaki. Seorang Bos perusahaan haruslah orang yang tinggi, besar berwibawa, perlente, dengan rias wajah yang bercahaya, berbeda dengan rias wajah seorang montir di bengkel. Atau tukang ojek. Seorang geromo di rumah bordil menggunakan polesan wajah yang “menor” dibandingkan dengan seorang sekretaris yang bekerja di perusahaan. Seorang wanita petani tentu berbeda dengan dandanan dengan wanita panggilan kelas tinggi.

Beberapa langkah yang harus diketahui dalam tatarias wajah.

1. Rias dasar atau base. Tujuan base adalah melindungi kulit dan memudahkan pelaksanaan make up dan menghapusnya. Bersihkan dulu wajah dengan milk cleanser, kemudian segarkan dengan astrinjen. Setelah itu berilah bedak fondasi sesuaikan dengan warna kulit.
2. Setelah selesai make up dasar gunakan garis-garis untuk membuat jelas anatomi wajah seperti eyesliner, eyeshadows, rouge. Tujuannya agar wajah lebih cerah dan menonjol lebih indah. Misalnya hidung yang kurang mancung menjadi lebih mancung, wajah yang bulat akan lebih oval dsb. Jika mengubah make up budaya tinggal merias bagian mata. Untuk etnis Jepang, Tionghoa dan Korea pasti mata lebih sipit dipandingkan dengan orang Asia Tenggara terlebih orang Eropa dan Amerika.
3. Harmonisasi Antara sinar dan bayangan. Harmonisasi

keduanya melahirkan aspek keindahan.

Hal yang harus diperhatikan dalam make up wajah adalah menggunakan alat-alat kosmetika yang tidak membahayakan kesehatan wajah dan mudah dibersihkan dengan susu pembersih.

Dalam merias wajah dibagi menjadi rias wajah sehari-hari, dan merias dengan memberi karakter jahat, cantik, luka, seram, tergores, tesayat, dsb. Misalnya merias wajah seram kuntilanak, hantu, Dracula, merias suster “ngesot” merias tangan yang terluka, merias wajah bekas sayatan, dsb.

DAFTAR PUSTAKA

4

- Abrams, M.H. 1979. *Mirror and The Lamp: Romantik Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press
- Ali, Lukman. 1989. *Dari Ikhtisar Masalah Angkatan sampai Catatan Kaki*. Bandung: Angkasa.
- Badudu, J.S. (1981). *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima
- Barthes, Roland. 1973. *Mythologies* (Terj. Annette Lavers) London: Paladin.
- Budianta, Melani; Husen, Ida Sundari; Budiman, Manneke dan Wahyudi, Ibnu. 2003. *Membaca Sastra. Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi*. Magelang: Indonesiatera.
- Chudori, Leila S. 2013. *Pulang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Damono, Sapardi Djoko. 1983. *Kesusasteraan Indonesia Modern, Beberapa Catatan*. Jakarta: Gramedia.
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metode Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Hadi W.M., Abdul. 2004. *Hermeneutika, Estetika, Religiusitas*. Yogyakarta: Matahari
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2003. *Kritik Sastra Indonesia Modern Telaah dalam Bidang Teoritis dan Kritik Terapan*. Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press

APRESIASI

SASTRA INDONESIA,

PUISI, PROSA DAN DRAMA



Raras Hafiidha Sari, lahir di Nganjuk pada tanggal 31 Desember 1988, memperoleh pendidikan dasar hingga menengah di Kota Nganjuk. Setelah menyelesaikan pendidikan sarjana jurusan Sastra Indonesia dan Magister Kajian Sastra dan Budaya di Universitas Airlangga Surabaya di tahun 2015, lalu melanjutkan karirnya menjadi staff dosen di prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, selain aktif mengajar juga aktif dalam melaksanakan penelitian dan pengabdian masyarakat di bidang sastra, Bahasa dan budaya.



Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
Pondok Karisma Residence
Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

ISBN 978-623-448-170-9 (PDF)



Apresiasi_Sastra_Indonesia,_Puisi,_Prosa_dan_Drama_Ebo... 0.pdf

ORIGINALITY REPORT

17 %	%	%	17 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Sekolah Ciiputra High School Student Paper	3 %
2	Submitted to iGroup Student Paper	2 %
3	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	2 %
4	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	1 %
5	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	1 %
6	Submitted to Universitas Bung Hatta Student Paper	1 %
7	Submitted to Lambung Mangkurat University Student Paper	1 %
8	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	1 %
9	Submitted to Sastruyati Chao Test Account Student Paper	1 %

10	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	1 %
11	Submitted to Universitas Pendidikan Ganesha Student Paper	1 %
12	Submitted to Keimyung University Student Paper	1 %
13	Submitted to Universitas Bengkulu Student Paper	1 %
14	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1 %
15	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1 %
16	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off

Apresiasi_Sastra_Indonesia,_Puisi,_Prosa_dan_Drama_Ebook-0.pdf

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103

PAGE 104

PAGE 105

PAGE 106

PAGE 107

PAGE 108

PAGE 109

PAGE 110

PAGE 111

PAGE 112

PAGE 113

PAGE 114

PAGE 115

PAGE 116

PAGE 117

PAGE 118

PAGE 119

PAGE 120

PAGE 121

PAGE 122

PAGE 123

PAGE 124

PAGE 125

PAGE 126

PAGE 127

PAGE 128

PAGE 129

PAGE 130

PAGE 131

PAGE 132

PAGE 133

PAGE 134

PAGE 135

PAGE 136

PAGE 137

PAGE 138

PAGE 139

PAGE 140

PAGE 141

PAGE 142

PAGE 143

PAGE 144

PAGE 145

PAGE 146

PAGE 147

PAGE 148

PAGE 149

PAGE 150

PAGE 151

PAGE 152

PAGE 153

PAGE 154

PAGE 155

PAGE 156

PAGE 157

PAGE 158

PAGE 159

PAGE 160

PAGE 161

PAGE 162

PAGE 163

PAGE 164

PAGE 165

PAGE 166

PAGE 167

PAGE 168

PAGE 169

PAGE 170

PAGE 171

PAGE 172

PAGE 173

PAGE 174

PAGE 175

PAGE 176

PAGE 177

PAGE 178

PAGE 179

PAGE 180

PAGE 181

PAGE 182

PAGE 183

PAGE 184

PAGE 185

PAGE 186

PAGE 187

PAGE 188

PAGE 189

PAGE 190

PAGE 191
